

**April - Juni 2020**

**Tentang para penulis**

**Samuel Joseph:**

**“Surat Yudas” (April)**

Samuel Joseph, B.A., M.Res., M.Div., Th.M., saat ini menjadi tutor bahasa Yunani di Far Eastern Bible College, dan sedang menempuh pendidikan untuk gelar doktoral di bidang Teology di College yang sama. Allah telah memberkatinya dengan seorang istri, Leanne, dan dua orang anak, Prudence dan Ethan.

**Pdt. Dr. Jeffrey Khoo:**

**“Mengenal Gereja” (Mei)**

Pdt. Dr. Jeffrey Khoo, B.Th., M.Div., S.T.M., Ph.D., adalah Rektor Far Eastern Bible College. Sebagai penulis yang karyanya telah diterbitkan, beliau juga mengedit *The Burning Bush*, jurnal dari Far Eastern Bible College. Beliau adalah anggota Dean Burgon Society dan duduk dalam Dewan Penasihat. Beliau adalah hamba Tuhan yang telah ditahbiskan menjadi pendeta dan menjabat sebagai Gembala Sidang True Life-Bible-Presbyterian Church.

**Pdt. Dr. Prabhudas Koshy:**

**“Surat Petrus yang Kedua” (Juni)**

Pdt. Dr. Prabhudas Kohsy, B.Sc., B.Th., M.Div., Th.M., Th.D., adalah Gembala Sidang Gethsemane Bible Presbyterian Church di Singapura. Beliau menjabat sebagai dosen dan Dekan Kemahasiswaan di Far Eastern Bible College, dan juga editor *The Bible Witness*.

RABU, 1 APRIL 2020

## YUDAS 1

1 TIMOTIUS 6:12

*“... mereka, yang dikuduskan... dipelihara dipanggil.” (KJV)*

### **SERUAN UNTUK BERPERANG (I)**

Surat Yudas, meski adalah salah satu surat terpendek dalam Perjanjian Baru, memiliki signifikansi dan relevansi yang sangat kuat dengan kita pada saat ini. Tema utama surat ini adalah kemurtadan. Surat ini merupakan seruan untuk berperang bagi semua orang Kristen demi membela iman melawan kesesatan, kesalahan, dan kompromi. Ketika terlalu bersemangat untuk langsung terjun ke dalam konflik, kita bisa dengan mudah melewati ucapan pembuka seolah-olah itu hanya formalitas. Namuni ini adalah kekeliruan yang serius. Roh Kudus telah membimbing Yudas untuk memilih kata-katanya dengan hati-hati, ketika dia menyatakan kepada siapa suratnya ini diitujukan. Yudas menulis kepada mereka yang *“dikuduskan... dipelihara... dipanggil”* (Yud. 1, KJV).

Orang-orang yang *“dikuduskan oleh Allah Bapa”* (Yud.1, KJV) adalah mereka yang telah dibersihkan oleh darah Kristus, dan disucikan dari dosa oleh tindakan anugerah Allah. Apa yang dimaksudkan di sini bukanlah proses pengudusan yang sedang berlangsung (Yudas bukan berbicara kepada “mereka yang saat ini sedang dikuduskan”), melainkan awal proses itu dalam transformasi yang ajaib atas diri seorang pendosa yang ditetapkan untuk masuk neraka, menjadi seorang kudus yang ditetapkan untuk masuk surga.

Orang-orang yang *“dipelihara dalam Yesus Kristus”* (Yud.1, KJV) ada mereka yang dijaga atau dikawal oleh kuasa Allah—“aman dalam tangan Yesus,” sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata sebuah himne terkenal (bdk. Yoh. 10:28). Orang-orang yang *“dipanggil”* adalah mereka yang telah mengalami panggilan Allah yang tidak bisa

ditolak dalam batin mereka (bdk. Yoh. 6:44) oleh karya Roh Kudus yang misterius. Memang ada sejumlah hal yang tumpang tindih di antara deskripsi-deskripsi ini: dalam satu pengertian bisa dikatakan deskripsi-deskripsi ini bersinonim, karena semua orang yang dipanggil pasti dikuduskan, dan semua orang yang dikuduskan pasti dipelihara. Namun ada alasan mengapa deskripsi-deskripsi khusus ini dipilih.

Pertama, perhatikanlah luasnya deskripsi ini. Yudas bukan berbicara kepada sebuah kelompok elit yang terdiri dari orang-orang Kristen super; suratnya ditujukan kepada semua orang yang telah mengalami karya keselamatan Allah. Kemurtadan adalah permasalahan bagi setiap orang Kristen, dan bukan hanya bagi para teolog! Tidak ada orang Kristen yang bisa duduk berdiam diri sambil mengharapkan ada orang lain yang akan membela iman mewakili dirinya.

Oleh karena itu, pembaca yang terkasih, ketika kita memulai studi ini, terimalah surat ini sebagai Firman Allah yang ditujukan kepada Anda. Kapten kita telah membunyikan sangkakala, apakah Anda akan tetap berdiam dalam tenda, sementara pertempuran sedang terjadi?

**RENUNGKAN:** Membela iman adalah kewajibanku, bukan kewajiban orang lain.

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku agar tidak berdiam diri terhadap kewajibanku.

KAMIS, 2 APRIL 2020

## YUDAS 1–2

FILIPPI 2:12–13

*“... tetaplah kerjakan keselamatanmu....”*

### **SERUAN UNTUK BERPERANG (II)**

Kedua, perhatikanlah penekanan deskripsi ini. Dikuduskan, dipelihara, dipanggil, semuanya adalah karya Allah; penekanan-Nya adalah pada Dia. Ketika dikelilingi di segala sisi oleh kemurtadan dan kekacauan, pastilah sangat memberi keberanian ketika diingatkan kepada karya pengudusan, pemeliharaan, dan panggilan Allah yang tidak mungkin salah. Tetapi, pada saat yang sama, karya Allah dalam diri kita membawa serta tanggung jawab bagi kita. Seperti Rasul Paulus sampaikan, *“... tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar,... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu...”* (Flp. 2:12–13). Kita bertanggung jawab untuk mengerjakan apa yang telah Allah kerjakan dalam diri kita.

Dalam surat ini pun demikian. Allah telah bekerja untuk menguduskan kita, membersihkan kita dari dosa, dan memisahkan kita untuk diri-Nya sendiri, sekarang kita bertanggung jawab untuk menjalani hidup yang dipisahkan itu dan menjaga diri kita tetap suci. Allah telah berjanji untuk memelihara kita, sekarang kita bertanggung jawab untuk mengawal hidup kita, berjaga-jaga dan berdoa, melawan Iblis, menjauhi pencobaan. Allah telah memanggil kita kepada keselamatan dan pelayanan, sekarang tanggung jawab kita adalah tetap setia kepada panggilan itu dan memenuhinya. Kita diingatkan sejak awal bahwa kita harus belajar mengenali bukan hanya karya Allah dalam diri kita, tetapi juga tanggung jawab yang terkait dengannya. Setiap orang yang telah diselamatkan melalui Injil harus dipersiapkan untuk membela Injil itu.

Yudas melanjutkan salamnya dengan mengungkapkan doanya agar *“rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi...”* (Yud. 2) pembacanya. Betapa kita membutuhkan rahmat Allah, karena *“oleh rahmat TUHANlah kita tidak dibinasakan”* (Rat. 3:22, KJV)! Betapa kita membutuhkan damai sejahtera-Nya, karena damai sejahtera inilah yang akan *“memelihara hati dan pikiran [kita] melalui Kristus Yesus”* (Flp. 4:7, KJV)! Betapa kita membutuhkan kasih-Nya, *“karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin”* (Mat. 24:12) di akhir zaman ini.

Pembaca yang terkasih, seruan untuk berperang yang disuarakan oleh Yudas ini disampaikan kepada kita sebagai kewajiban yang serius bagi setiap orang Kristen. Kita telah dikuduskan, dipelihara, dan dipanggil oleh anugerah dan kasih Allah. Kepada kita telah diberi jaminan yang limpah akan rahmat, damai sejahtera, dan kasih-Nya. Motivasi dan dorongan apa lagikah yang dibutuhkan, hai kalian yang menjauh dari medan pertempuran?

**RENUNGKAN:** *“Kata Yesus kepada mereka: “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.”* (Yohanes 4:34). Apakah yang Allah tugaskan kepada Anda?

**DOAKAN:** Bapa tolonglah aku untuk tetap tinggal dalam kehendak-Mu.

JUMAT, 3 APRIL 2020

## YUDAS 3

2 KORINTUS 10:3–5

*“Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi....”*

### **MEDAN PERTEMPURAN (I)**

Bentuk pertempuran, yang menjadi panggilan bagi orang Kristen, dideskripsikan dalam ayat 3: *“berjuang untuk mempertahankan iman.”* Yudas, yang menulis dengan dorongan kasih yang tulus kepada saudara-saudara seiman (*“yang kekasih”*), dan yang dengan penuh kecermatan menulis bagi mereka sesuatu yang benar-benar bermanfaat, mengidentifikasi hal berikut sebagai kebutuhan khusus gereja: gereja memang harus diingatkan akan kebenaran doktrin-doktrin tentang keselamatan bersama, tetapi gereja terlebih lagi perlu didorong untuk membela doktrin-doktrin yang benar itu terhadap kesalahan dan kesesatan.

Maka, medan pertempurannya bukanlah medan jasmaniah. Allah melarang orang Kristen melakukan kekerasan secara jasmaniah dalam nama Kristus! Yesus sendiri menentang hal ini, seperti dalam Yohanes 18:36 misalnya. Tidak, Kristus dan kebenaran-Nya tidak boleh dibela dengan konflik jasmaniah. Pertempuran kita adalah pertempuran rohaniah, yaitu konflik kebenaran melawan kesalahan. Ini dideskripsikan oleh rasul Paulus dalam 2 Korintus 10:3–5. Kita melawan *“siasat,”* melawan *“pengenalan”* yang salah dan angkuh, melakukan pertempuran dalam medan *“pikiran.”*

Kita hidup pada zaman di mana kebenaran mengalami serangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Postmodernisme telah mengikis ide tentang kebenaran. Munculnya internet, dan sekarang media sosial, telah membanjiri kita dengan informasi, yang kebanyakan salah atau menyesatkan. Maka, melebihi masa-masa sebelumnya, orang-orang

Kristen harus secara serius memikirkan konsep dan pertanyaan tentang kebenaran. Kita tidak boleh dengan mudahnya diombang-ambingkan oleh gosip dan rumor, atau filsafat terbaru yang sedang populer. Postmodernisme menggambarkan kebenaran sebagai sesuatu yang encer, subjektif, dan berubah-ubah, kita harus menentang hal ini. Kita harus melawan pesimisme zaman pascakebenaran ini, di mana kelihatannya tidak ada apa pun yang bisa dipercaya.

Sebaliknya, orang Kristen harus mengakui bahwa kita memiliki standar dan sumber kebenaran yang objektif dan tidak mungkin salah, suatu “iman” (di sini bukan merujuk kepada tindakan memercayai, melainkan kepada hal yang dipercayai) yang tiba kepada kita sebagai wahyu tertulis dari Allah. Kita dipanggil untuk memproklamasikan kebenaran ini, bukan hanya sebagai pernyataan yang harus diterima secara intelektual, tetapi sebagai standar yang harus ditaati dan dipraktikkan dalam kehidupan (bdk. Mat. 28:20a). Dengan kebenaran inilah kita harus menilai segala sesuatu yang kita dengar (bdk. Kis. 17:11). Demi kebenaran inilah kita dipanggil untuk “*berjuang untuk mempertahankan*” (Yud. 3).

**RENUNGKAN:** “... *kebenaran itu akan memerdekakan kamu*” (Yoh. 8:32).

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk menjadi orang yang mencintai dan membela kebenaran-Mu.

SABTU, 4 APRIL 2020

## YUDAS 3

MATIUS 28:18–20

*“... iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.”*

### MEDAN PERTEMPURAN (II)

Kita juga perlu memperhatikan deskripsi tentang iman. Membela iman adalah panggilan kita. Ini adalah *“iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus”* (Yud. 3).

***Daya tahan iman ini.*** Iman ini *“telah”* (*“once,”* KJV)—yaitu satu kali untuk selamanya (*once for all*)—disampaikan kepada orang-orang kudus. Iman ini bukan sesuatu yang lunak yang bisa diubah-ubah bentuknya. Iman ini tidak bisa diganti atau ditukar sesuai keinginan hati manusia, dan juga tidak menyesuaikan dirinya dengan arah budaya yang sedang marak. Dengan demikian, panggilan kita adalah memelihara iman ini tetap utuh.

Ketika ditemukan suatu kelemahan pada sebuah sistem buatan manusia, sistem itu diperbaharui (*di-update*) untuk mengatasi kelemahan itu. Hal ini sangat kita kenal dalam penggunaan *software* komputer. *Update* yang teratur adalah pertahanan melawan ancaman-ancaman baru. Tetapi Firman Allah sangatlah berbeda. Firman Allah tidak berubah, karena Allah tidak berubah (bdk. Mal. 3:6). Firman Allah tidak pernah perlu *“diperbarui”*. Kita harus mempertahankan Firman Allah, bukan memodifikasinya agar sesuai dengan zaman, tetapi dengan memberitakannya dan menaatinya sebagai kebenaran yang tidak berubah.

***Asal-usul ilahi iman ini.*** Iman ini adalah iman yang satu kali untuk selamanya *“disampaikan”* (Yud. 3, *“delivered,”* KJV) kepada orang-orang kudus. Dalam dunia modern kita mungkin berpikir tentang *“delivery”* (*“pengantaran”*) sebagai sinonim untuk *“kenyamanan”*;



sesuatu yang diantar sampai ke depan pintu kita. Tetapi bukan itu ide yang dimaksudkan di sini. Penekanannya adalah pada iman sebagai sesuatu yang asalnya bukan dari manusia, tetapi dari Allah; sesuatu yang telah Dia sampaikan kepada kita dengan sebuah tujuan khusus. Iman yang disampaikan kepada kita bukanlah iman yang kita ciptakan, tetapi yang telah dipercayakan kepada kita.

***Kewajiban terkait iman ini.*** Iman yang telah disampaikan “*kepada orang-orang kudus*” (Yud. 3) ini dengan demikian adalah iman yang telah secara khusus dipercayakan kepada orang-orang kudus. Iman diberikan kepada kita bukan hanya untuk manfaat dan pertumbuhan pribadi kita sendiri; iman ini dipercayakan kepada kita sebagai sebuah harta yang sangat mahal yang harus kita pertahankan. Allah tidak menyampaikan kebenaran-Nya kepada para malaikat, juga tidak memberi tanggung jawab kepada malaikat untuk memberitakan dan mempertahankan Injil! Allah menyampaikan Firman-Nya kepada orang-orang kudus. Dia menyampaikan Firman-Nya kepada Anda. Pembaca yang terkasih, apakah Anda mengakui kepercayaan yang sakral ini? Anda memiliki sebuah misi dari Allah, yang bahkan tidak bisa digenapi oleh para malaikat!

**RENUNGKAN:** “Amanat Agung” adalah amanat bagiku.

**DOAKAN:** Bukalah mataku untuk melihat tugas yang telah dipercayakan kepadaku!

HARI TUHAN, 5 APRIL 2020

## YUDAS 4

1 YOHANES 2:18–19

*“... ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu....”*

### MUSUH DALAM SELIMUT

Dalam ayat 4, Yudas menjelaskan motif khusus di balik dorongannya yang mendesak untuk *“berjuang untuk mempertahankan iman”* (Yud. 3). Ada orang-orang yang melawan kebenaran, yang merupakan musuh-musuh terhadap iman, dan mereka telah *“masuk menyelusup”* (Yud. 4). Mereka bukan hanya menyerang doktrin dan praktik gereja dari luar gereja, mereka ada di dalamnya.

Perhatikan deskripsi tentang orang-orang ini. Mereka adalah *“orang-orang yang fasik”* (Yud. 4), yang berarti mereka tidak mengenal Allah secara benar dan tidak memiliki hubungan yang benar dengan-Nya. Tidak peduli apa pun klaim mereka, tidak peduli betapa salehnya tingkah laku mereka, tidak peduli betapa rohaninya perkataan mereka, namun mereka tidak akan bisa membawa siapa pun kepada Allah. Pada akhir zaman, Tuhan akan berkata kepada mereka, *“Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”* (Mat. 7:23).

Namun, dalam kefasikan mereka, orang-orang ini bukan sekadar tidak berpengetahuan. Mereka justru secara aktif menyalahgunakan anugerah Allah, yang dinyatakan dalam Injil, *“untuk melampiaskan hawa nafsu mereka”* (Yud. 4), menjadi alasan untuk berkubang dalam berbagai hawa nafsu yang berdosa. Merekalah orang-orang dengan argumen terpelintir, dan rasul Paulus menyanggah mereka secara telak: *“Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak!”* (Rm. 6:1-2a). Akan

tetapi mereka telah melepaskan semua belenggu (demikian bisa dikatakan) ketundukan kepada Allah.

Mereka menyangkal Allah sebagai satu-satunya Penguasa mereka yang berdaulat, dan meninggikan diri mereka sendiri menggantikan Dia. Mereka menyangkal *“Tuhan kita, Yesus Kristus”* (Yud. 4), dan oleh sebab itu tidak boleh berbagi bersama kita. Sungguh mereka tidak akan berbagi dalam persekutuan surgawi, karena Tuhan Yesus telah berkata, *“Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga”* (Mat. 10:33).

Situasi ini serius. Orang-orang ini, dengan segala kefasikan mereka, sekarang muncul dan bertindak sebagai kanker yang membusuk yang menyerang gereja yang kasatmata dari dalam. Penyesat dan guru palsu seperti ini sudah pasti akan menghadapi penghakiman—hukuman atas mereka *“telah lama ditentukan”* (Yud. 4). Tetapi ingatlah, dekrit Allah tidak meniadakan tanggung jawab kita. Kita tidak bisa hanya duduk diam dan menunggu musuh-musuh iman ini diadili! Kita harus bertindak sekarang, untuk membela iman. Pembaca yang terkasih, waspadalah terhadap orang-orang fasik seperti ini. Waspadalah agar kita jangan sampai mengikuti jalan-jalan mereka yang mematikan. Waspadalah juga agar kita jangan sampai hanya duduk diam sementara orang-orang itu membawa orang lain ke dalam kebinasaan.

**RENUNGKAN:** Seorang musuh dalam selimut lebih berbahaya daripada musuh dari luar.

**DOAKAN:** Ya Tuhan, umat-Mu berada dalam bahaya! Lindungilah kawanannya domba-Mu!

SENIN, 6 APRIL 2020

## YUDAS 5

BILANGAN 14:1–30

*“Tuhan... sekali lagi membinasakan mereka yang tidak percaya.”*

### **PENGHAKIMAN TERHADAP KEMURTADAN (I)**

Setelah menyatakan tujuan suratnya dan nasihatnya yang berisi kebutuhan yang mendesak, Yudas sekarang menekankan penghakiman yang pasti menanti orang-orang yang murtad, dengan memberikan beberapa contoh. Contoh-contoh ini adalah kejadian dalam sejarah, dan diambil dari catatan Kitab Suci.

Contoh pertama adalah dari bangsa Israel setelah mereka keluar dari Mesir. Setelah menyaksikan sendiri kuasa Allah ditunjukkan dalam tulaht-tulah, dan melihat bukti dari maksud Allah untuk melepaskan umat-Nya dari perbudakan; setelah mengalami penyediaan Allah yang penuh mukjizat di padang belantara untuk semua kebutuhan mereka (panas, perteduhan, makanan, air); setelah menerima dari tangan Allah sendiri hukum-Nya yang sempurna dan jaminan-Nya akan kehadiran-Nya yang terus-menerus bersama mereka, walaupun telah menerima semua ini, di antara mereka tetap ada orang-orang *“yang tidak percaya”* (Yud. 5).

Kisah sedih ini disampaikan dalam Bilangan 13–14. Dua belas orang mata-mata diutus agar nantinya bisa membawa pulang laporan tentang negeri yang dijanjikan itu. Sepuluh orang dari mereka pulang dengan berita buruk tentang negeri yang tidak mungkin bisa mereka taklukkan, yang penuh dengan kota-kota berkubu dan dipertahankan oleh raksasa. Laporan yang jahat ini dipercayai oleh seluruh bangsa Israel. Orang-orang yang sebelumnya bersukacita dan merayakan hancurnya balatentara Mesir di Laut Merah, sekarang berketetapan untuk *“mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir”* (Bil.

14:4). Mereka bahkan berkata-kata jahat tentang Allah, menuduh-Nya melakukan penipuan untuk membinasakan mereka (Bil. 14:3). Betapa jahatnya! Sebagai akibat pemberontakan mereka “*semua orang... yang berumur dua puluh tahun ke atas*” akan mati di padang belantara dan tidak pernah masuk ke tanah yang dijanjikan itu (Bil. 14:29–30).

Begitu banyak orang telah meninggalkan Mesir, berbaris di bawah panji TUHAN; tetapi dari 603.550 orang yang tercatat (Bil. 1:45–46), hanya dua orang (Yosua dan Kaleb) yang percaya kepada Allah. Sisanya adalah orang-orang “*yang tidak percaya*” (Yud. 5), yang dibinasakan. Walaupun secara lahiriah terhitung di antara umat Allah, dalam kenyataannya orang-orang yang menjadi pihak mayoritas itu tidak percaya! Dan ketidakpercayaan mereka diungkap, dan mereka dihakimi atas kemurtadan mereka. Bukankah keadaan saat ini juga sama? Pengakuan lahiriah saja tidak akan benar-benar menyelamatkan seseorang, dan akan ada “banyak orang” yang pada hari itu akan mendapati diri mereka dibuang dari hadirat Tuhan (bdk. Mat. 7:22–23).

**RENUNGKAN:** Apakah aku benar-benar mengenal Tuhan? Apakah aku benar-benar percaya?

**DOAKAN:** Kiranya aku terhitung bersama umat-Mu pada hari itu.

SELASA, 7 APRIL 2020

## YUDAS 6

YESAYA 14:12–15

*“Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu:... Aku... hendak menyamai Yang Mahatinggi!”*

### PENGHAKIMAN TERHADAP KEMURTADAN (II)

Contoh kedua yang Yudas berikan adalah tentang malaikat-malaikat yang berdosa terhadap Allah. Rincian lengkap dari kejadian yang mengejutkan ini tidak dinyatakan kepada kita. Tetapi kita mengetahui bahwa dalam ciptaan Allah yang murni dan sempurna, ada makhluk ciptaan yang murni dan sempurna, seorang malaikat yang sangat elok dan terang, tetapi dalam dirinya *“terdapat kecurangan”* (Yeh. 28:15). Kitab Suci mendeskripsikan dosa keangkuhan Iblis: *“Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!”* (Yes. 14:13–14).

Ini merupakan pembelotan yang mengejutkan. Bahkan seorang malaikat, yang telah melihat Yang Mahatinggi duduk di atas takhtanya; bahkan seorang malaikat, yang mengetahui secara pasti bahwa dirinya adalah ciptaan dan bukan pencipta itu sendiri; bahkan seorang malaikat ini pun berdosa, menjadi murtad, memberontak, dan terjatuh. Terlebih lagi Iblis adalah kepala dari banyak malaikat lain yang juga memberontak melawan Allah. Tidak sedikit malaikat yang *“tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka”* (Yud. 6), para malaikat yang awalnya adalah balatentara Allah, tetapi meninggalkan keadaan mulia itu dengan kemauan mereka sendiri. Kehendak ini tidak akan luput dari penghakiman, melainkan *“ditahan... dengan belenggu abadi”* (Yud. 6).

Sekali lagi, sebagaimana dalam contoh sebelumnya tentang orang Israel yang meninggalkan Mesir dalam eksodus yang besar itu, poin yang ingin ditekankan oleh Yudas adalah kesalahan dalam menganggap bahwa semua yang *kelihatannya* seperti berasal dari Allah berarti *memang* berasal dari Allah. Kemurtadan ada, dan menjadi terlihat, dalam hati orang Israel. Meskipun mereka berangkat sebagai satu kelompok yang berbaris di bawah satu panji, ada beberapa orang di antara mereka yang nantinya akan menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya, secara terbuka membelot dari Tuhan. Mereka ini adalah musuh dalam selimut. Seperti itu jugalah para malaikat. Bahkan balatentara rohaniah yang teberkati ini, yang diciptakan sebagai makhluk yang murni, dirusak oleh kemurtadan. Bahkan dalam hati mereka, benih-benih pemberontakan tertabur, sehingga ketika Iblis berdosa terhadap Allah, dan terjatuh ke dalam kehancurannya, dia tidak seorang diri.

Contoh-contoh ini dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan bahaya dan realitas kemurtadan yang sekarang ini pun ada di tengah-tengah kita. Para pembaca, camkanlah hal ini!

**RENUNGKAN:** Kemurtadan adalah nyata dan berbahaya.

**DOAKAN:** Allah, tolonglah aku untuk memeriksa agar jangan ada benih pemberontakan dalam hatiku.

RABU, 8 APRIL 2020

## YUDAS 7

KEJADIAN 19:1–25

*“... sama seperti Sodom dan Gomora... sebagai peringatan kepada semua orang.”*

### PENGHAKIMAN TERHADAP KEMURTADAN (III)

Contoh ketiga yang diberikan oleh Yudas adalah Sodom dan Gomora. Kedua kota kuno ini terletak dekat wilayah yang sekarang adalah Laut Mati. Namun wilayah ini dulunya tidak mati, melainkan *“banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. — Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan Gomora”* (Kej. 13:10).

Sekalipun wilayah itu dulu penuh tumbuhan, subur, dan berbuah secara lahiriah, namun sebaliknya kondisi rohaniah orang-orang yang bermukim di sana. *“Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN”* (Kej. 13:13). Mereka *“melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar”* (Yud. 7), segala bentuk tindakan yang tidak bermoral dan menyimpang. Kejadian 19 memberi kita pandangan sekilas tentang kejahatan kota-kota itu.

Sodom dan Gomora dihakimi oleh Allah atas kejahatan mereka, *“TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit; dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah”* (Kej. 19:24–25). Ini adalah kehancuran yang *mutlak*, dan kehancuran yang *bertahan*. Dataran itu, yang dulu pernah banyak airnya, sampai saat ini merupakan tanah gersang dan tanpa kehidupan, yang tertutup pasir dan debu. Yudas memperingatkan kita (dalam Yud. 7) bahwa penghakiman ini Allah maksudkan *“sebagai peringatan,”* dan api yang menghujani Sodom



adalah gambaran “*api kekal*” yang merupakan hukuman Allah yang adil atas orang-orang berdosa yang tidak bertobat.

Namun betapa menyedihkannya bahwa umat manusia saat ini mengabaikan peringatan Allah dan tidak memperhatikan contoh yang serius ini! Laut Mati tetap menjadi bekas luka di permukaan bumi, pengingat yang jelas akan realitas murka dan penghakiman Allah, namun jutaan orang memperlakukannya sebagai tempat wisata, dan mengapungkan diri mereka pada airnya yang asin, tanpa memedulikan beratnya dosa mereka. Bahkan dosa yang dinamai dengan nama kota Sodom itu sekarang tersebar luas dan diterima dalam masyarakat modern. Namun contoh ini tetap apa adanya, sekalipun diabaikan: Allah tidak meremehkan dosa-dosa ini, dan siapa pun yang mengir bahwa anugerah Allah bisa dijadikan alasan untuk hidup dalam hawa nafsu (bdk. Yud. 4) berada dalam bahaya serius akan “*menanggung siksaan api kekal*” (Yud. 7).

**RENUNGKAN:** Anugerah Allah memimpin kita kepada pertobatan, bukan dosa (bdk. Rm. 2:4).

**DOAKAN:** Ya Allah, yang mahaadil dan mahakudus, tolonglah aku untuk tidak meremehkan dosa!

KAMIS, 9 APRIL 2020

## YUDAS 5–7

1 KORINTUS 10:11

*“Semuanya ini... dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita....”*

### **PENGHAKIMAN TERHADAP KEMURTADAN (IV)**

Kita perlu memetik pelajaran dengan memperhatikan arti penting dari contoh-contoh yang digunakan oleh Yudas dalam ayat 5 sampai 7 dari suratnya. Yudas menulis kepada orang-orang Kristen di masa Perjanjian Baru. Dia membahas tentang bahaya kemurtadan dalam gereja Perjanjian Baru. Dia memberi peringatan kepada para pembaca suratnya mengenai orang-orang tertentu yang telah menyusup masuk ke dalam gereja. Namun dalam tulisannya, dalam pembahasannya, dan dalam peringatannya kepada gereja Perjanjian Baru, dia banyak menggunakan Perjanjian Lama.

Yudas menggunakan contoh orang Israel dan pemberontakan mereka yang tragis menjelang memasuki negeri yang dijanjikan, dan juga contoh murtadnya sejumlah balatentara malaikat, untuk menunjukkan bahwa benih pembelotan bisa saja ada di dalam gereja, —untuk membuktikan kemungkinan menyusupnya bahaya seperti itu ke dalam gereja *“tanpa disadari”* (Yud 4, KJV). Dia menggunakan contoh Sodom dan Gomora untuk membuktikan bahwa Allah membenci dosa kedagingan dan hawa nafsu sensual seperti itu— untuk membuktikan bahwa orang-orang yang mencoba *“menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu”* sungguh adalah *“orang-orang yang fasik,”* apa pun klaim dan pengakuan mereka.

Kadang orang Kristen merasa bahwa Perjanjian Lama sama sekali tidak relevan dengan kita sekarang. Catatan rinci tentang kisah sejarah Israel mungkin terlihat jauh dan tidak ada sangkut-pautnya dengan situasi kita sekarang. Tetapi Perjanjian Lama adalah Firman Allah yang diilhamkan, yang *“tetap untuk selama-lamanya”* (Yes. 40:8);

dan Dia telah memastikan bahwa *“Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba”* (1Kor. 10:11).

Penggunaan Perjanjian Lama oleh Yudas, dan keinginannya untuk *“mengingatkan”* kita akan hal-hal ini, seharusnya meyakinkan kita bahwa seluruh Firman Allah tetap relevan bagi kita. Tidak ada satu bagian pun darinya yang boleh diabaikan atau dikesampingkan; semuanya harus dipelajari dengan penuh hormat, dan ditaati dengan rajin. Dalam banyak hal, justru kegagalan untuk mengambil hikmah dari pelajaran-pelajaran sejarah Alkitab inilah yang memunculkan rasa puas diri dalam gereja dan membuka jalan bagi kemurtadan untuk bisa menyusup masuk dan berakar.

**RENUNGKAN:** *“Segala Kitab Suci... memang bermanfaat”* (2Tim. 3:16, KJV).

**DOAKAN:** Tuhan, tegurlah aku dengan Firman-Mu!

JUMAT, 10 APRIL 2020

## YUDAS 8–19

2 KORINTUS 11:12–15

*“Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang.”*

### KARAKTER KEMURTADAN (I)

Setelah mengingatkan para pembacanya mengenai bahaya kemurtadan, dan penghakiman yang pasti atasnya dari tangan Allah yang mahakudus, Yudas melanjutkan dengan mendeskripsikan natur dan karakter kemurtadan. Ini adalah bagian yang panjang, mengisi hampir separuh dari suratnya, tetapi ini merupakan bagian yang penting.

Pepatah terkenal mengatakan bahwa dalam konflik apa pun, mengenali musuh adalah keunggulan, dan penentu kemenangan. Ini terlebih benar dalam hal kerohanian, karena musuh besar bagi jiwa adalah *“pembunuh manusia sejak semula... pendusta dan bapa segala dusta”* (Yoh. 8:44). Dia *“sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya”* (1Ptr. 5:8). Dan dia tidak akan ragu untuk menggunakan penipuan dan penyamaran untuk membunuh dan membinasakan jiwa—*“Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang,”* dan demikian pula *“pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran”* (2Kor. 11:14–15).

Yudas di ayat 4 secara khusus memperingatkan tentang *“orang tertentu... yang telah masuk menyelusup”* ke dalam gereja *“tanpa disadari”* (KJV), mereka telah dengan sengaja menyusup ke dalam kawanan, untuk memangsa domba-domba. Mereka tidak berdiam diri, melainkan vokal. Mereka tidak puas menjadi suara-suara tunggal, tetapi *“berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka”* (Kis. 20:30). Mereka menunjukkan diri sebagai guru-guru kebenaran, tetapi menjajakan dusta demi keuntungan mereka sendiri, dan membawa banyak orang kepada

kebinasaan. Maka, sangatlah perlu untuk membuka kedok orang-orang murtad ini dan menunjukkan siapa sebenarnya mereka, menanggalkan kedok kerohanian mereka, dan memperlihatkan kebusukan diri mereka yang sebenarnya. Yudas berusaha melakukannya mulai dari ayat 8 sampai ayat 19, dan deskripsi yang panjang ini hanya semakin menonjolkan betapa orang-orang Kristen perlu meninggalkan sikap berpuas diri atau tidak mencermati.

Pembaca yang terkasih, Allah memperingatkan kita dalam Firman-Nya bahwa *“pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar”* (2Tim 3:1), dan bahwa *“di waktu-waktu kemudian”* akan ada begitu banyak *“roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan”* (1Tim. 4:1). Ini bukan peringatan yang boleh kita anggap enteng. Dan memang banyak orang yang mengaku Kristen pada saat ini bukan berasal dari Allah, melainkan dari Iblis. Kita benar-benar perlu untuk mencermati. Maka marilah kita memperhatikan dengan sungguh-sungguh karakter kemurtadan, seperti yang dideskripsikan untuk kita dalam ayat-ayat ini.

**RENUNGKAN:** Aku hidup di akhir zaman.

**DOAKAN:** Ya Tuhan, tolonglah aku untuk sadar dan berjaga-jaga terhadap musuh!

SABTU, 11 APRIL 2020

## YUDAS 8

MAZMUR 31:5–6

*“Aku membenci orang-orang yang memuja berhala yang sia-sia....”*  
(KJV)

### KARAKTER KEMURTADAN (II)

Yudas memulai daftar karakteristik ini dengan mendeskripsikan orang-orang murtad sebagai *“pemimpi-pemimpi yang menjijikkan”* (Yud. 8, KJV). Mereka adalah para pemimpi karena memang tidak ada kebenaran dalam apa yang mereka katakan. Mimpi sering memiliki daya tarik; kadang kita memikirkan mimpi dengan hati yang senang. Dan kita mengenal apa yang disebut melamun atau mengkhayal tentang hal-hal yang kita inginkan. Meskipun demikian, kita semua harus mengakui bahaya dari kegagalan untuk membedakan antara mimpi dan kenyataan. Orang yang bermimpi bahwa dirinya bisa terbang, dan percaya akan mimpi itu, berada dalam bahaya besar.

Inilah bahaya dari mimpi-mimpi yang dipromosikan oleh para guru palsu itu. Di satu sisi mereka dengan cerdiknya merangkai fiksi-fiksi, yang dirancang untuk menarik perhatian natur berdosa manusia. Di sisi lain, orang-orang yang percaya kepada mimpi-mimpi itu dan hidup menurut mimpi itu, dibawa kepada kehancuran mimpinya. Salah satu “mimpi” itu adalah bahwa anugerah Allah bisa dieksploitasi, sehingga manusia bisa hidup tanpa mengikuti hukum Allah dan berkanjang dalam hawa nafsu kedagingan. “Mimpi” lainnya adalah bahwa kita bisa mengklaim Kristus sebagai Juruselamat kita sementara kita tetap menjadi tuan atas hidup kita sendiri. Semuanya ini adalah mimpi-mimpi yang *“menjijikkan”* (KJV), karena memberikan representasi yang salah tentang Allah. Mimpi-mimpi itu memberikan representasi yang salah tentang anugerah-Nya dengan mengaburkan kekudusan atau keadilan-Nya; dan mimpi-mimpi itu memberikan representasi yang

salah tentang kedaulatan Allah dengan meninggikan ide tentang kehendak bebas dan kemandirian manusia.

Faktanya Allah adalah Allah kebenaran (Ul. 32:4), dan dengan begitu umat Allah haruslah orang-orang yang mencintai dan mencari kebenaran. Dusta atau kebohongan berlawanan dengan natur Allah, dan oleh karena itu tidak bisa dipandang remeh atau diabaikan dengan entengnya, terlebih lagi ketika mimpi-mimpi itu dipromosikan dengan kedok kebenaran ilahi. Itulah sebabnya Yudas mengawali suratnya dengan seruan keras untuk siap berperang. Hai, orang-orang Kristen, tidak maukah kalian bangkit untuk membela kebenaran Allah? Yang disebut gereja-gereja Kristen memiliki pemimpi dan bukannya pemimpin, dan pendusta bukannya gembala!

Pembaca yang terkasih, dalam kelemahan kita, kita rentan untuk disesatkan oleh pemimpi-pemimpi seperti itu, yang mungkin terlihat menarik bagi kita. Kita harus menjaga pikiran kita, dengan mencamkan nasihat Alkitab: *“semua yang benar... pikirkanlah semuanya itu”* (Flp. 4:8). Dan kita harus berusaha menolong orang lain dari disesatkan, dengan berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.

**RENUNGKAN:** Aku harus berhati-hati untuk tidak memercayai mimpi-mimpi atau dusta-dusta.

**DOAKAN:** Ya Gembala yang Agung, gunakanlah aku untuk membela kebenaran.

HARI TUHAN, 12 APRIL 2020

## YUDAS 8

2 PETRUS 2:18–22

*“Anjing kembali lagi ke muntahnya....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (III)

Dalam mengejar dan menyebarkan mimpi-mimpi mereka, para pemurtad ini *“mencemarkan tubuh mereka dan menghina kekuasaan”* (Yud. 8). Ini sejalan dengan deskripsi tentang mereka dalam ayat 4, sebagai orang-orang yang *“menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu”* dan *“menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.”*

Banyak orang sudah sangat mengenal perkataan “Allah mengasihimu dan menerimamu apa adanya.” Seorang pengkhotbah dan gembala terkenal menulis, “Kamu tidak perlu khawatir tentang dosamu karena kamu sedang menyembah Dia yang mengampunimu. Kamu tidak perlu khawatir tentang penyakitmu karena kamu sedang menyembah yang Dia memulihkanmu.” Pastilah benar bahwa ada banyak orang yang secara keliru mengira mereka perlu menjadi sempurna sebelum mereka bisa diampuni. Mereka mengajarkan bahwa karena anugerah Allah, dosa tidak lagi menjadi masalah. Ajaran ini berbahaya karena mengaburkan realitas sehari-hari bagi orang percaya dalam hidup ini, yaitu pergumulan yang terus berlanjut terhadap dosa (bdk. Rm. 7:14-25). Ajaran ini juga mengajarkan orang-orang percaya tidak perlu *“mengerjakan”* keselamatan mereka sendiri *“dengan takut dan gentar”* (Flp. 2:12). Analoginya seperti ini, walaupun obat tersedia, kita tetap bertanggung jawab terhadap kesehatan diri kita sendiri. Demikian juga, walaupun kita ditawarkan pengampunan dalam Kristus, kita tetap berkewajiban untuk mematikan daging beserta kerusakan-kerusakannya (bdk. Kol. 3:4–5).



Lagi pula, agama telah biasa dianggap hanyalah aturan-aturan buatan manusia. Sikap seperti ini sudah biasa pada orang-orang yang tidak beragama. Yang tidak biasa adalah bahwa kebiasaan ini bahkan diterimanya oleh mereka yang mengaku sebagai pengkhotbah sejati, yang sendirinya juga *“menghina kekuasaan”* dan mengajari orang-orang yang mengikuti mereka untuk bersukacita dalam apa yang dianggap sebagai kemerdekaan dari Taurat Allah. Petrus menjabarkan deskripsi Yudas ini bahkan dengan lebih keras: *“Mereka menjanjikan kemerdekaan kepada orang lain, padahal mereka sendiri adalah hamba-hamba kebinasaan, karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu”* (2Ptr. 2:19).

Pembaca yang terkasih, kita memang didorong untuk *“berdiri teguh... dalam kemerdekaan yang dengannya Kristus telah memerdekakan kita”* (Gal. 5:1, KJV), tetapi bersama ini diberikan peringatan, *“Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa”* (Gal 5:13). Kemerdekaan sejati adalah kebebasan untuk menaati Allah, bukan untuk mengabaikan Taurat-Nya.

**RENUNGKAN:** Kebebasan untuk melakukan apa pun yang aku inginkan adalah anarki, bukan kemerdekaan.

**DOAKAN:** Selidikilah aku, ya Allah, dengan terang Taurat-Mu.

SENIN, 13 APRIL 2020

## YUDAS 8–10

2 PETRUS 2:9–12

*“... menghujat semua yang mulia di sorga.”*

### KARAKTER KEMURTADAN (IV)

Orang-orang murtad ini bukan hanya guru palsu, yang dalam hidup mereka sendiri dan dalam ajaran mereka *“mencemarkan tubuh”* dan *“menghina kekuasaan,”* mereka juga terbuka dalam penghujatan mereka terhadap *“semua yang mulia”* yang rohaniah (Yud. 8). Kata ini dalam konteksnya merujuk kepada penguasa-penguasa dunia rohaniah, yaitu *“pemerintah-pemerintah”* dan *“penguasa-penguasa”* dan *“penghulu-penghulu dunia yang gelap ini”* (Ef. 6:12). Orang Kristen terlibat dalam konflik yang terus-menerus dengan para penguasa rohaniah, kita *“berjuang”* melawan mereka. Tetapi orang-orang murtad tampaknya melangkah terlalu jauh dalam konflik mereka dengan penguasa-penguasa kegelapan ini, dan Yudas memberi peringatan akan hal ini.

Semakin umum kita seorang pengkhotbah Kristen menghina Iblis, menyebutnya *“roh busuk”* dan memerintahkan dia untuk pergi, meremehkan dia sebagai musuh, dan berbicara seolah-olah mereka memiliki kuasa atasnya. Semua ini mungkin tampak mengesankan, khususnya bagi orang-orang yang imannya masih baru dan belum dewasa. Namun, realitas yang ingin Yudas tekankan adalah bahwa orang-orang yang bersikap demikian dalam kenyataannya sedang menghujat satu-satunya *“kekuasaan”* yang sejati, yaitu keagungan ilahi Allah sendiri, karena mereka bertindak (tanpa dasar) seolah-olah berbicara mewakili Allah, dan menjalankan otoritas atas dunia rohaniah atas nama-Nya.

Ini adalah tindakan yang bahkan *“penghulu malaikat, Mikhael”* (Yud. 9) tidak akan lakukan. Mikhael, dengan jabatannya yang tinggi, tidak

berani *“menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: ‘Kiranya Tuhan menghardik engkau!’*” bukan karena dia takut kepada Iblis, tetapi karena dia takut kepada Allah. Bahkan sang penghulu malaikat pun tidak bersikap seolah-olah dia boleh menghardik Iblis dalam namanya sendiri, karena itu akan berarti mengambil alih otoritas Allah. Sebaliknya, Mikhael naik banding kepada otoritas Allah, karena dia sendiri tunduk kepada otoritas itu.

Kemunafikan para guru palsu ini dengan demikian terungkap. Mereka *“menghujat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui”*—sekalipun dengan semua klaim mereka akan kuasa rohaniah yang terlihat hebat, dalam kehidupan mereka yang berkubang dalam kedagingan, mereka menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam perhambaan dosa, *“binatang yang tidak berakal”* yang walaupun menghardik Iblis, mereka sebenarnya mengikuti pimpinan Iblis.

Kemarakan dan kepopuleran orang-orang murtad ini adalah peringatan yang serius akan kebutuhan kita untuk bisa memilah pada akhir zaman ini. Jangan terpikat oleh klaim-klaim yang mengesankan, tetapi ujilah semuanya itu dengan Kitab Suci!

**RENUNGKAN:** Kerohanian sejati dibuktikan dengan ketaatan kepada Firman Allah.

**DOAKAN:** Bapa, jagalah aku agar tetap rendah hati bahkan ketika aku melayani-Mu.

SELASA, 14 APRIL 2020

## YUDAS 11

KEJADIAN 4:1–12

*“Apakah aku penjaga adikku?”*

### KARAKTER KEMURTADAN (V)

Sekali lagi Yudas kembali ke Perjanjian Lama untuk memberikan contoh bagi karakter pemurtad. Guru-guru palsu yang pada saat ini mengancam gereja, kata Yudas, telah *“mengikuti jalan yang ditempuh Kain”* (Yud. 11), pembunuh manusia pertama yang tercatat dalam Kitab Suci.

*“Jalan yang ditempuh Kain”* dideskripsikan secara rinci dalam Kejadian 4:1–12. Ini adalah jalan kesombongan dan mengikuti kehendak diri sendiri. Pertama, perilaku Kain menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak memiliki rasa berkewajiban kepada Allah. Jika Habel memastikan untuk mempersembahkan *“anak sulung”* dari ternaknya, dan *“lemak-lemaknya,”* Kain dengan asal-asalan *“mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN”* (Kej. 4:3–4). Habel, dengan iman, menaati Allah dan memberikan persembahan korban yang diperkenan, sedangkan Kain dengan sombong beranggapan bahwa apa pun yang dia ingin persembahkan Allah wajib terima. Mereka berdua jelas menyadari apa yang dituntut oleh Allah. Allah berkata kepada Kain, *“Jika engkau berbuat yang baik, tidak akankah engkau diterima?”* (Kej. 4:7, KJV). Akan tetapi Kain mengabaikan tuntutan itu.

Kedua, perilaku Kain menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak memiliki rasa berkewajiban kepada sesamanya manusia. Dengan penuh kemarahan dan kebencian kepada Allah dan saudaranya, Kain membunuh Habel di padang. Dan ketika ditanya oleh Allah tentang keberadaan saudaranya itu, Kain menukas, *“Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?”* (Kej, 4:9). Kata *“penjaga”* memiliki makna

“pelindung.” Kain menyangkal tanggung jawab atas kesejahteraan adiknya. Kain seolah berkata kepada Allah, “Mengapakah Engkau bertanya kepadaku tentang di mana adikku? Di mana dia atau bagaimana kabarnya bukanlah urusanku. Kalau ada yang telah terjadi pada dirinya juga urusanku.”

Yudas memberikan peringatan tentang orang-orang murtad, yang karakternya menyerupai Kain. Mereka sangat sombong, tidak pernah berpikir untuk sungguh-sungguh menghormati Allah. Mereka berbohong tentang Allah, dan tidak tunduk kepada otoritas Firman-Nya. Mereka juga tidak peduli akan sesama mereka, tetapi justru mengeksploitasi orang lain demi keuntungan diri mereka sendiri. Mereka terobsesi terhadap diri yang tidak mengenal belas kasih kepada orang lain. Pembaca yang terkasih, janganlah pernah kita menepis kewajiban kita kepada Allah, karena kita semua adalah ciptaan-Nya, dan harus taat kepada-Nya. Janganlah pernah kita mengabaikan kewajiban kita kepada sesama, karena kita semua diciptakan menurut gambar Allah, dan Dia memerintahkan kita untuk saling mengasihi.

**RENUNGKAN:** Aku adalah ciptaan Allah, dan penjaga saudaraku.

**DOAKAN:** Ya Tuhan kiranya aku memenuhi tanggung jawabku kepada Engkau dan sesama.

RABU, 15 APRIL 2020

## YUDAS 11

BILANGAN 22:1–35

*“... mereka, oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan Bileam....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (VI)

Sosok kedua yang disebutkan Yudas adalah Bileam. Kisah tentang Bileam tercatat dalam Bilangan 22–24, dengan sejenis epilog yang menyebutkan tentang kematian Bileam dalam Bilangan 31. Bileam adalah seorang nabi palsu yang disewa oleh Balak, raja Moab, untuk mengutuki bangsa Israel, agar mereka bisa dikalahkan dalam perang.

*“Kesesatan Bileam”* (Yud. 11) adalah ketamakan dan keinginan yang tidak terkekang. Ketika Bileam didekati oleh orang-orang suruhan Balak, Allah berfirman kepada Bileam dan memberi tahu dia dengan jelas, *“Janganlah engkau pergi bersama-sama dengan mereka, janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka telah diberkati”* (Bil. 22:12). Namun, Balak *“mengutus pula pemuka-pemuka lebih banyak dan lebih terhormat dari yang pertama”* dan menjanjikan kepada Bileam, *“Aku akan memberi upahmu sangat banyak, dan apapun yang kauminta dari padaku, aku akan mengabulkannya”* (Bil. 22:15, 17). Jawaban Bileam menunjukkan hatinya yang fasik dan penuh keinginan. Dia berkata, *“Sekalipun Balak memberikan kepadaku emas dan perak seistana penuh, aku tidak akan sanggup berbuat sesuatu, yang kecil atau yang besar, yang melanggar titah TUHAN, Allahku.... [tetapi] baiklah kamupun tinggal di sini pada malam ini, supaya aku tahu, apakah pula yang akan difirmankan TUHAN kepadaku”* (Bil. 22:18–19).

Perhatikanlah bahwa Bileam tidak langsung berkata, “Allah telah melarangku untuk pergi bersama kalian.” Dia berbicara tentang *“emas dan perak seistana penuh”* yang Balak miliki, karena itulah

harta yang menawan hatinya. Dan dia meminta kepada orang-orang suruhan Balak untuk menunggu semalam, dengan berharap bahwa Allah akan mengubah pikiran-Nya dan mengizinkan Bileam untuk mengutuk bangsa-Nya, agar Bileam bisa menjadi kaya!

Yudas memperingatkan kita akan hati yang penuh keinginan ini, yang juga merupakan hati para guru palsu yang mewabahi gereja. Mereka akan melakukan apa pun demi uang—bahkan mengutuk umat Allah. Mereka seperti gembala bayaran yang memimpin kawanan ternak ke tempat pembantaian, dengan hati yang menanti-nantikan bayaran yang akan diterimanya dari pembantaian itu. Tetapi, pembaca yang terkasih, marilah kita mencamkan peringatan Allah terhadap hati yang mengingini seperti itu: *“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”* (1Tim. 6:9–10).

**RENUNGKAN:** *“Jangan mengingini....”* (Kel. 20:17).

**DOAKAN:** Ya Tuhan, tolonglah aku menjaga hatiku terhadap keinginan.

KAMIS, 16 APRIL 2020

## YUDAS 11

BILANGAN 16:1–35

*“... mereka binasa karena kedurhakaan seperti Korah.”*

### KARAKTER KEMURTADAN (VII)

Sosok ketiga yang Yudas sebut adalah Korah. Kata *“kedurhakaan”* (Yud. 11, *“gainsaying,”* KJV) memiliki makna pemberontakan, dan di sini merujuk kepada pemberontakan melawan otoritas Musa dan Harun yang ditimbulkan oleh Korah dan kawan-kawan. Peristiwa ini dicatat bagi kita dalam Bilangan 16.

Korah, Datan, dan Abiram, bersama 250 orang *“pemimpin-pemimpin umat itu,”* mengkonfrontasi Musa dan Harun dan menuduh mereka berdua mengambil kekuasaan yang terlalu besar di tangan mereka sendiri (menyangkut pelayanan kudus mereka kepada Allah), dan meninggikan diri mereka *“diri di atas jemaah TUHAN”* (Bil. 16:1–3). Mereka berkeberatan bahwa Musa telah menjadikan dirinya *“tuan”* atas mereka (Bil. 16:13), padahal sebenarnya mereka menginginkan gengsi dan otoritas Musa itu. Orang-orang ini adalah gema dalam Perjanjian Lama dari orang-orang murtad yang *“menghina kekuasaan”* (Jud. 8).

Dalam pandangan Allah, dosa karena menolak otoritas orang yang ditunjuk sangatlah serius. Kepada bangsa Israel telah diberikan perintah, *“Hormatilah ayahmu dan ibumu”* (Kel. 20:12), dan kewajiban yang dituntut dalam perintah itu melampaui keluarga, mencakup seluruh masyarakat. Musa adalah pemimpin yang ditunjuk oleh Allah, dan Harun adalah imam yang ditunjuk oleh Allah. Melawan mereka berarti melawan Allah. Allah akan menghakimi. Sebagaimana Sodom dihancurkan dengan hujan belerang dan api dari langit, sebagai contoh bagi seluruh angkatan manusia, demikian juga Korah dijadikan contoh oleh Allah. *“Dan bumi membuka mulutnya dan menelan*



*mereka dengan seisi rumahnya dan dengan semua orang yang ada pada Korah dan dengan segala harta milik mereka” (Bil. 16:32).*

Yudas memperingatkan bahwa para guru palsu yang sekarang menyusup ke dalam gereja dan mencemarinya akan binasa karena pemberontakan mereka, seperti yang dialami Korah karena pemberontakannya. Pembaca yang terkasih, berhati-hatilah terhadap siapa pun yang ingin memunculkan perselisihan dalam gereja, dan siapa pun yang menabur benih ketidakpuasan terhadap para pemimpin gereja. Ya, bahkan para gembala sidang dan penatua yang saleh pun bisa berbuat salah, dan kadang perlu ditegur dan dikoreksi, tetapi ada cara-cara yang alkitabiah dan menghormati Allah untuk melakukannya. Perhatikanlah dengan sungguh peringatan Yudas mengenai orang-orang murtad ini: *“Celakalah mereka”* (Yud. 11). Dan celakalah semua orang yang mengikuti mereka!

**RENUNGKAN:** Aku harus menghormati semua orang yang telah Allah tempatkan di atasku.

**DOAKAN:** Ya Tuhan, tolonglah aku untuk menghormati ayahku dan ibuku.

JUMAT, 17 APRIL 2020

## YUDAS 12

1 KORINTUS 11:17–34

*“... noda dalam perjamuan kasihmu....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (VIII)

Setelah gambarannya tentang orang-orang murtad dalam Perjanjian Lama, Yudas beralih ke serangkaian deskripsi kiasan, dalam ayat 12 dan 13. Total ada lima deskripsi seperti itu: noda, awan, pohon-pohon, ombak, dan bintang-bintang.

Noda. Kata “*noda*” di sini tidak melulu merujuk kepada bercak atau cela, tetapi lebih kepada bahaya yang tersembunyi. Gambaran di sini adalah karang yang tersembunyi di bawah ombak, yang mengancam kapal-kapal yang melintas. Kehadiran orang-orang yang telah menyusup ke dalam gereja ini, kata Yudas, menjadi bahaya yang tersembunyi namun nyata bagi kehidupan rohaniah gereja.

Bahaya yang dimaksud ditekankan dengan merujuk kepada “*perjamuan kasih*” gereja (Yud. 12). Tampaknya dalam gereja mula-mula ada praktik untuk menikmati perjamuan bersama sebelum mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus; dan perjamuan ini disebut perjamuan “*kasih*,” mungkin karena dalam praktiknya orang yang kaya membawa lebih banyak makanan untuk berbagi bersama orang yang miskin. Rasul Paulus menghadapi penyalahgunaan praktik ini oleh gereja Korintus, di mana orang-orang Korintus membentuk kelompok menurut golongan masing-masing dan makan tanpa memikirkan kaum miskin, dan bahkan sampai berlebihan, sehingga Paulus harus berkata, “*yang seorang lapar dan yang lain mabuk*” (1Kor. 11:20–22). Mereka menghina sakramen Perjamuan Kudus yang khidmat.

Dalam terang ini, kita bisa mengerti dengan baik Yudas dengan sengaja menyebut tentang “*noda*” ini dalam konteks “*perjamuan kasih*” gereja. Pertama, ini adalah kesempatan untuk menyatakan kesatuan gereja secara khusus. Namun kata Yudas, justru di sini ada orang-orang murtad menikmati perjamuan “*dengan kamu*” (KJV), tetapi bukan benar-benar bagian dari kamu. Ini adalah sebuah bahaya tersembunyi yang mengancam keamanan gereja.

Kedua, ini adalah kesempatan yang khidmat, yang ditetapkan secara ilahi. Namun sekali lagi, di sini ada orang-orang murtad yang “*tidak malu-malu (takut-takut) melahap.*” Mereka seharusnya “*takut*” (KJV): “*Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya*” (1Kor 11:29). Orang-orang yang mengambil bagian dalam kehidupan rohaniah gereja, yang secara palsu mengklaim bahwa mereka memiliki kehidupan rohaniah, berada dalam bahaya menajiskan ketetapan-ketetapan Allah yang sakral.

**RENUNGKAN:** Apakah aku benar-benar seorang anggota dari tubuh Kristus?

**DOAKAN:** Ya Allah, berilah aku kemampuan untuk mencermati bahaya rohaniah.

SABTU, 18 APRIL 2020

## YUDAS 12

YOHANES 4:6–14

*“... barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.”*

### KARAKTER KEMURTADAN (IX)

Awan. Kita bisa membayangkan seorang pejalan kaki yang kelelahan dan tersesat di padang gurun, terbakar oleh teriknya matahari, dan kehausan. Dia sudah lama berada dalam kekeringan dan panas itu, dan sudah hampir berputus asa dan terancam mati. Akhirnya, ketika menengadah, dia melihat ada seongkah awan di cakrawala. Dia menjadi penuh pengharapan, bahwa mungkin akhirnya dia mendapatkan air yang dicari-carinya. Tetapi dia akan kecewa karena awan ini *“tak berair”* (Yud. 12).

Seperti inilah gambaran Yudas tentang orang-orang murtad itu. Tidak terhitung banyaknya orang di seluruh dunia yang kering kerontang secara rohaniah, mencari makna dan tujuan, kelegaan dari kesalahan dosa, dan jaminan akan hidup dan kekekalan. Para guru palsu muncul seperti awan di cakrawala, menawarkan pengharapan kepada jutaan orang yang dahaga ini, tetapi mereka tidak memuaskan. Mereka tidak menyediakan air yang memberi hidup. Tidak ada apa pun untuk memuaskan kebutuhan rohaniah umat manusia yang begitu dalam. Yesus berkata, *“barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya”* (Yoh. 4:14). Orang-orang yang Yudas deskripsikan di sini tidak bisa mengklaim seperti itu. Mereka sendiri tersesat, *“berlalu ditiup angin,”* dan orang-orang yang mengikuti mereka akan ikut terseret ke sana kemari, tanpa mendapatkan apa pun untuk kesetiaan mereka.

Pohon-pohon. Mengapakah orang-orang murtad tidak mampu memberikan makanan atau penyegaran rohaniah apa pun kepada

orang lain? Karena mereka sendiri tidak memiliki kehidupan rohaniah apa pun. Mereka adalah pohon-pohon yang *“tidak menghasilkan buah,”* atau pohon-pohon di musim gugur yang tidak berdaun dan berbuah, telanjang dan bagaikan tulang-belulang. Dan apa yang terlihat di luar, seperti itu jugalah dalamnya: sepenuhnya *“tidak menghasilkan buah,”* *“mati sama sekali”*—dan tanpa harapan apa pun akan kehidupan, karena mereka *“terbantun dengan akar-akarnya.”*

Pembaca yang terkasih, camkanlah. Saat ini ada banyak orang yang mengklaim bisa menunjukkan jalan kehidupan kepada orang lain, padahal mereka sendiri tidak pernah menemukan kehidupan, dan sangat mungkin tidak akan pernah menemukannya. Namun ada jutaan orang yang membutuhkan kehidupan, dan sedang mencari kehidupan. Jika orang banyak yang sedang menuju kebinasaan ini tidak bisa menemukan *“jalan dan kebenaran dan hidup”* (Yoh. 14:6) dari para guru palsu, bisakah mereka menemukan Tuhan Yesus melalui Anda?

**RENUNGKAN:** Mengapakah kemunafikan religius merupakan kekejian bagi Allah?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk benar-benar berjalan dalam Roh.

HARI TUHAN, 19 APRIL 2020

## YUDAS 13

MATIUS 7:21–27

*“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (X)

Ombak. Siapa pun yang pernah berdiri di tepi pantai pada hari yang berangin akan melihat ombak yang naik melanda pantai. Ombak di lautan tidaklah pernah berhenti, selalu bergerak. Gambaran di sini adalah tentang *“ombak laut yang ganas”* (Yud. 13) yang sangat keras dan menggelora. Ini adalah deskripsi yang sangat tepat tentang sejumlah guru palsu yang sedang bergiat saat ini. Kita pasti bisa membayangkan seorang penginjil televisi yang pakaiannya mentereng, berjalan hilir mudik di panggung yang diterangi lampu sorot, di hadapan penonton yang jumlahnya ribuan, atau bahkan puluhan ribu.

Ombak-ombak ini memang ganas, namun pada akhirnya buihnya adalah keaiban mereka sendiri. Dengarkan apa yang Tuhan Yesus katakan tentang mereka: *“Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”* (Mat. 7:22–23).

Bintang-bintang yang berpindah-pindah (KJV). Di masa lalu, khususnya, bintang-bintang bukan hanya menjadi terang penghias langit. Posisi dan jalur gerakan bintang melintasi langit bisa diprediksi, dan dengan demikian sangat membantu untuk menentukan arah. Namun tidak demikian halnya dengan *“bintang-bintang yang*

*berpindah-pindah*” (Yud. 13, KJV) seperti deskripsi Yudas untuk mereka. Mereka mungkin terlihat bersinar, tetapi sangatlah berbahaya jika mengikuti mereka. Mereka tidak menempuh jalur yang tetap. Sebagaimana mereka mengembara dalam kegelapan sekarang ini, seperti itulah mereka akan mengembara secara kekal. Tempat mereka sudah ditetapkan dalam *“kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi”* (Mat. 8:12).

Maka, dalam kelima gambaran ini kita melihat bahaya kemurtadan: baik bagi orang-orang murtad itu sendiri, maupun bagi orang-orang yang disesatkan oleh pimpinan mereka. Mereka mungkin berada dalam gereja, tetapi mereka bukanlah umat Allah yang sejati. Mereka terlihat bersinar dan bersuara nyaring, tetapi ajaran mereka tidak mengandung sedikit pun substansi rohaniah, karena sama sekali tidak memiliki kehidupan, dan karena telah meninggalkan satu-satunya Sumber kehidupan yang sejati, mereka hanya bisa memimpin orang lain ke dalam maut, kepada aib dan kegelapan yang sekarang mereka lakukan dan yang akan selamanya mengurung mereka. Hanya *“iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus”* (Yud. 3) yang bisa melepaskan kita dari dusta-dusta ini.

**RENUNGKAN:** Rasa puas diri bisa sama mematakannya seperti kemurtadan.

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas firman-Mu yang sempurna. Tolonglah aku untuk mempelajarinya!

SENIN, 20 APRIL 2020

## YUDAS 14–15

IBRANI 6:1-9

*“Sesungguhnya Tuhan datang... hendak menghakimi....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (XI)

Setelah membandingkan orang-orang murtad dengan sosok Kain, Bileam, dan Korah dalam Perjanjian Lama, dan mendeskripsikan mereka secara kiasan dalam serangkaian gambaran yang jelas, sekarang Yudas meminjam perkataan Henokh untuk menekankan sekali lagi kebinasaan mereka yang pasti.

Sungguh menarik bahwa Yudas memilih nubuat Henokh, yang tidak dicatat di bagian lain mana pun dalam Kitab Suci. Selain itu, Yudas dengan sengaja menempatkan Henokh sebagai *“keturunan ketujuh dari Adam”* (Yud. 14). Tampaknya Yudas mengutip nubuat Henokh sesuai apa yang dia katakan sebelumnya—orang-orang murtad ini *“telah lama ditentukan untuk dihukum”* (Yud. 4). Dengan kata lain, hukuman mereka telah pasti sejak permulaan: bahkan Henokh pun mengumumkannya, *“keturunan ketujuh dari Adam,”* yang begitu dekat waktunya sehingga Adam sangat mungkin masih hidup ketika Henokh menyampaikan nubuat ini. (Penjumlahan angka-angka yang diberikan dalam Kejadian 5 menunjukkan bahwa kematian Adam terjadi hanya 57 tahun sebelum Henokh diangkat.)

Nubuat Henokh adalah mengenai penghakiman terakhir. Allah yang adil dan kudus tidak akan membiarkan dosa tidak dihukum, dan Dia telah menetapkan sejak permulaan akan adanya satu hari penghakiman. Satu hari di mana Dia akan datang bersama beribu-ribu orang kudus-Nya untuk *“melaksanakan penghakiman atas semua orang”* (Yud. 15, KJV). Namun, perhatikanlah bahwa sekalipun *“semua orang”* akan dihakimi, Dia tidak akan *“menjatuhkan hukuman”* atas semua orang. Hanya *“orang-orang fasik”* yang akan dijatuhi hukuman



atas semua perbuatan dan perkataan fasik mereka, karena mereka telah menolak pendamaian Kristus.

Allah telah menyediakan satu jalan keselamatan bagi semua orang. Darah Kristus cukup untuk menutupi utang dosa seluruh dunia, termasuk orang-orang fasik ini. Tetapi "*orang tertentu*" yang telah menyusup ke dalam gereja ini, yang mengklaim sebagai gembala dan pengajar Firman-Nya mewakili Kristus, padahal mereka memangsa kawanan domba itu, telah dengan keras kepala dan kepastian hati telah menolak keselamatan. Mereka "*pernah diterangi hatinya*" (Ibr. 6:4), tetapi mereka telah murtad, karena mereka memang tidak pernah sungguh-sungguh percaya, dan sekarang mereka "*menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum*" (Ibr. 6:6). Atas hal ini mereka pasti akan dijatuhi hukuman, pada hari yang sudah ditetapkan itu.

**RENUNGAN:** Satu hari nanti aku pasti berdiri di hadapan Allah untuk dihakimi.

**DOAKAN:** Aku bersyukur kepada-Mu, Tuhan, atas karunia kebenaran dalam Kristus!

SELASA, 21 APRIL 2020

## YUDAS 16

1 KORINTUS 10:1–10

*“... jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (XII)

Yudas sekarang beralih kepada satu rangkaian deskripsi terakhir, dari ayat 16 sampai 19. Deskripsi-deskripsi ini lebih langsung, dan di sinilah kita harus lebih-lebih lagi memeriksa diri kita sendiri, untuk melihat apakah kita ada memiliki atau menunjukkan karakteristik-karakteristik yang berbahaya ini.

Di sini kita melihat, pertama, betapa seriusnya hal menggerutu dan mengeluh. Kita semua cenderung melakukannya! Tetapi disebutnya para orang murtad ini sebagai *“orang-orang yang menggerutu dan mengeluh tentang nasibnya,”* harus mendorong kita menjauh dari bersikap tidak puas. Rasa tidak puas terhadap apa yang Allah sediakan, apa yang Allah tetapkan, dan Taurat Allah seperti itu, sudah merupakan pemberontakan terhadap otoritas-Nya. Sikap ini membawa kita kepada akhir seperti yang dicontohkan oleh orang-orang Israel, para malaikat yang terjatuh, dan penduduk Sodom dan Gomora yang lalim (bdk. Yud. 5–7). Sikap ini adalah langkah pertama menuju kemurtadan.

Langkah keduanya dideskripsikan oleh Yudas sebagai *“hidup menuruti”* hawa nafsu diri sendiri. Tindakan ini menyusul rasa tidak puas, karena setelah memadamkan pengaruh Roh Kudus, kita dengan senang hati menundukkan diri kita di bawah hawa nafsu kita sendiri. Seperti Rasul Paulus ingatkan kepada kita, *“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan”* (Gal. 5:17). Sekali kita mulai menyenangkan kedagingan dengan mengungkapkan rasa tidak puas, hawa nafsu

daging akan segera memudahkan karya Roh yang menginsafkan. Kita bisa mendapati diri kita berada pada jalur yang berbahaya yang membawa kita keluar dari batas-batas yang telah Allah tetapkan bagi kita.

Tahap ketiga dan terakhir dalam kemerosotan yang kasatmata yang dipaparkan oleh Yudas adalah upaya orang-orang murtad ini untuk bersuara untuk mempromosikan diri mereka dan mengumpulkan pengikut. Mereka melontarkan "*perkataan-perkataan yang bukan-bukan*" (atau "*perkataan-perkataan yang membesar-besarkan*") tentang diri mereka sendiri, mencoba untuk menarik murid-murid dengan bujukan mereka yang sombong. Mereka "*menjilat orang untuk mendapat keuntungan*" dari mereka. Mereka memainkan permainan politik supaya bisa meningkatkan popularitas mereka sendiri. Pembaca yang terkasih, janganlah berpikir bahwa diri kita kebal terhadap jalan yang curam dan licin ini, tetapi "*berjaga-jagalah dan berdoaalah*" (Mat. 26:41), supaya kita tidak sampai terjatuh ke dalam percobaan.

**RENUNGKAN:** Apakah ada dari antara karakteristik-karakteristik orang-orang murtad ini yang ditemukan dalam diriku?

**DOAKAN:** Peliharalah aku dari rasa tidak puas, dari hawa nafsu, dan dari kesombongan.

RABU, 22 APRIL 2020

## YUDAS 17–18

2 PETRUS 3:1-13

*“ Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (XIII)

Namun, di tengah kenyataan suram ditekankan Yudas tentang bahaya yang ada di hadapan gereja, ada nada pengharapan yang disuarakan. Dalam ayat 17 tema tentang *“mengingatkan”* (bdk. Yud. 5) kembali diulang—tetapi jika pada di ayat 5 hal *“mengingatkan”* ini adalah tentang *kewaspadaan*, maka hal mengingat di ayat 17 adalah tentang *kepastian*.

Dengan mempertimbangkan semua contoh tentang kemurtadan (gambaran yang menakutkan dan mendetail yang telah dilukiskan tentang orang-orang murtad dan kefasikan mereka yang hebat, dan gambar yang gelap yang telah diberikan tentang kondisi gereja secara keseluruhan), kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa situasinya sudah tidak bisa dikendalikan. Mungkinkah rencana Allah telah digagalkan, atau bahkan rencana itu terancam? Mungkinkah orang-orang murtad ini benar-benar akan menghancurkan gereja?

Bagi pertanyaan-pertanyaan seperti inilah Yudas memberi jawaban dalam ayat 17 sampai 18. *“Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah akan apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus. Sebab mereka telah mengatakan kepada kamu: ‘Menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek....’”* Dengan kata lain, tidak satu pun dari hal ini yang menandakan gagalannya rencana Allah. Dalam kenyataannya semuanya ini justru adalah penggenapan tujuan-Nya yang kekal! Tuhan yang sama yang berjanji kepada Rasul Petrus, *“Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”* (Mat. 16:18), juga berjanji melalui Rasul yang sama, *“pada hari-hari zaman*

*akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya” (2Ptr. 3:3, bdk. Yud. 18). Demikian juga Rasul Paulus memprediksikan, “di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka” (1Tim. 4:1–2).*

Pembaca yang terkasih, tidak ada apa pun yang bisa menggagalkan atau mengancam rencana Allah. Gereja mungkin tampak berantakan, dan kekacauan mungkin terlihat berkuasa dalam Kekristenan. Tetapi Allah telah memberi tahu kita dalam Firman-Nya bahwa akhir zaman akan menjadi waktu terjadinya begitu banyak kemurtadan dari iman (bdk. 2Tes. 2:3). Maka, janganlah kita berputus asa, tetapi marilah kita terus maju dalam berjuang untuk mempertahankan iman, dengan mengetahui bahwa Allah tetap bertakhtah!

**RENUNGKAN:** *“Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” (Rm. 8:31).*

**DOAKAN:** Aku bersyukur kepada-Mu atas kesabaran dan penghiburan dari Kitab Suci.

KAMIS, 23 APRIL 2020

## YUDAS 19

FILIPI 2:1-2

*“... ada persekutuan Roh....”*

### KARAKTER KEMURTADAN (XIV)

Yudas memperingatkan kita tentang orang-orang murtad. Hal ini juga telah diprediksikan oleh para Rasul. Deskripsi final yang diberikan Yudas tentang orang-orang murtad adalah sebagai *“pemecah belah”* (atau yang *“memisahkan diri,”* KJV)—kesimpulan yang final dan tidak terelakkan bagi kemurtadan. Rasul Paulus telah mengatakan kepada gereja di Korintus, *“Sebab di antara kamu harus ada perpecahan, supaya nyata nanti siapakah di antara kamu yang tahan uji”* (1Kor.11:19). Allah telah menetapkan bahwa ajaran-ajaran sesat dan doktrin-doktrin palsu akan menjadi sarana untuk membuktikan dan menguji, supaya mereka yang benar-benar *“tahan uji”* akan dijadikan *“nyata.”*

Orang-orang Kristen memang dipanggil untuk *“memisahkan diri.”* Kita harus memisahkan diri dari orang yang tidak percaya. *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.... Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan....”* (2Kor. 6:14–17; tetapi bdk. 1Kor. 5:9–10). Dan kita harus memisahkan diri dari orang-orang percaya yang hidupnya tidak tertib: *“kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya”* (2Tes. 3:6).

Namun, apa yang orang-orang murtad ini lakukan sangat berbeda. Mereka *“memisahkan diri”* bukan dalam pengertian yang sama seperti orang-orang Kristen diperintahkan untuk memisahkan diri. bukannya pemisahan dari *ketidakpercayaan, yang menuruti perintah Alkitab,*

pemisahan diri orang-orang murtad adalah pemisahan *yang tidak sesuai dengan Alkitab* dari *kepercayaan yang sejati*. Mereka menyusup ke dalam gereja-gereja (Yud. 4); mereka mulai menyuarakan perbedaan pandangan, menyebarkan ajaran-ajaran palsu mereka, dan menarik orang lain mengikuti tujuan mereka (Yud. 16), kemudian mereka *“memisahkan diri”* dari gereja yang sejati (Yud. 19). Ini mereka lakukan, karena mereka *“dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus.”* Tanpa bimbingan Roh Kudus, mereka tidak bisa menerima kebenaran Allah (bdk. 1Kor. 2:14). Mereka tidak ikut serta dalam *“persekutuan Roh”* (Flp. 2:1) yang memimpin orang-orang percaya sejati untuk *“sehati sepikir,... satu jiwa, satu tujuan”* (Flp. 2:2).

Pembaca yang terkasih, apa yang dibutuhkan pada akhir zaman ini adalah kesatuan maupun pemisahan: kesatuan dalam kebenaran, dan pemisahan dari kesesatan. Oleh karena itu, marilah kita menjadi murid Kitab Suci yang tekun, senantiasa berdoa, dan penuh pertimbangan, sehingga kita jangan sampai bersatu dengan hal yang seharusnya kita memisahkan diri, dan juga jangan sampai memisahkan diri dari apa yang seharusnya kita bersatu dengannya.

**RENUNGKAN:** Ada tempat bagi kesatuan, demikian juga bagi pemisahan.

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku kemampuan untuk membedakan agar bisa melayani-Mu dengan benar!

JUMAT, 24 APRIL 2020

## YUDAS 20

2 TIMOTIUS 6:1-9

*“Usahakanlah supaya engkau layak”*

### **BERJUANG MELAWAN KEMURTADAN (I)**

Setelah dengan panjang lebar memberikan berbagai karakter orang-orang murtad, Yudas sekarang beralih ke perihal orang-orang percaya dan tugas mereka di hadapan kemurtadan. Kita dipanggil untuk *“berjuang untuk mempertahankan iman”* (Yud. 3), tetapi bagaimanakah caranya? Dalam empat ayat ini (Yud. 20–23), Yudas memaparkan tugas kita dalam hubungannya dengan diri kita sendiri (Yud. 20–21), dan tugas kita dalam hubungannya dengan orang lain (Yud. 22–23).

Bagian ini diawali dengan sebuah kontras: *“Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih...”* (Yud. 20)—menekankan tugas orang Kristen yang dibedakan dari orang-orang murtad. Orang murtad tidak melakukan ini, tetapi kamu harus! Kamu tidak boleh seperti mereka. Sebaliknya, kamu harus berbuat seperti ini. Kamu harus *“[mem]bangun dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci,”* bukannya memisahkan dirimu dari kebenaran.

Kata *“membangun”* di sini mengandung ide proses yang berkelanjutan dalam membangun dan bertumbuh. Seorang Kristen tidak boleh menjadi berhenti bertumbuh atau bahkan mengalami kemunduran, melainkan harus selalu bertumbuh dan bergerak maju. Pembaca yang terkasih, kita telah dikaruniai oleh Allah sebuah pemberian yang paling berharga, sebuah Kitab yang sempurna dan tidak mengandung kesalahan. sebuah wahyu tertulis dari kebenaran: *“imanmu yang paling suci”* (Yud. 20), yang murni dan terpisah dari semua kesalahan. Wahyu ini telah dipercayakan kepada kita. Ingatlah: *“yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus”* (Yud. 3).



Yudas mengingatkan kita akan tanggung jawab yang khidmat ini, dengan penambahan kata ganti milik “-mu.” Kumpulan “*orang-orang kudus*” yang disebutkan dalam ayat 3, mencakup diri *Anda* juga! Kebenaran yang tidak berubah ini telah dipercayakan kepada *Anda*, itu adalah “*imanmu yang paling suci.*” Dasar yang tidak mungkin digoyahkan, yang tidak mungkin digerakkan, telah diletakkan; dan *Anda* sekarang bertanggung jawab untuk membangun di atasnya.

Apakah *Anda* dengan serius mempelajari Firman Allah? *Anda* harus demikian, jika *Anda* menyadari hak istimewa untuk bisa memegang wahyu Allah yang tertulis di tangan *Anda*. Bangunlah hidup *Anda* di atas kebenaran ini: pelajarilah, pahamiilah, dan taatilah wahyu Allah ini. Dengan dasar yang sedemikian kuat di hadapan *Anda*, mengapakah *Anda* ingin membangun hidup *Anda* di atas hal lain? *Anda* melihat bahaya yang dihadapi oleh gereja, penipuan dan kehancuran yang disebabkan oleh serigala-serigala yang ingin menggemukkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan kawanan domba. Jika *Anda* mau berjuang demi iman itu, *Anda* harus terlebih dahulu menegaskan bahwa ini adalah iman *Anda*, dan bangunlah hidup *Anda* di atasnya. Apa pun yang kurang dari itu adalah kemunafikan.

**RENUNGKAN:** Apakah “iman itu” benar-benar “imanku”?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menjadi murid Firman-Mu yang setia dan taat.

SABTU, 25 APRIL 2020

## YUDAS 20

EFESUS 6:10-19

*“Berdoalah setiap waktu di dalam Roh....”*

### **BERJUANG MELAWAN KEMURTADAN (II)**

Namun, pekerjaan “[mem]bangun” (Yud. 20) diri kita di atas “*dasar iman... yang paling suci*” bukanlah pekerjaan yang bisa kita lakukan sendiri. Ini bukan proyek pembangunan yang bisa dicapai dengan upaya manusia semata! Orang-orang murtad itu bukan hanya gagal karena mereka tidak pernah memahami Firman Allah dengan benar dan juga tidak menerapkannya dengan benar pada diri mereka sendiri, mereka gagal juga karena mereka tidak memiliki persekutuan yang sejati dengan Allah, dan tidak ada partisipasi dalam persekutuan Roh-Nya.

Sebaliknya, kita sebagai orang-orang percaya, ketika kita dengan benar memberitakan Firman Kebenaran (bdk. 2Tim. 2:15), maka kita juga harus menaatinya dengan benar dalam hidup kita sehari-hari (Yud. 20). Kita bukan hanya telah dikaruniai Kitab Suci yang tidak mengandung kesalahan dalam tangan kita, tetapi juga dikaruniai Interpreter (Penafsir) yang tidak salah atas Kitab Suci ini dalam hati kita. Allah bukan hanya telah mengaruniakan kepada kita Firman-Nya dalam bentuk tulisan, Dia telah mengaruniakan kepada kita, melalui Imam Besar Agung kita, Tuhan Yesus Kristus, jalan masuk ke hadirat-Nya. Kita harus mengambil manfaat dari berkat ini untuk diri kita.

Sudah jelas bahwa seorang prajurit dalam sebuah pasukan membutuhkan lebih dari sekadar ikat pinggang, baju zirah, kasut, perisai, ketopong, dan pedangnya sendiri. Dia membutuhkan jalur komunikasi yang bisa diandalkan dengan pemimpinnya, jika tidak demikian dia tidak mungkin bisa berperang dengan efektif. Itulah sebabnya setelah daftar “*perlengkapan senjata Allah*” (Ef. 6:11–17)

yang harus dikenakan oleh orang Kristen, Rasul Paulus menasihati kita untuk *“berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya”* (Ef. 6:18). Jika kita mau *“berjuang untuk mempertahankan iman”* (Yud. 3) melawan kemurtadan, kita harus berada dalam persekutuan yang konstan dengan Allah.

Pembaca yang terkasih, ketika Anda dengan serius mempelajari Firman Allah, seriuslah juga dalam hal waktu doa dan persekutuan dengan Allah. *“Dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia”* (Ibr. 4:16) adalah yang paling dibutuhkan oleh orang Kristen, tetapi sayangnya juga yang paling diabaikan. Bahkan ketika kita tidak tahu harus berkata apa, kita tidak memiliki alasan untuk tidak berdoa, karena di dalam diri kita Penghibur kita *“membantu kita dalam kelemahan kita”* dan *“berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan”* (Rm. 8:26). *“Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”* (Yak. 5:16); tetapi orang yang tidak berdoa tidak akan mendapatkan apa-apa.

**RENUNGKAN:** Apakah aku berdoa sebagaimana seharusnya?

**DOAKAN:** Tuhan, ajarilah aku berdoa!

HARI TUHAN, 26 APRIL 2020

## YUDAS 21

1 YOHANES 3:1-3

*“Lihatlah, betapa besarnya kasih....”*

### **BERJUANG MELAWAN KEMURTADAN (III)**

Dua pertolongan besar yang telah Allah berikan kepada kita adalah *“iman... yang paling suci”* dan *“Roh Kudus”* (Yud. 20). Agar kita bisa mendapat manfaat dari sarana-sarana anugerah ini, sasaran kita haruslah *“memelihara”* diri kita *“dalam kasih Allah”* (Yud. 21). Kembali kita lihat bagaimana tanggung jawab pribadi kita ditekankan: peliharalah *“dirimu.”*

Kata *“peliharalah”* memiliki gagasan dengan hati-hati menjaga dan mempertahankan. Jika demikian, apakah yang harus kita jaga dan pertahankan? Kita harus menjaga dan mempertahankan diri kita *“dalam kasih Allah.”* Karena tidak boleh ada anggapan bahwa kita bertanggung jawab untuk mempertahankan kasih Allah kepada kita, maka di sini maksudnya pastilah kasih kita kepada Allah (yang tentu saja bersumber dari kasih Allah kepada kita). Kasih inilah yang harus kita pertahankan dengan tekun, dan inilah inti persoalannya ketika menyangkut kemurtadan. Jika kemurtadan adalah *“menjauh”* dari Allah, lawannya adalah berpegang erat pada Allah dalam kasih. Pembaca yang terkasih, pada hari-hari terakhir ini, *“karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin”* (Mat. 24:12), jangan biarkan ini terjadi pada Anda, tetapi *“peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah,”* dan yang terkait dengannya, yaitu kasih kepada sesama (bdk. Mat. 22:36–40).

Ini harus kita lakukan sambil terus-menerus *“menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.”* Ini akan menolong kita untuk terus mengingat kedatangan Tuhan yang segera, dan berlalunya dunia ini, karena dunia ini penuh dengan hal-hal yang

menarik perhatian kita, yang menjauhkan kita dari Juruselamat kita, padahal kepada Dialah perhatian kita seharusnya tertuju. Berbicara tentang kegenapan kasih dan rahmat Allah kepada kita dalam Kristus, Rasul Yohanes menulis, *“Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”* (1Yoh. 3:3).

Jadi, tugas untuk tetap berjuang untuk mempertahankan iman, dalam kaitannya dengan diri kita sendiri melibatkan mempelajari Alkitab dengan tekun dan penuh doa, taat kepada perintah-perintah agung untuk mengasihi Allah dan sesama, dan penantian penuh pengharapan dan siaga akan kedatangan kembali Tuhan kita. Pembaca yang terkasih, apakah kehidupan Anda seperti ini? Ingatlah, tidak ada kenetralan dalam peperangan rohani kita. Menjadi *“suam-suam kuku”* berarti mengundang teguran Tuhan (bdk. Why. 3:16). Jika Anda tidak tetap berjuang mempertahankan iman seperti ini, Anda sebenarnya turut bersumbangsih kepada kerusakan yang disebabkan oleh kemurtadan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku berada dalam bahaya akan meninggalkan kasih kepada Allah?

**DOAKAN:** Tuhan, jangan pernah biarkan meninggalkan kasihku kepada-Mu!

SENIN, 27 APRIL 2020

## YUDAS 22–23

2 TIMOTIUS 2:24–26

*“... seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar....”*

### **BERJUANG MELAWAN KEMURTADAN (IV)**

Ketika sedang berjuang mempertahankan iman, tugas kita dalam kaitannya dengan orang lain adalah memperlihatkan *“perbedaan”* (Yud. 22, KJV). Kita harus memberi tanggapan yang tepat untuk setiap situasi.

Terhadap sejumlah orang, kita harus *“menunjukkan belas kasihan”* (Yud. 22). Orang-orang yang berada dalam genggaman ajaran palsu membutuhkan nasihat yang lemah lembut dan penuh belas kasihan. Mereka tidak perlu ditolak dan dikecam dengan suara keras dan secara terbuka! Mereka adalah orang-orang yang tertipu. Mereka seperti buluh yang terkulai, dan jika Sang Juruselamat tidak mematahkan mereka (bdk. Mat. 12:20), bagaimanakah kita boleh melakukan itu? Bahkan Petrus yang menyangkal Tuhan secara terbuka, dipulihkan dengan penuh kemurahan hati di tepi Danau Galilea!

Tuhan mengetahui hati Petrus. Petrus bukan seorang murtad, tetapi seorang kudus yang bergumul, dan bisa berbuat salah. Apa yang dibutuhkan oleh orang-orang demikian adalah pengajaran dalam kebenaran dengan ramah, sabar, dan lemah lembut, *“sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis”* (2Tim. 2:25–26).

Akan tetapi, dengan orang-orang yang lain, apa yang dibutuhkan bukanlah *“belas kasihan,”* tetapi *“ketakutan.”* Mereka berada dalam

bahaya besar. Mereka seperti berada dalam api, dan harus ditarik keluar. Seperti halnya dengan keadaan Lot, yang *“berlambat-lambat”* sementara api penghakiman segera tiba, dan harus dipegang tangannya dan ditarik keluar dari Sodom (Kej. 19:15–16), demikian jugalah orang-orang ini. Apa yang diperlukan oleh orang-orang yang demikian adalah ditegur dengan tegas, *“supaya mereka menjadi sehat dalam iman”* (Tit. 1:13). Waktu untuk *“belas kasihan”* sudah lewat. Jika ingin menyelamatkan mereka, itu harus *“dengan ketakutan,”* yaitu dengan membuat mereka melihat bahaya di mana mereka berada, dan menjadi takut karenanya. Pada saat yang sama, kita harus memastikan bahwa diri kita tidak bernoda. Tujuan kita adalah menarik mereka keluar, bukan bergabung bersama mereka di dalam kobaran api itu!

Pembaca yang terkasih, Anda lihat bahwa *“tetap berjuang untuk mempertahankan iman”* (Yud. 3) tidak berarti sekadar berdebat. Ini bukanlah hanya upaya intelektual, suatu pertukaran opini di pasar ide-ide. Ini adalah urusan menyangkut kehidupan. Kita terus berjuang mempertahankan iman dengan menjalankannya dalam hidup kita sendiri, dan berusaha mendorong orang lain, sebagian dengan kesabaran dan belas kasihan, sebagian lagi, ketika diperlukan, dengan keras.

**RENUNGKAN:** Saya harus benar dalam hidup saya yang seutuhnya, bukan hanya dalam pikiran saja.

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk benar-benar tetap berjuang untuk mempertahankan iman.

SELASA, 28 APRIL 2020

## YUDAS 24

YOHANES 10:27–30

*“Domba-domba-Ku... pasti tidak akan binasa....”*

### **DIA YANG MENJAGA KITA DARI KEMURTADAN (I)**

Yudas menutup suratnya dengan kembali ke titik awal. Jika Yudas mengawali suratnya dengan menegaskan siapakah orang-orang percaya dalam terang karya Allah Tritunggal, dia menutup suratnya dengan berfokus pada Allah sendiri. Ucapan berkat secara khidmat di ayat 24 dan 25 membawa pikiran kita menjauh dari kotornya dan kacaunya konflik kita, dan datang kepada Dia yang kekal dan berdaulat, dan yang di dalam-Nya kemenangan dan sukacita yang kekal sudah pasti dan terjamin.

Sebagaimana Yudas menunjukan suratnya kepada *“mereka... yang dipelihara dalam Yesus Kristus”* (Yud. 1, KJV), sekarang dia menegaskan bahwa adalah Allah yang *“berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung”* (Yud. 24). Pertama, ini adalah pemikiran yang membuat kita merendahkan hati. Bahkan ketika kita menolak orang-orang murtad, kita diingatkan bahwa jika bukan karena anugerah Allah, kita juga tidak lebih baik daripada mereka. Jadi jika kita telah dipelihara dari kemurtadan, dan dijaga supaya kita jangan tersandung, itu bukan karena kita sendiri yang berhikmat, bukan kita sendiri yang mampu untuk membedakan, bukan kita sendiri yang bertekun, dan juga bukan kita sendiri yang hebat! Allahlah yang telah menjaga kita supaya jangan kita tersandung; kita tidak memiliki alasan untuk memegahkan diri. Justru kita seharusnya dinasihati: *“siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”* (1Kor. 10:12).

Kedua, ini juga merupakan pemikiran yang memberi jaminan. Jika melihat bahaya dan kemurtadan pada akhir zaman ini, sungguh



memberi dorongan keberanian ketika melihat bahwa diri kita *“dipelihara dalam Yesus Kristus”* (Yud. 1, KJV) dan memandang kepada Allah, di dalam semua perjuangan kita mempertahankan iman, sebagai Dia yang berkuasa untuk menjaga supaya jangan tersandung. Betapa menghibur ketika mengingat perkataan Tuhan Yesus: *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”* (Yoh. 10:27–29).

Pembaca yang terkasih, jika kesuraman kondisi rohaniah dunia dengan berat menekankan Anda, dan Anda mengkhawatirkan keselamatan jiwa Anda sendiri, janganlah gentar. Kita memang bisa berbuat salah, dan kita mungkin tersandung; tetapi jika kita benar-benar milik Kristus, kita tidak akan menjadi murtad, karena Dia berkuasa untuk menjaga supaya jangan kita tersandung.

**RENUNGKAN:** Jika aku telah sungguh-sungguh percaya kepada Yesus, aku aman di dalam tangan-Nya.

**DOAKAN:** Aku bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, karena Engkau berkuasa untuk menjagaku supaya jangan tersandung!

RABU, 29 APRIL 2020

## YUDAS 24

1 KORINTUS 6:9–11

*“Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan....”*

### **DIA YANG MENJAGA KITA DARI KEMURTADAN (II)**

Sebagaimana Yudas menunjukan suratnya kepada *“dikuduskan oleh Allah Bapa”* (Yud. 1, KJV), maka sekarang dia menegaskan bahwa Allah adalah Dia yang *“berkuasa... membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya”* (Yud. 24).

Sekali lagi hati kita direndahkan untuk mengingat bahwa kita penuh kesalahan, kelemahan, dosa yang sangat buruk dan mengerikan; tetapi kita telah dibasuh, dikuduskan, *“telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita”* (1Kor. 6:11). Hanya Allah saja yang sanggup membawa kita *“dengan tak bernoda”* di hadapan-Nya. Bahkan ketika kita berusaha menyelamatkan orang lain, beberapa dengan belas kasihan dan kesabaran, yang lain dengan begitu mendesak, kita diingatkan bahwa jika bukan karena anugerah yang membenarkan, menguduskan, dan membasuh dosa-dosa dengan darah Kristus, semuanya akan sia-sia.

Dan sekali lagi, ini juga menjadi dorongan yang kuat bagi kita. Karena Allah adalah Dia yang akan membawa kita *“dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya,”* kepada kita diberi jaminan bahwa tidak ada apa pun yang bisa menghentikan terjadinya hal ini. Setelah memercayai Tuhan Yesus Kristus, dan setelah dengan setia dan tekun berjuang mempertahankan iman, kita tahu bahwa ketika kita berdiri di hadapan Allah pada hari terakhir, kita akan *“tak bernoda,”* Bukan karena diri kita sendiri sempurna, tetapi karena kita

berdiri dengan mengenakan kebenaran Kristus, dan dibasuh oleh darah-Nya.

Pembaca yang terkasih, tidakkah berdiri di hadapan Allah merupakan hal yang *“penuh kegembiraan”*? Dan jika kepada kita diberi jaminan bahwa itulah bagian kita, tidak bisakah kita mencicipi hal yang *“penuh kegembiraan”* ini sekarang? Benar bahwa kita melihat kemurtadan di sekeliling kita; benar bahwa peperangan rohaniah memang sulit dan melelahkan; benar bahwa kadang memang terlihat bahwa *“orang saleh telah habis”* dan *“telah lenyap orang-orang yang setia dari antara anak-anak manusia”* (Mzm. 12:2), tetapi kita memiliki janji ini dari Dia yang perkataan-Nya adalah *“murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah”* (Mzm. 12:7). Tidak peduli kelamnya hari, orang-orang Kristen memiliki alasan untuk *“bersukacita... senantiasa dalam Tuhan!”* (Flp. 4:4)!

**RENUNGKAN:** Selalu memandangi kepada Allah itu *“penuh kegembiraan.”*

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk bersukacita dalam Engkau!

KAMIS, 30 APRIL 2020

## YUDAS 25

EFESUS 1:3–6

*“... supaya kita... menjadi pujian bagi kasih karunia-Nya yang mulia...”*  
(KJV)

### **DIA YANG MENJAGA KITA DARI KEMURTADAN (III)**

Penegasan final dari ucapan syukur yang khidmat ini adalah akan Allah sebagai *“satu-satunya Allah yang berhikmat, Juruselamat kita”* (Yud. 25, KJV). Dia *“berhikmat”*, mahatahu dan sempurna dalam semua rencana dan rancangan-Nya (dan tidak ada yang seperti Dia; Dialah *“satu-satunya Allah yang berhikmat”*). Rencana keselamatan-Nya adalah rencana yang sempurna. Dekrit pemilihan dan predestinasi-Nya adalah dekrit yang sempurna. Dan oleh karena itu panggilan-Nya juga sempurna dalam hikmat, dan tidak bisa diganggu gugat. *“Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya”* (Rm. 8:29–30).

Maka, apa yang kita melihat di sekeliling adalah bagian dari bergulirnya satu rencana yang berhikmat secara kekal dan sempurna dari *“satu-satunya Allah yang berhikmat.”* Orang-orang murtad ini dengan segenap kemurtadan mereka, dan segala kerusakan yang mereka sebabkan, telah *“lama ditentukan untuk dihukum”* (Yud. 4). Kemurtadan pada akhir zaman, dahulu *“telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus”* (Yud. 17). Tetapi betapa tidak terselaminya anugerah yang telah kita terima, sehingga kita telah *“terpanggil”* (Yud. 1) sebagai bagian dari rencana ilahi yang sama dari *“satu-satunya Allah yang berhikmat”* ini!

Kita seharusnya penuh dengan pujian dan ucapan syukur bahwa *“satu-satunya Allah yang berhikmat”* ini sungguh adalah *“Juruselamat kita,”* karena anugerah dan kasih setia-Nya kepada kita. Kita sekarang hidup untuk memuliakan Dia; dan semua yang kita lakukan, termasuk berjuang untuk mempertahankan iman, tidak pernah untuk kemuliaan kita, melainkan kemuliaan-Nya. Sungguh, *“Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya”* (Ef. 1:4–6).

Pembaca yang terkasih, bahkan di tengah sengitnya peperangan, jangan pernah melepaskan pandanganmu dari Allah. Hasil dan sasaran akhir kita di dalam perjuangan untuk mempertahankan iman adalah kemuliaan Allah; agar segala kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa hanyalah bagi Dia yang adalah Raja di atas segala raja, dan Tuhan di atas segala tuan, yang bertakhta untuk selama-lamanya. Amin.

**RENUNGAN:** Apakah aku hidup seolah-olah tujuan utamaku adalah untuk memuliakan Allah?

**DOAKAN:** Bapa surgawi, tolonglah aku untuk memulakan Engkau di dalam semua yang aku lakukan.

JUMAT, 1 MEI 2020

**MATIUS 16:13–18**

1 PETRUS 2:9–10

*“...di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku....”*

## **ARTI DARI “JEMAAT”**

Kata Inggris untuk “jemaat” (atau “gereja”), seperti *kirche* dalam bahasa Jerman dan *kirk* dalam bahasa Skotlandia, diturunkan dari kata sifat Yunani, *kyriakon*, yang berarti “milik Tuhan.” Kata ini bisa merujuk kepada umat Tuhan secara umum, atau kepada kelompok khusus dari umat Tuhan, atau kepada bangunan di mana umat Tuhan beribadah (1Kor. 11:20; Why. 1:10).

Kata yang diterjemahkan sebagai “jemaat” dalam Perjanjian Baru adalah *ekklesia*. Kata benda ini berhubungan dengan kata kerja *ekkaleo* yang berarti “memanggil keluar.” Meskipun istilah ini digunakan untuk kumpulan orang sekuler (Kis. 19:32, 41), dalam pengertian gerejawi yang khusus istilah ini merujuk kepada kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar yang dipisahkan untuk Allah.

Menurut Pengakuan Iman Westminster, “Gereja yang katolik atau am, yang tidak kelihatan, terdiri atas seluruh jumlah orang terpilih, yang telah, sedang, dan akan dihimpun menjadi satu di bawah Kristus, Kepalanya. Gereja itu adalah pengantin perempuan, tubuh, kepenuhan Dia yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (XXV:1).

Jemaat kadang dirujuk dalam Kitab Suci tanpa menggunakan kata ini sendiri. Petrus menulis kepada orang-orang Kristen di wilayah yang luas yang sekarang kita sebut Asia Kecil, *“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang*

*dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan” (1Ptr. 2:9–10).*

Ketika menulis kepada orang-orang Kristen di Korintus, Paulus mengelompokkan mereka bersama seluruh gereja yang tidak kelihatan (1Kor. 1:2). Seluruh gereja yang tidak kelihatan sebagai satu keutuhan inilah yang Paulus rujuk ketika dia menulis, *“Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat” (Kol. 1:24).*

**RENUNGAN:** Apakah Jemaat (Gereja) itu bangunan atau sebuah umat?

**DOAKAN:** Ya Tuhan, aku mengasihi Jemaat-Mu.

SABTU, 2 MEI 2020

**2 KORINTUS 11:2–3**  
EFESUS 5:21–32

*“Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki...”*

## **PENGANTIN PEREMPUAN KRISTUS (I)**

Ada persatuan mistis antara orang-orang percaya dan Kristus. Seseorang masuk ke dalam persatuan ini ketika dia dilahirkan kembali. Persatuan mistis ini lebih dari sekadar persekutuan alamiah. Ini adalah persatuan dalam tataran supernatural dalam Roh Kudus. Itulah alasan mengapa dalam Kitab Suci gereja yang sejati dikenal sebagai (1) pengantin perempuan Kristus, dan (2) tubuh Kristus.

Dalam seluruh Kitab Suci, hubungan pernikahan digunakan secara metafora untuk menandakan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Israel, sebagai umat Allah, dibandingkan dengan seorang istri, dan penyembahan berhala sering dirujuk sebagai ketidaksetiaan terhadap hubungan pernikahan. Lihat khususnya tiga pasal pertama dari nubuat Hosea.

Dalam kiasan yang sama, Paulus menulis kepada Jemaat di Korintus, *“Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya”* (2Kor. 11:2–3).

Hubungan pernikahan antara Kristus dan Jemaat-Nya dideskripsikan secara ekstensif dalam Efesus 5:21–32. (Lihat juga 1Kor. 7; 11:1–16; 14:34–35; 1Tim. 2:9–15; 3:11–12; Tit. 1:6; 2:5; 1Ptr. 3:7.)



Efesus 5:21 menekankan perlunya orang-orang Kristen untuk menundukkan diri mereka kepada satu sama lain dalam takut akan Allah. Dia kemudian memulai pembahasan tentang hubungan pernikahan dengan nasihat dalam ayat 22 dan 23.

Petrus memberikan nasihat yang sama dalam 1 Petrus 3:1 dan 2.

Paulus melanjutkan analoginya, *“Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”* (Ef. 5:24–25).

**RENUNGKAN:** Apakah aku setia kepada pasanganku?

**DOAKAN:** Tuhan, aku ingin setia kepada-Mu, dan menyembah hanya kepada-Mu.

HARI TUHAN, 3 MEI 2020

**EFESUS 5:21–23**

**KOLOSE 3:18–19**

*“Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri....”*

## **PENGANTIN PEREMPUAN KRISTUS (II)**

Sudah tentu analogi jemaat dalam hubungan dengan Kristus adalah analogi tentang respons dalam kasih. Hubungan pernikahan yang penuh kasih seperti itu dideskripsikan oleh Paulus dalam Kolose 3:18–19.

Sebagaimana wajar bahwa suami harus menjadi inisiator di dalam kasih pernikahan, demikian pula kasih antara Kristus dan Jemaat, *“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita”* (1Yoh. 4:19). Sebagaimana wajar bagi seseorang untuk merasa sedih ketika kasihnya tidak disambut dengan respons yang sesuai, melainkan dengan sikap dingin, demikian juga Kristus didukakan oleh sikap apatis rohaniah. Jemaat oleh dorongan Roh Kudus harus merespons dalam kasih kepada kasih Kristus. Seluruh konteks ini menunjukkan bahwa jenis ketundukan yang dirujuk di sini adalah dalam kasih yang timbal balik. Kristus adalah kepala yang penuh kasih, dan jemaat merespons dengan tunduk yang penuh kasih.

Tujuan tunduk penuh kasih di dalam Jemaat kepada kasih Kristus disebutkan lebih lanjut, *“... untuk menguduskannya, sesudah la menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian la menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela”* (Ef. 5:26–27).

Kasih Kristus dalam persatuan mistis antara Kristus dan Jemaat diungkapkan dengan jelas di dalam perkataan berikut: *“Demikian juga*

*suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” (Kej. 2:24; Mat. 19:5). “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah” (Ef. 5:28–33).*

**RENUNGKAN:** Sudahkah aku mengasihi istriku?

**DOAKAN:** Lebih besar lagi kasih kepada-Mu, ya Tuhan!

SENIN, 4 MEI 2020

**EFESUS 5:25–33**

**WAHYU 19:6–9**

*“... hari perkawinan Anak Domba telah tiba....”*

## **PERJAMUAN KAWIN ANAK DOMBA**

Bagian Kitab Suci yang dengan paling kuat dan paling menggugah menyatakan kasih Kristus bagi Jemaat-Nya adalah Efesus 5:25 sampai 33. “*Kasih*” di sini bukanlah *philia*, kasih persahabatan; juga bukan *eros*, kata Yunani klasik untuk kasih antara suami dan istri. Kata yang digunakan adalah *agape*, kata yang mendalam, kuat, luas, etis, rohaniah untuk kasih Allah (Rm. 5:5). Kasih ini harus ditemukan bukan hanya dalam individu, tetapi juga dalam Jemaat yang sejati, yang, sebagai tubuh, terikat dalam persatuan mistis dengan Kristus.

Penyempurnaan hubungan pernikahan antara Kristus dan Jemaat-Nya dinubuatkan dalam Wahyu 19:6–9, “*Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: ‘Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!’ (Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.) Lalu ia berkata kepadaku: ‘Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba.’ Katanya lagi kepadaku: ‘Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah.’”* Perjamuan kawin Anak Domba ini akan dilaksanakan setelah pengangkatan Jemaat, dan sebelum perang Harmagedon yang terakhir.

Setelah bertakhtanya Kristus di bumi selama seribu tahun, setelah pemberontakan terakhir Gog dan Magog, setelah penghakiman terakhir di hadapan Takhta Putih yang besar, setelah alam semesta yang sekarang ini dihancurkan dengan api, dan setelah penciptaan langit yang baru dan bumi yang baru, akan turun Yerusalem baru dari surga ke atas bumi, *“penuh dengan kemuliaan Allah”* (Why. 21:11). *“Maka datanglah seorang dari ketujuh malaikat... lalu ia berkata kepadaku, katanya: ‘Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, mempelai Anak Domba’”* (Why. 21:9). Yohanes mendapatkan sekilas pandangan pertama akan kota yang kudus dan surgawi itu, Yerusalem Baru, *“berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya”*(Why. 21:2, 10–11).

**RENUNGKAN:** Jamuan kawin terbaik masih akan tiba!

**DOAKAN:** Tuhan, kiranya Engkau mengenakan padaku kain lenan kebenaran-Mu, yang bersih dan putih, sehingga aku layak berbagi dalam jamuan kawin Anak Domba.

SELASA, 5 MEI 2020

**EFESUS 4:1–13**

**EFESUS 5:21–33**

*“... bagi pembangunan tubuh Kristus....”*

## **TUBUH KRISTUS**

Sebagai pengantin perempuan Kristus, Jemaat juga adalah tubuh-Nya. Metafora pengantin perempuan dan tubuh sebenarnya adalah satu. Beberapa kali dalam Efeus 5:21–33, Paulus menyebutkan kedua metafora ini bersama-sama. Dalam ayat 23, dia mengatakan bahwa Kristus adalah *“yang menyelamatkan tubuh”* dalam hubungannya sebagai Suami dari Jemaat. Kembali dalam ayat 28, para suami yang mengasihi istri mereka, mengasihi *“tubuhnya sendiri.”* Ayat 30 mengingatkan kita bahwa *“kita adalah anggota tubuh-Nya,”* dan ayat 31 mengutip Kejadian 2:24 dengan rujukan kepada persatuan pernikahan.

Pelajaran rohaniah yang penting yang diajarkan oleh metafora pengantin perempuan adalah pelajaran tentang pengaruh kasih Allah dalam hati kita yang memurnikan. Mungkin pelajaran terkuat yang diajarkan oleh metafora tubuh adalah pelajaran tentang persatuan mistis rohaniah orang-orang percaya, sebagai anggota-anggota tubuh Kristus (Rm. 12:5; Ef. 4:25).

Kesatuan orang-orang percaya dalam tubuh Kristus ditekankan dengan kuat oleh Paulus: *“Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu”* (Ef. 1:22–23; bdk. Kol. 1:18). *“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah*

*dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (Ef. 4:2–6).*

Tujuan dari beberapa karunia yang telah Kristus berikan kepada anggota-anggota yang berbeda dari tubuh-Nya adalah *“untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:12–13).*

**RENUNGKAN:** Bisakah Jemaat, tubuh Kristus ini, sempurna secara tidak berdosa dalam zaman ini?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus setiap hari, sampai aku mencapai kesempurnaan tanpa dosa pada hari kembalinya Kristus.

RABU, 6 MEI 2020

## **KOLOSE 3:1–15**

1 KORINTUS 6:13–20

*“... tubuhmu adalah bait Roh Kudus...”*

### **KESATUAN TUBUH KRISTUS**

Kesatuan tubuh Kristus berarti damai sejahtera Kristen (Kol. 3:15). Betapa mulianya pemikiran ini: damai sejahtera Kristus, keadaan hati dan pikiran yang tenang yang menemukan perhentian, dengan hati nurani yang sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah!

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa orang percaya tidak akan menghadapi pemasalahan apa pun dalam hidupnya. Paulus, misalnya, mengalami kecemasan yang hebat di Troas (2Kor. 2:12–13) dan di Makedonia (2Kor. 7:5–6). Namun Allah akan memberkati umat-Nya dengan damai sejahtera-Nya yang hanya Dia bisa berikan, ketika mereka menjalani hidup yang sepenuhnya selaras dengan kehendak Kristus.

Dengan demikian, kesatuan tubuh Kristus menuntut kemurnian para anggotanya. Jika kita secara pribadi adalah anggota-anggota tubuh mistis Kristus, maka seluruh keberadaan kita, termasuk tubuh jasmaniah kita, adalah anggota-anggota Kristus. Dan kita harus memastikan untuk tidak pernah menggunakan anggota-anggota tubuh kita sebagai alat dosa. Paulus berkata, *“Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh. Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya. Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak! Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab,*



*demikianlah kata nas: 'Keduanya akan menjadi satu daging.' Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia. Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, — dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1Kor. 6:13–20).*

**RENUNGKAN:** Bisakah Gereja Protestan yang memercayai keselamatan oleh anugerah hanya melalui iman, hanya dalam Kristus, dipersatukan dengan Gereja Roma yang memercayai keselamatan dengan perbuatan, yang menyembah Maria dan para santo-santa?

**DOAKAN:** Bapa Surgawi, aku ingin menggunakan anggota-anggota tubuhku untuk memuliakan Kristus dan bukan untuk mencemarkan nama-Nya.

KAMIS, 7 MEI 2020

## 1 KORINTUS 12:12–27

ROMA 12:3–11

*“... satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.”*

### **KESALINGBERGANTUNGAN ANGGOTA-ANGGOTA TUBUH KRISTUS**

Paulus mengatakan sebanyak dua kali bahwa kita, sebagai anggota-anggota tubuh Kristus, adalah *“anggota yang seorang terhadap yang lain”* (Rm. 12:5; Ef. 4:25). Perikop paling panjang dari Kitab Suci yang membicarakan kesalingbergantungan anggota-anggota tubuh Kristus adalah 1 Korintus 12:12 sampai 27.

Agar Jemaat bisa berfungsi dan bertumbuh secara harmonis, setiap anggota jemaat harus mengakui bahwa dia membutuhkan anggota-anggota lainnya untuk bisa bertumbuh dalam Tuhan. Tidak ada anggota dalam tubuh Kristus yang kurang penting atau lebih penting daripada yang lain. Setiap orang percaya memiliki karunia khusus atau fungsi khusus dalam tubuh Kristus. Maka Paulus berargumen, *“Andaikata kaki berkata: ‘Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh,’ jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Dan andaikata telinga berkata: ‘Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh,’ jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’ Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’ Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah,*

*yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12:15–27).*

**RENUNGKAN:** Diperlukan dua tangan untuk bisa bertepuk tangan.

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk menjadi pemain tim dalam tubuh Kristus.

JUMAT, 8 MEI 2020

**1 KORINTUS 12:4–11**

EFESUS 4:11–12

*“... bagi pembangunan tubuh Kristus....”*

## **KARUNIA-KARUNIA ROHANIAH BAGI PERTUMBUHAN GEREJA (I)**

Ada karunia-karunia rohaniah bagi setiap anggota tubuh Kristus (Rm. 12:6). Setiap orang percaya memiliki karunianya sendiri dari Allah, yang seorang dengan satu jenis karunia dan yang lain dengan jenis karunia yang berbeda pula (1Kor. 12:6–8; Ef. 4:7–8).

Ada empat daftar karunia-karunia rohaniah dalam Perjanjian Baru. Perbedaan-perbedaan dalam daftar-daftar itu, dan cara masing-masing daftar diberikan, menyarankan bahwa tidak ada daftar yang dimaksudkan sebagai daftar yang lengkap, dan bahwa karunia-karunia yang disebutkan tidak mesti berkaitan dengan jabatan-jabatan atau pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Daftar dalam Roma 12:4–8 adalah sebagai berikut: (1) bernubuat, (2) melayani (sebuah istilah yang sangat umum untuk pelayanan), (3) mengajar, (4) menasihati (atau menghibur), (5) membagi-bagikan, (6) memberi pimpinan, (7) menunjukkan kemurahan.

Daftar dalam 1 Korintus 12:4–11 adalah (1) hikmat, (2) pengetahuan, (3) iman, (4) menyembuhkan, (5) mengadakan mukjizat, (6) bernubuat, (7) membedakan bermacam-macam roh, (8) berkata-kata dengan *“bahasa roh,”* (9) menafsirkan bahasa roh.

Dalam 1 Korintus 12:28–31 terdapat daftar ganda. Dalam cakupan daftar pertama kita mendapati (1) rasul-rasul, (2) nabi-nabi, (3) pengajar-pengajar, (4) mukjizat, (5) menyembuhkan, (6) melayani, (7) memimpin, (8) berkata-kata dalam *“bahasa roh.”* Ketika Paulus

kembali membahasnya, tidak disebutkan tentang “*melayani*” atau “*memimpin*” tetapi kita mendapatkan karunia tambahan, yaitu “*menafsirkan bahasa roh.*” Ada pandangan bahwa “*melayani*” mungkin merujuk kepada beberapa jenis jabatan atau pelayanan kecil yang berkembang dalam gereja mula-mula. “*Memimpin*” dianggap mengindikasikan pembedaan dalam kepenatuaan menjadi penatua pengajar (1Tim. 5:1) dan penatua yang menjalankan kepemimpinan gereja.

Daftar yang ditemukan dalam Efesus 4:11 sangat singkat: (1) rasul-rasul, (2) nabi-nabi, (3) pemberita-pemberita Injil, (4) gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Masing-masing dapat dipandang sebagai pekerjaan atau jabatan yang khusus.

**RENUNGKAN:** “Karunia Roh bukanlah karunia alamiah.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk menemukan karunia rohaniahku sehingga aku bisa menggunakannya untuk membangun orang-orang kudus bagi kemuliaan nama-Mu.

SABTU, 9 MEI 2020

**1 KORINTUS 12:28–31**

1 KORINTUS 3:6–9

*“... kami adalah kawan sekerja Allah....”*

## **KARUNIA-KARUNIA ROHANIAH BAGI PERTUMBUHAN GEREJA (II)**

Bernubuat adalah satu-satunya karunia rohaniah yang ditemukan di keempat daftar itu. Rasul-rasul disebutkan pada dua daftar (1Kor. 12:28–29; Ef. 4:11). Karunia *“berkata-kata dalam bahasa roh”* dan karunia menafsirkan bahasa roh dan menyembuhkan disebutkan pada dua daftar yang ada dalam 1 Korintus 12. Mengajar ditemukan pada daftar dalam Roma 12, dan pada daftar kedua dalam 1 Korintus 12. Pada Efesus 4:11 kita mendapati karunia yang disebut *“gembala-gembala dan pengajar-pengajar.”* Fungsi menggembalakan dan mengajar ini dipandang sebagai satu karunia. Setiap gembala haruslah pengajar dan setiap pengajar haruslah gembala.

Jabatan rasul-rasul sangat khusus dan tidak berlanjut dalam Jemaat. Hanya ada dua belas orang Rasul yang terlibat dalam pembangunan Jemaat Perjanjian Baru, dan penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru. Tidak lagi diperlukan para Rasul pada hari ini karena Jemaat telah berdiri di seluruh dunia, dan Kitab Suci sudah lengkap dan dikanonkan. Selain jabatan kerasulan, *“melayani”* (Rm. 12:7) bisa dipandang sebagai rujukan kepada jabatan diaken. *“Memerintah”* (1Kor. 12:28) mungkin adalah rujukan kepada penatua yang menjalankan tugas kepemimpinan dalam gereja.

Ada banyak karunia Roh. Kita tidak dimaksudkan untuk memiliki sebuah daftar yang lengkap. Roh berembus di mana Dia memilih (Yoh. 3:8). Karunia-karunia tanda seperti kerasulan, mukjizat, bahasa roh, menyembuhkan, dll., jelas bukan untuk sepanjang masa dan segala tempat dalam Jemaat. Setiap anggota Jemaat diberi karunia

tertentu sebagai bukti kehadiran Roh Kudus yang berdiam dalam dirinya (lihat Rm. 12:6; 1Kor. 7:7; 12:7; Ef. 4:7). Manifestasi Roh Kudus dalam hidup individu yang telah ditebus disebut meterai (Ef. 1:13; 4:30; 2Kor. 1:22), sebuah bukti anggota tubuh Kristus sejati. Karunia-karunia rohaniah bukanlah untuk digunakan bagi diri sendiri. Paulus berkata tentang dirinya dan Apolos, *“kami adalah kawan sekerja Allah”* (1Kor. 3:9). Karunia-karunia adalah untuk *“memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”* (Ef. 4:12).

**RENUNGKAN:** “Karunia-karunia Roh dibagikan oleh Dia menurut ketetapan kehendak-Nya sendiri.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena menjadikan diriku berguna dalam jemaat-Mu.

*HARI TUHAN, 10 MEI 2020*

**YOHANES 6:51–69**

**YOHANES 14:15–17**

*“... barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal.”*

## **SAKRAMEN-SAKRAMEN GEREJA (I)**

Dalam Katekismus Singkat Westminster, kedua sakramen, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus (Perjamuan Kudus), ditempatkan dalam judul “sarana anugerah.” KSW Pertanyaan 88: “Apa sarana-sarana lahiriah dan biasa yang Kristus gunakan untuk menyampaikan kepada kita segala kebaikan yang merupakan hasil pekerjaan penebusan-Nya? Sarana-sarana lahiriah dan biasa yang Kristus gunakan untuk menyampaikan kepada kita segala kebaikan yang merupakan hasil pekerjaan penebusan-Nya ialah, pranata-pranata yang telah ditetapkan-Nya, khususnya Firman, sakramen-sakramen, dan doa; semua itu dibuat berhasil guna bagi orang-orang terpilih demi keselamatan mereka.”

Tindakan baptisan dan Perjamuan Kudus yang lahiriah, formal, dan jasmaniah tidak menyampaikan berkat rohaniah apa pun. Tidak ada hal yang magis pada upacara baptisan air dan Perjamuan Kudus.

Satu bukti bahwa sakramen-sakramen pada dirinya sendiri tidak dipandang sebagai alat-alat eksternal untuk menyampaikan anugerah Allah adalah fakta bahwa Firman dan doa juga disebut “sarana-sarana lahiriah dan biasa” dalam pengertian yang sama dengan sakramen-sakramen itu. KSW Pertanyaan 89 dan 90: “Bagaimana Firman dibuat berhasil guna demi keselamatan? Roh Allah membuat pembacaan Firman, khususnya pemberitaan Firman, menjadi sarana yang berhasil guna untuk membuat orang berdosa yakin dan bertobat, dan membangun mereka supaya mereka semakin suci dan terhibur oleh iman, demi keselamatan. Bagaimana Firman perlu dibaca dan didengar agar berhasil guna demi keselamatan? Agar Firman berhasil



guna demi keselamatan, kita perlu memperhatikannya dengan saksama, dengan mempersiapkan diri dan berdoa, menerimanya dengan iman dan kasih, menyimpannya dalam hati kita, dan mempraktikkannya dalam kehidupan kita.”

Yang menunjukkan bahwa seseorang itu diselamatkan bukanlah tindakan membawa Alkitab. Keselamatan datang bukan dengan memiliki Alkitab, tetapi dengan memahami dan menaati perkataannya yang diilhami secara ilahi dengan pertolongan Roh Kudus. Ketika merujuk kepada sakramen-sakramen, KSW Pertanyaan 91 mengajarkan, “Sakramen-sakramen menjadi sarana-sarana keselamatan yang berhasil guna, bukan karena di dalamnya atau di dalam tokoh yang melayangkannya terdapat kekuatan tertentu, melainkan karena berkat oleh Kristus semata-mata dan karena karya Roh-Nya dalam diri mereka yang menerima sakramen-sakramen itu dengan iman.”

**RENUNGKAN:** Sakramen-sakramen adalah tanda-tanda lahiriah dari anugerah batiniyah

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk hidup dengan iman, bukan dengan penglihatan.

SENIN, 11 MEI 2020

## 1 KORINTUS 11:23–26

TITUS 3:5

*“... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”*

### SAKRAMEN-SAKRAMEN GEREJA (II)

Sakramen Perjamuan Kudus (Perjamuan Kudus) menjadi “sarana anugerah” lewat dua cara. Tuhan Yesus berkata, *“perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”* (1Kor. 11:24–25), dengan merujuk kepada roti maupun cawan. Paulus menambahkan, *“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”* (ay. 26). Maka Perjamuan Kudus adalah “sarana anugerah” dalam mengingatkan para penerimanya akan Kristus, dan menunjukkan kepada orang luar fakta tentang kematian-Nya di atas salib. Perjamuan ini terus dilakukan dalam dunia sampai Kristus datang kembali.

Sakramen-sakramen bukanlah syarat keselamatan, tetapi berguna (1) sebagai alat bantu visual untuk menolong pikiran manusia untuk mengetahui apa yang diajarkan dalam Kitab Suci, dan (2) sebagai kesaksian publik kepada dunia luar akan makna dari iman kepada Yesus Kristus.

Frasa “sarana anugerah” tidak boleh ditafsirkan secara mekanis sehingga orang beranggapan bahwa sakramen memberikan keselamatan. Haruslah ditekankan bahwa gereja Independen, Baptis, dan Presbyterian tidak menyetujui kesalahan gereja tertentu yang mengajarkan keselamatan oleh perbuatan (lewat baptisan dan Misa).

Jadi, apakah sakramen itu? Sakramen Kristen didefinisikan sebagai “upacara gerejawi yang telah ditetapkan oleh Kristus. Lewat sakramen, Kristus dan segala kebaikan perjanjian baru digambarkan, dimeteraikan, dan dijadikan milik orang-orang percaya melalui tanda-

tanda yang kelihatan” (KSW Pertanyaan 92). Definisi ini, yang secara resmi diakui oleh gereja-gereja Presbyterian, tidak memiliki penekanan denominasional yang khusus, tetapi mengungkapkan ide yang secara umum diterima oleh seluruh gereja Protestan.

Poin-poin utama yang ditekankan adalah (1) bahwa sakramen-sakramen adalah upacara-upacara kudus yang ditetapkan oleh Kristus, dan (2) bahwa sakramen-sakramen itu efektif dengan cara-cara tertentu.

**RENUNGKAN:** Sakramen-sakramen adalah “*cermin-cermin* yang di dalamnya kita merenungkan kekayaan anugerah yang Allah berikan kepada kita.” (Calvin)

**DOAKAN:** Ya Tuhan, ajarilah aku kebenaran-kebenaran rohaniah dari Firman-Mu melalui tanda yang kasatmata berupa sakramen-Mu yang kudus.

SELASA, 12 MEI 2020

**ROMA 4:1–11**

**KEJADIAN 17:1–11**

*“... tanda sunat itu diterimanya....”*

## **SAKRAMEN SEBAGAI METERAI (I)**

Sakramen adalah meterai dari Perjanjian (Kovenan) Anugerah. Kata *“meterai”* menunjuk kepada sebuah tanda yang kasatmata yang membuktikan keabsahan tata laksana, perjanjian, atau janji, yang ditandai oleh meterai itu (lihat Kej. 38:18, 25; Kel. 28:11; bdk. 1Raj. 21:8; Neh. 9:38; Est. 8:8; Ayb. 38:14; Yer. 22:24; 32:10, 44; Dan. 6:17). Bahkan dalam budaya modern kita, sebuah meterai resmi sering digunakan untuk mengesahkan sebuah perjanjian atau kesaksian.

Dalam Perjanjian Baru, kata *“meterai”* digunakan secara metafora untuk sebuah kesaksian yang pasti (Yoh. 3:33). Kristus merujuk kepada bukti kesejatan-Nya sebagai *“meterai”* dari Bapa bagi diri-Nya (Yoh. 6:27). Batu di mulut kubur Kristus secara harfiah *“dimeterai”* dengan meterai resmi Romawi (Mat. 27:66). Pernyataan bahwa *“TUHAN akan memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya”* (Bil. 16:5), dikatakan sebagai *“meterai”* pada dasar kebenaran Allah (2Tim. 2:19). Orang-orang Kristen di Korintus adalah *“meterai”* bagi kerasulan Paulus (1Kor. 9:2). Persembahan misi yang dikumpulkan dari jemaat-jemaat orang bukan-Yahudi adalah bukti (*“meterai”*) yang bisa dijamah dari kesejatan iman mereka (Rm. 15:28). Kehadiran Roh Kudus yang jelas dalam kehidupan orang-orang percaya adalah *“meterai”* atau bukti bagi kelahiran kembali mereka (Ef. 1:13; 4:30; 2Kor. 1:22).

Kebiasaan untuk berbicara tentang sakramen sebagai meterai *“Kristus dan segala kebaikan perjanjian baru”*, didasarkan pada fakta bahwa Paulus merujuk kepada tanda sunat sebagai *“meterai”*

pembenaran oleh iman Abraham. Abraham menerima pembenaran oleh iman ini ketika dia masih dalam keadaan belum disunat (Rm. 4:11). Paulus merujuk kepada baptisan sebagai “*sunat Kristen*” (Kol. 2:11–12). Perjamuan Kudus juga sama sebagai tindakan kesaksian lahiriah, yang menunjukkan “*kematian Tuhan*” (1Kor. 11:26). Dengan demikian sakramen adalah “*meterai*” atau tanda lahiriah dari hubungan kita dengan Kristus dalam kelahiran kembali.

**RENUNGKAN:** Sebuah tanda tidak menyelamatkan, tanda itu hanya menunjuk kepada Sang Juruselamat.

**DOAKAN:** Pujilah Tuhan karena Dia telah menyelamatkanmu dari dosa-dosamu.

RABU, 13 MEI 2020

**KOLOSE 2:6–12**

**EFESUS 1:3–14**

*“... kamu juga... dimeteraikan dengan Roh Kudus...”*

## **SAKRAMEN-SAKRAMEN SEBAGAI METERAI-METERAI (II)**

Harus diperhatikan bahwa sebuah meterai sama sekali tidak pernah berfungsi sebagai penyebab keabsahan suatu perjanjian. Para pengacara menjelaskan bahwa sebuah meterai yang dibubuhkan pada sebuah dokumen adalah “bukti presumtif” bahwa dokumen itu absah dan harus diterima apa adanya. Sebagai contoh, pada ijazah Far Eastern Bible College terdapat sebuah meterai emas. Sebelum ijazah itu diberikan, meterai itu bisa dibubuhkan pada ijazah itu kapan pun ketika ada praduga oleh wali meterai bahwa mahasiswa bersangkutan akan menyelesaikan atau telah menyelesaikan studinya, dan ijazah itu akhirnya akan divalidasi.

Meterai pada ijazah itu mengilustrasikan bagaimana sakramen bisa dipandang sebagai meterai bagi kita dalam Kristus. Tidak ada sakramen yang terjadi tepat pada waktu seseorang menjadi percaya dan dibenarkan. Dalam hal baptisan anak, meterai itu diberikan dalam ekspektasi dan pengharapan yang penuh keyakinan bahwa anak itu akan percaya dan dilahirkan kembali. Dalam hal orang yang percaya kepada Tuhan Yesus setelah dewasa, yang tidak dididik dan dibesarkan dalam pengajaran Kristen, dan belum pernah dibaptis ketika masih anak-anak, maka meterai itu diberikan setelah waktu orang itu dianggap sudah dilahirkan kembali. Sebelum mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, setiap orang harus memeriksa diri terlebih dahulu (1Kor. 11:28). Meterai itu tidak berperan dalam hal yang ia tandai, tetapi dalam semua hal ini, meterai tersebut diberikan karena ketaatan kita kepada perintah Kristus, sebagai tanda lahiriah dari anugerah batiniah, yang dengan penuh keyakinan diekspektasikan dalam hal baptisan anak, atau dipercayai telah

diterima secara aktual dalam hal orang yang lahir baru pada saat dewasa.

Karena sakramen adalah tanda yang di dalamnya *“Kristus dan segala kebaikan perjanjian baru digambarkan, dimeteraikan, dan dijadikan milik orang-orang percaya,”* maka tidak ada perdebatan tentang fakta bahwa sakramen *merepresentasikan* apa yang menggenapi keselamatan kita.

**RENUNGKAN:** “Semua tanda pada dasarnya adalah mati, kecuali jika hidup diberikan kepada mereka oleh Firman.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, biarlah hidupku secara lahiriah memanifestasikan realitas batiniah dari hati dan pikiran yang diubah dalam Kristus.

*KAMIS, 14 MEI 2020*

**MATIUS 26:26–28**

**MARKUS 14:22–24**

*“... Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya....”*

## **MAKNA PERJAMUAN KUDUS (I)**

Perjamuan Kudus dinamakan demikian karena ditetapkan oleh Tuhan sendiri sebelum kematian-Nya. Perjamuan Kudus, seperti Baptisan Air, adalah sebuah tanda lahiriah dari anugerah batiniah. Perjamuan Kudus adalah penampakan yang kasatmata dari sebuah realitas keselamatan kita yang internal dan tidak kasatmata. Misalnya, ketika kita dibaptis, kita menyatakan di hadapan publik apa yang telah terjadi dalam hati kita, yaitu pembasuhan atas dosa, kehidupan baru kita dalam Kristus, dll.

Perjamuan Kudus adalah sebuah tindakan simbolis. Sebagai ilustrasi, cincin pernikahan yang dikenakan oleh pasangan yang menikah adalah tanda dan meterai dari sebuah pertukaran janji pernikahan. Karena manusia itu pelupa, cincin adalah pengingat untuk janji pernikahan yang telah dilakukan.

Perhatikanlah bahwa baptisan air dan Perjamuan Kudus tidak menyelamatkan. Keduanya hanyalah simbol-simbol lahiriah dari sebuah realitas batiniah. Sama halnya dengan cincin pernikahan. Cincin tidak membuat seseorang menjadi orang yang menikah. Janji kepada satu sama lain itulah yang menjadikannya orang tersebut menikah.

Menurut Katekismus Singkat Westminster, “Perjamuan Kudus adalah suatu sakramen. Di dalamnya kematian-Nya diberitakan, dengan cara memberikan dan menerima roti dan anggur, sesuai dengan pesan Kristus. Dan mereka yang menerimanya dengan cara yang layak



dibuat mengambil bagian dalam tubuhnya dan darah-Nya, bersama segala kebaikan-Nya, bukan dengan cara badaniah dan jasmani, melainkan melalui iman. Dengan demikian mereka diberi makan secara rohani dan bertumbuh dalam anugerah.”

Penetapan Perjamuan Kudus tercatat dalam ketiga Kitab Injil Sinoptik dalam Matius 26:26–28, Markus 14:22–24, dan Lukas 22:19–20. Ketika kita mengikuti Perjamuan Kudus, kita mengingat karya pendamaian Tuhan di atas salib, dan dengan iman, kita menerima pertolongan rohaniah dan berkat untuk menjalani kehidupan Kristen.

**RENUNGKAN:** “Sakramen hanya bertujuan membuat kita memandang kepada Kristus untuk segala sesuatu yang diperlukan bagi keselamatan kita.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, kiranya Engkau menarikku lebih dekat kepada-Mu ketika aku merayakan sakramen-sakramen yang telah Engkau tetapkan.

JUMAT, 15 MEI 2020

**YOHANES 6:51–58**

IBRANI 7:27

*“... daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia....”*

## **MAKNA PERJAMUAN KUDUS (II)**

Ada empat pandangan tentang Perjamuan Kudus: (1) Transubstansiasi, (2) Konsubstansiasi, (3) Simbolis, dan (4) Kehadiran Rohaniah.

**Transubstansiasi** adalah pandangan Katolik Roma. Pandangan ini mengatakan bahwa roti dan cawan secara harfiah menjadi tubuh dan darah Kristus. Ketika imam mengucapkan perkataan Kristus, *“Inilah tubuh-Ku”* dan *“Inilah darah-Ku,”* roti dan cawan itu secara ajaib menjadi tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya. Jadi Anda benar-benar memakan daging asli dan meminum darah asli. Kadang mereka akan memasukkan hosti ke dalam monstrans (sebuah bejana kaca kecil dengan tempat dudukannya yang bisa diarak berkeliling) untuk disembah sebagai Allah. Hosti itu menjadi Allah. Mereka juga berkata bahwa setiap kali Komuni Kudus dirayakan, Kristus kembali disalibkan. Ini berlawanan dengan Ibrani 7:27 yang memberi tahu kita bahwa Kristus mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selamanya. Kematian-Nya tidak dapat diulang.

Dalam Yohanes 6:53, Yesus memberi tahu para murid untuk memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya. Ketika Dia berkata demikian, Dia bukan memaksudkan secara harfiah memakan daging-Nya yang sebenarnya dan secara harfiah meminum darah-Nya yang sebenarnya. Konteksnya dengan jelas memberi tahu kita bahwa memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya harus dipahami secara rohaniah. Ini adalah tindakan memakan secara rohaniah. Tubuh-Nya yang tidak berdosa telah disalibkan dan darah-Nya telah dicurahkan. Dalam Yohanes 6:53, Yesus sebenarnya memberi tahu

orang-orang itu untuk percaya kepada-Nya—untuk mengambil bagian dalam Dia secara rohaniah. Tubuh dan darah menunjuk kepada karya Kristus di atas salib. Ketika kita memercayai semua yang telah Yesus lakukan bagi kita di atas salib, percaya akan darah-Nya yang tumpah dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, kita akan diselamatkan.

Pandangan transubstansiasi dengan demikian adalah pemberhalaan, takhayul, dan menghujat, dan harus ditolak.

**RENUNGKAN:** “Tujuan pertama sakramen adalah menolong iman kita kepada Allah; kedua, memberikan kesaksian akan pengakuan kita di hadapan manusia.” (Calvin)

**DOAKAN:** Ya Tuhan, aku ingin bersaksi di hadapan keluarga dan sahabat-sahabatku bahwa Engkau adalah Tuhan dan Juruselamatku.

SABTU, 16 MEI 2020

**YOHANES 6:51–58**

IBRANI 7:27

*“... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”*

### **MAKNA PERJAMUAN KUDUS (III)**

Pandangan Lutheran tentang Perjamuan Kudus berasal dari Martin Luther. Sebelum keselamatannya, Luther adalah seorang biarawan Katolik yang sangat taat. Dia berkata, “Aku dulu seorang biarawan yang saleh, dan mengikuti aturan-aturan ordoku dengan lebih ketat daripada yang bisa aku ungkapkan. Jika ada biarawan yang bisa mencapai surga dengan perbuatan kebiarawanannya, sudah pasti aku berhak untuk itu.” Oleh anugerah Allah, Luther menyadari bahwa keselamatan adalah murni hanya oleh iman dan bukan oleh perbuatan. Dia memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik dan memulai gerakan Protestan dengan memberitakan kabar baik bahwa keselamatan hanya oleh anugerah, hanya melalui iman, dan hanya dalam Kristus.

Meskipun Luther menolak pandangan Katolik tentang keselamatan, dia tidak secara total menolak pandangan Katolik tentang transubstansiasi. Meskipun dia menyangkal bahwa roti dan cawan secara harfiah dan ajaib berubah menjadi daging dan darah Kristus (bagi dia, roti tetap roti dan anggur tetap anggur), dia percaya bahwa tubuh dan darah Kristys hadir “dalam, bersama, dan di bawah” roti dan anggur.

Pandangan Luther disebut **konsubstansiasi**. Luther menggunakan batang besi yang dipanaskan dengan api sebagai ilustrasi. Besi itu setelah dipanaskan tetaplah besi, tetapi sekarang ada unsur panas, dan panas itu ada dalam besi itu, bersama besi itu, dan di sekitar besi itu.

Luther, seperti kaum Katolik, gagal untuk memahami bahwa tubuh dan darah harus dipahami secara kiasan dan rohaniah. Kristus bukan hadir secara jasmaniah dalam roti dan anggur. Dengan demikian, pandangannya tentang konsubstansiasi yang mirip dengan transubstansiasi harus ditolak sebagai pandangan yang juga tidak alkitabiah.

**RENUNGKAN:** “Sakramen adalah alat bantu bagi iman kita dan lampiran dari doktrin.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu atas sakramen-sakramen-Mu yang menolongku untuk memahami apa yang telah Engkau perbuat untuk menyelamatkanmu dari dosa-dosaku.

HARI TUHAN, 17 MEI 2020

**1 KORINTUS 11:23–34**

WAHYU 19:7–9

*“... kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”*

## **MAKNA PERJAMUAN KUDUS (IV)**

Ulrich Zwingli adalah seorang Reformator Swiss yang mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus hanyalah **peringatan simbolis** akan karya Tuhan di atas salib. Dia mendasarkan pandangannya pada perkataan Yesus dalam 1 Korintus 11:24, *“perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”* Zwingli berkata bahwa roti dan cawan hanya merepresentasikan tubuh dan darah Kristus. Namun, ada satu kekurangan dalam pandangan-Nya: Dia gagal melihat **kehadiran rohaniah** Kristus dalam unsur-unsur, yang diajarkan oleh Calvin.

Calvin sependapat dengan Zwingli bahwa unsur-unsur Perjamuan Kudus merepresentasikan tubuh dan darah Kristus. Calvin menggunakan kata “simbol,” “tanda,” dan “citra” untuk menjelaskan makna roti dan cawan. Calvin juga mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus juga merupakan pelayanan peringatan. Kita melakukannya untuk mengingat Kristus dan karya-Nya di atas salib.

Namun, Calvin menambahkan satu hal penting. Perjamuan Kudus juga merupakan sebuah latihan rohaniah. Seluruh upacara adalah peristiwa yang sakral. Semua orang yang ikut serta harus berbagian dengan cara yang khidmat. Tidak boleh ada sikap mengentengkan. Perjamuan Kudus harus dirayakan dengan sikap yang penuh penyembahan. Kita harus menyelidiki hati kita, mengakui dosa-dosa kita, dan memperbarui komitmen kita kepada Kristus. Orang-orang yang mengikuti Perjamuan Kudus dengan cara yang layak akan menerima hukuman dari Allah. Hukuman itu bisa tiba dalam bentuk penyakit atau bahkan kematian.

Jika kita datang ke hadapan meja Perjamuan Kudus dengan rendah hati, tulus, hormat, dan mengambil bagian dalam roti dan cawan dengan iman, kita akan menerima sebuah berkat khusus dari surga. Berkat-berkat ini, kata Calvin, tidak bisa dijelaskan namun harus dialami. Maka, Perjamuan Kudus bukanlah sekadar sebuah peringatan, tetapi juga sebuah latihan rohaniah.

Dari keempat pandangan tentang Perjamuan Kudus, pandangan Calvinlah yang alkitabiah.

**RENUNGKAN:** Sakramen-sakramen kita mengandung *Ya* dan *Amin* dari semua janji Allah.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu bahwa janji-janji-Mu selalu benar.

SENIN, 18 MEI 2020

**1 KORINTUS 10:14–22**

1 KORINTUS 11:23–24

*“... jauhilah penyembahan berhala!”*

## **KEMURNIAN MEJA PERJAMUAN**

Kemurnian sakramen dinyatakan secara jelas dalam nasihat Paulus (1Kor. 10:14–22). Orang Kristen yang sungguh telah dilahirkan kembali, tentu akan merasakan kehadiran Roh Kudus dan persatuan orang percaya bersama Kristus pada meja perjamuan.

Paulus menekankan bahwa meja Perjamuan Kudus menuntut kemurnian iman dan kehidupan. Dia menarik analogi, *“Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging [yaitu secara historis]: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah? Apakah yang kumaksudkan dengan perkataan itu? Bahwa persembahan berhala adalah sesuatu? Atau bahwa berhala adalah sesuatu? Bukan! Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka [yaitu orang-orang bangsa lain yang ambil bagian dalam jamuan agama-agama palsu] adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah.”* Paulus tentu saja merujuk kepada penyembahan berhala yang harfiah, tetapi hal apa pun yang ada di antara kita dan Allah secara rohaniah adalah berhala. Doktrin sesat apa pun yang berujung pada penyangkalan terhadap keselamatan melalui darah Kristus, adalah sebuah bentuk penyembahan berhala. Modernisme bukanlah sebuah bentuk Kekristenan, melainkan sebuah agama lain; Modernisme adalah penyembahan berhala.

Paulus melanjutkan, *“Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam Perjamuan Kudus dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat.”*



Keduanya tidak bisa dicampuradukkan. Jika itu adalah perjamuan agama palsu, maka itu bukan Perjamuan Kudus.

Dengan merujuk kepada metafora hubungan pernikahan, metafora yang berbicara tentang penyembahan berhala sebagai ketidaksetiaan, Paulus menyimpulkan, “*Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?*”

Calvin dalam buku *Institutes* karyanya, menarik distingsi antara Jemaat yang sejati dan apa yang bukanlah sebuah Jemaat, yaitu bahwa Jemaat yang sejati, dengan memberitakan Injil yang sejati, mempertahankan kemurnian sakramen-sakramen.

**RENUNGKAN:** “Kita tidak bisa mendapatkan anugerah yang diberikan dalam Sakramen-Sakramen kecuali kita dimampukan oleh iman.” (Calvin, *Antidote to the Council of Trent*)

**DOAKAN:** Ya Tuhan, kiranya aku merayakan sakramen-sakramen-Mu dengan iman, dan bukan sebagai perbuatan maupun sebagai rutinitas.

SELASA, 19 MEI 2020

## IBRANI 8

KOLOSE 2:16–17

*“... semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang....”*

### **PERSEMBAHAN-PERSEMBAHAN KORBAN DAN SAKRAMEN-SAKRAMEN**

Persembahan-persembahan korban Perjanjian Lama adalah “sakramen-sakramen” yang setara dengan sakramen-sakramen Perjanjian Baru dalam keefektifan rohaniannya. “Sakramen-sakramen Perjanjian Lama pada hakikatnya sama dengan sakramen-sakramen Perjanjian Baru dari sudut pandangan hal-hal rohani yang ditandakan dan diperlihatkan olehnya” (Pengakuan Iman Westminster 27:5). Dalam dan dari dirinya sendiri sebagai tindakan-tindakan lahiriah, persembahan-persembahan korban Perjanjian Lama tidak mencapai apa pun, tetapi dalam signifikansinya mereka merepresentasikan pendamaian yang akan digenapi oleh Kristus di atas salib. Persembahan-persembahan korban ini disebut *“bayangan”* (Kol. 2:17).

Persembahan-persembahan korban Perjanjian lama disebut “gambaran” dan “bayangan” dan “pola.” Pelayanan para imam Perjanjian Lama dikatakan sebagai *“gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: ‘Ingatlah,’ demikian firman-Nya, ‘bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu’”* (Ibr. 8:5). Persembahan-persembahan korban Perjanjian Lama adalah *“gambaran”* dari hal-hal dalam sorga, dan pendamaian yang digenapi oleh Kristus di atas salib dikatakan sebagai persembahan korban yang sesungguhnya yang berkaitan dengan realitas surgawi itu sendiri (Ibr. 9:23).

Ada analogi yang jelas antara “persembahan-persembahan korban” atau “sakramen-sakramen” Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Paulus sendiri membuat perbandingan seperti itu dalam 1 Korintus

5:7–8. Dan yang Paulus maksudkan adalah analogi yang sama dari ritual Perjanjian Lama dengan sakramen-sakramen Perjanjian Baru ketika dia menulis, “*kamu telah disunat... dengan sunat Kristus [atau sunat Kristen]: dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan*” (Kol. 2:11–12).

Kita harus menyimpulkan bahwa dalam Jemaat, sejak inkarnasi dan penggenapan pendamaian dalam sejarah, hanya ada dua sakramen, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus, dan kedua sakramen ini mewujudkan makna dan seluruh keefektifan dari sistem penyembahan yang diatur secara ilahi yang sebelumnya telah ditetapkan oleh Tuhan.

**RENUNGKAN:** Yang manakah yang lebih baik—sebuah foto ataukah orangnya sendiri?

**DOAKAN:** Bapa surgawi, aku bersyukur kepada-Mu atas Anak-Mu yang telah datang sendiri, dalam daging, untuk menggenapi tipe-tipe dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama.

RABU, 20 MEI 2020

## **BILANGAN 19**

IMAMAT 4:6

*“Imam harus mencelupkan jarinya... dan memercikkan sedikit dari darah itu....”*

### **BAPTISAN AIR (I)**

Menurut theologi Reformed, kata untuk baptisan ketika digunakan secara harfiah tidak selalu mengimplikasikan pembenaman atau penyelaman. Faktanya, makna yang paling umum dalam Perjanjian Baru adalah tindakan mencelup dan menuang atau mencelup dan memercik. Tidak ada keberatan terhadap pemikiran bahwa baptisan bisa dilaksanakan secara benar dengan penyelaman, tetapi kita tidak menemukan dalam Perjanjian Baru barang satu contoh pun di mana adalah jelas bahwa penyelaman merupakan cara yang digunakan, dan kita juga tidak menemukan dalam pembasuhan seremonial Perjanjian Lama barang satu contoh pun di mana penyelaman yang diimplikasikan.

Dalam Perjanjian Lama, kata “baptis” digunakan dalam pengertian mencelup untuk memercik. *“Imam harus mencelupkan (membaptis) jarinya ke dalam darah itu, dan memercikkan sedikit dari darah itu, tujuh kali di hadapan TUHAN, di depan tabir penyekat tempat kudus”* (Im. 4:6; 9:9; 14:16). Pencelupan (bukan penyelaman) dikaitkan dengan tindakan memercik. Contoh lain dari mencelup dan memercik ditemukan dalam Bilangan 19, khususnya ayat 4, 13, 18, dan 20 yang memberi arahan yang lengkap untuk “air pemercikan.”

Ketika kita membaca dalam Daniel 4:33 dan 5:21, bahwa Nebukadnezar *“basah oleh embun dari langit,”* kata kerjanya adalah *bapto*. Jelas kata itu tidak berarti dia diselamkan.

Dari studi Perjanjian Lama di atas, kita melihat bahwa baptisan tidak serta-merta berarti penyelaman. Apa makna dari sebuah kata ditentukan oleh bagaimana kata itu digunakan dalam konteksnya.

Dalam konteks pembasuhan seremonial atau ritual Perjanjian Lama, baptisan dikaitkan dengan tindakan mencelup dan memercik.

**RENUNGKAN:** Baptisan memberikan kesaksian bagi kita akan pembersihan dan pembasuhan kita; Perjamuan Kudus memberikan kesaksian akan penebusan kita. Air adalah gambaran pembasuhan, dan darah adalah gambaran pemuasan keadilan.” (Calvin)

**DOAKAN:** Bapa dalam surga, aku bersyukur kepada-Mu atas pembasuhanku dari segala dosaku melalui darah yang berharga dari Anak-Mu yang terkasih, Tuhan Yesus Kristus.

*KAMIS, 21 MEI 2020*

**MARKUS 7:1–7**

LUKAS 11:38

*“... oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus....”*

## **BAPTISAN AIR (II)**

Tidak ada contoh yang tercatat dalam Perjanjian Baru di mana secara jelas dinyatakan bahwa metode pembaptisan yang digunakan adalah penyelaman. Ada beberapa contoh di mana penyelaman tidak dimungkinkan oleh konteksnya. Dalam Lukas 11:38 kita membaca bahwa *“Orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran, karena Yesus tidak mencuci [secara harfiah ‘membaptis’] tangan-Nya sebelum makan.”* Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Yahudi untuk membasuh, yaitu membaptis, diri mereka sendiri sebelum makan. Penjelasan yang lebih lengkap ditemukan dalam Markus 7:1–7. Ketika orang-orang Farisi melihat bahwa beberapa murid Yesus makan dengan tangan yang tidak dicuci, mereka heran. Markus menjelaskan, *“orang-orang Farisi seperti orang-orang Yahudi lainnya tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka; dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan [atau ‘membaptis’] dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci [membaptis] cawan,*

*kendi dan perkakas-perkakas tembaga, [dan meja-meja].” Mencuci meja dengan penyelaman setidaknya akan menjadi kesulitan.*

Kita mengetahui dari bagian lain dari Kitab Suci bagaimana orang-orang zaman dahulu terbiasa mencuci tangan mereka (mis. 2Raj. 3:11). Air untuk mencuci disimpan dalam tempayan. Tugas seorang hamba adalah mencedok air itu dan menuangkan ke tangan tuannya (2Raj. 3:11) dan juga kaki (Luk. 7:44). Ketika orang-orang Yahudi pulang dari pasar, kebiasaan mereka adalah mandi, dan untuk tindakan ini Lukas menggunakan kata “*membaptis*” (Luk. 11:38).

Sangat jelas dari Lukas 11:38 dan Markus 7:1–5 bahwa kata “*membaptis*” tidak selalu menyiratkan penyelaman.

**RENUNGKAN:** Mengutip John Sung tentang perihal baptisan: “Lebih banyak iman, lebih sedikit air; semakin sedikit iman, semakin banyak air.”

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu karena telah membersihkanku secara rohaniah dari semua dosaku melalui Firman-Mu dan Darah Anak-Mu.

JUMAT, 22 MEI 2020

## KISAH PARA RASUL 8:26–39

YESAYA 52:15–53:9

*“... demikianlah ia akan memerciki banyak bangsa....”* (KJV)

### BAPTISAN AIR (III)

Dalam Kisah Para Rasul 8:26-39, Filipus memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada sida-sida Etiopia dari Yesaya 53:7 dst. Air apakah yang mereka lihat saat mereka berkendara? Wilayah di sepanjang jalan itu adalah padang pasir (Kis. 8:26) dan tidak ada kumpulan air alami yang tersedia untuk penyelaman. Tertullian dalam risalahnya, “On Baptism,” merujuk kepada “sida-sida yang dibaptis oleh Filipus di tengah perjalanannya dengan air yang kebetulan dijumpai.” Anggapannya adalah itu adalah kolam dangkal di samping jalan seperti yang sering terlihat di wilayah gurun setelah turunnya hujan.

Tetapi apa yang membuat orang Etiopia itu berpikir tentang baptisan? Ketika Philip bertemu dengannya, dia membaca Yesaya 53:7-8, tetapi kita harus ingat bahwa tidak ada pembagian pasal dalam gulungan kitab kuno. Dia tentu saja membaca kata-kata itu dari Yesaya 52:15, *“demikianlah ia akan memerciki banyak bangsa”* (kjb). Dia mungkin akrab dengan Yehezkiel 36:25–27, *“Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalmu Aku akan mentahirkan kamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.”* Dan orang Etiopia itu mengetahui gagasan Perjanjian Lama tentang pentahiran seremonial dengan percikan air. Dengan demikian cukup mudah untuk melihat apa yang menyebabkan orang Etiopia itu meminta untuk dibaptis.

Turun ke dalam air bukanlah bagian dari pembaptisan karena mereka berdua turun ke dalam air. Keluar dari air pun bukan merupakan bagian dari pembaptisan, karena mereka berdua keluar dari air. Pembaptisan adalah tindakan yang sangat berbeda dari turun dan naik. Dengan mengenakan kasut (kebiasaan pada saat itu), mereka pasti turun ke air (yang mungkin beberapa inci dalamnya) dan Filipus membaptis sida-sida itu, tidak diragukan lagi dengan menceduk air dan menuangkan atau memercik, seperti yang disarankan oleh banyak rujukan Perjanjian Lama.

**RENUNGKAN:** “Baptisan adalah janji hidup yang kekal di hadapan Allah, suatu tanda lahiriah dari iman di hadapan manusia.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, aku ingin mengakui imanku di hadapan manusia dalam baptisan air.



SABTU, 23 MEI 2020

**KISAH PARA RASUL 2:37–41**

KISAH PARA RASUL 9:18–19

*“Ia bangun lalu dibaptis.”*

## **BAPTISAN AIR (IV)**

Tidak ada satu contoh pun dalam Perjanjian Baru di mana baptisan itu sendiri dikatakan melibatkan turun ke dalam air atau keluar dari air. Dalam kasus-kasus di mana adanya gerakan ke atau dari air disebutkan, tanpa kecuali, baptisan adalah sebuah tindakan yang sepenuhnya terpisah.

Memang ada dalam Perjanjian Baru sejumlah contoh baptisan di mana tampaknya sangat kecil kemungkinan, jika bukannya mustahil, bahwa penyelaman adalah praktiknya. Pada hari Pentakosta, *“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”* (Kis. 2:41). Paling tidak dalam hal ini baptisan dengan penyelaman, dengan sumber air yang terbatas, akan sangat sulit bagi para rasul. Di sisi lain, baptisan dengan pemercikan, menurut cara upacara pentahiran Perjanjian Lama, akan sangat bisa dilakukan.

Dalam pertobatan Saulus, dan baplisannya yang terjadi kemudian oleh Ananias, di Damsyik, ketika penglihatannya dipulihkan setelah doa Ananias, dia *“bangun dan dibaptis. Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya”* (Kis. 9:18–19. Sementara kata Saulus *“bangun”* tidak perlu dipahami dalam arti yang sangat terbatas, namun dalam konteksnya makna yang paling alamiah adalah Saulus *“berdiri dan dibaptis.”* Jika baptisan mengharuskan Saulus pergi ke suatu tempat di mana penyelaman dapat dilakukan, hal yang paling alamiah adalah ia akan makan, karena kondisinya yang melemah, sebelum pergi keluar. Dengan demikian, kembali baptisan dengan pemercikan, menurut pola Perjanjian Lama adalah makna yang paling alamiah.

Dalam baptisan keluarga Kornelius, segera setelah Petrus menangkap bahwa Roh Kudus secara nyata hadir dalam kehidupan mereka, dia berkata, *“Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?”* (Kis. 10:47). Urusan di sini bukanlah pergi ke kolam atau danau atau sungai, melainkan hanyalah urusan tentang seseorang yang membawa air untuk upacara pembaptisan.

**RENUNGKAN:** “Air entah kurang atau lebih, tetap Injillah yang terbaik” (T. Tow).

**DOAKAN:** Bapa, aku berterima kasih kepada-Mu atas kabar baik akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkanmu dari dosa-dosaku.

*HARI TUHAN, 24 MEI 2020*

**ROMA 6:1–5**

1 KORINTUS 15:1–4

*“... dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan....”*

## **BAPTISAN AIR (V)**

Arti penting sakramen baptisan dinyatakan dengan jelas dalam Roma 6:1–5. Baptisan Kristen melambangkan kematian, penguburan dan kebangkitan Kristus. Melalui Injil kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya itulah kita mendapatkan pembersihan dari dosa-dosa kita dan kebaruan hidup yang diberikan kepada kita dalam regenerasi (1Kor. 15:1–4).

Dalam Roma 6:1–5, ketika Yesus *“dikuburkan”* (ay. 4), Dia bukan diletakkan di tanah dan ditutupi. Tubuh-Nya dibawa ke dalam kubur batu yang dipahat dan, tidak diragukan lagi, diletakkan di atas ceruk atau rak seperti adat yang berlaku. Sifat jasmaniah dari penguburan-Nya sama sekali tidak menyerupai penyelaman ke dalam air. Kata *“ditanam”* (ay. 5, kjv) bukan berarti menanam dengan meletakkan ke tanah, tetapi kata itu dari *phuo*, bertunas. Awal dari kita kehidupan Kristen, yang mulai bertunas, ada dalam penerimaan kematian Kristus di atas salib.

Baptisan secara langsung menandakan penerimaan kita akan penebusan Kristus yang terjadi di atas salib. Tetapi karena melalui pendamaianlah dosa dihapuskan, atau dibersihkan, maka sepantasnya baptisan harus disebut sebagai “pembersihan” atau “pembasuhan.” Petrus berkata pada hari Pentakosta: *“Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus”* (Kis. 2:38). Baptisan menandakan pengampunan atas dosa melalui pendamaian yang dilakukan Kristus ketika pendamaian itu diterapkan kepada kita oleh Roh Kudus (lih. Kis 22:16; 1Yoh. 1:7).

**RENUNGKAN:** Entah penyelaman atau pemercikan, Baptis atau Presbiterian, biarlah tidak ada perpecahan karena cara baptisan, melainkan kasih dan hormat yang timbal balik dalam Tuhan.

**DOAKAN:** Tuhan, ajarilah aku kebenaran-Mu dan jalan-Mu.

SENIN, 25 MEI 2020

**MAZMUR 103:17–18**

AMSAL 22:6

“... keadilan-Nya bagi anak cucu....”

## **BAPTISAN ANAK (I)**

Anak-anak adalah karunia Allah bagi kita (Mzm 127:3). Allah sendiri memperhatikan perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak-anak kita. Cara-Nya mengingatkan kita akan perhatian-Nya adalah dalam upacara baptisan air yang merupakan tanda dan meterai perjanjian (kovenan) anugerah. Anak-anak dari orang tua Kristen juga menerima tanda dan meterai kovenan ini. Orang tua Kristen harus membaptis bayi mereka sesegera mungkin. Allah berkenan kepada tindakan ini, dan akan memberkati kedua orang tua maupun si anak.

Di sinilah pemahaman yang tepat tentang Kovenan Anugerah Allah diberikan. Kovenan Anugerah dibagi menjadi dua periode: (1) Perjanjian Lama dan (2) Perjanjian Baru. Sosok sentral dari kedua Perjanjian adalah Yesus Kristus. Orang-orang dalam Perjanjian Lama diselamatkan dengan menantikan salib (Yoh. 8:56), dan orang-orang dalam Perjanjian Baru diselamatkan dengan melihat kembali ke salib. Dalam Perjanjian Lama, upacara-upacara yang mengidentifikasi bangsa Israel kepada Allah adalah Paskah dan sunat. Dalam Perjanjian Baru, karena Kristus adalah penggenapan Perjanjian Lama, maka Paskah dan sunat telah digantikan oleh Perjamuan Kudus dan baptisan air (Luk. 22:14–20; Kol 2:11–12).

Ritus sunat Perjanjian Lama dan ritus baptisan sangat mirip. Paulus dalam Kolose 2:11–12 menyebut baptisan air sebagai “*sunat Kristus.*” Baptisan air adalah sunat Kristen. Ketika seorang Yahudi disunat, dia memberi tahu orang-orang bahwa dia percaya kepada Yehovah, dan bahwa dia adalah anggota bangsa Israel. Ketika seorang percaya melewati baptisan air, dia memberi tahu semua orang bahwa dia percaya kepada Kristus, dan bahwa dia adalah anggota Gereja. Dalam Perjanjian Lama, ketika bayi laki-laki mereka mencapai usia

delapan hari, mereka disunat. Demikian juga dalam Perjanjian Baru, kita membaptis bayi kita sedini mungkin. Mereka berada dalam janji-janji kovenan Allah.

**RENUNGKAN:** Pandangan Alkitab tentang baptisan anak (yang berlawanan dengan Katolik Roma) bukanlah regenerasi melalui baptisan. Baptisan air sama sekali tidak menyelamatkan, entah itu baptisan orang dewasa atau baptisan anak.

**DOAKAN:** Tuhan, hatiku terdorong dengan mengetahui bahwa Engkau memperhatikan anak-anakku dengan sungguh, bahwa mereka harus mengenal Engkau dan keselamatan-Mu.

SELASA, 26 MEI 2020

## **KEJADIAN 17:7–14**

KISAH PARA RASUL 2:38–39

*“... bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu....”*

### **BAPTISAN ANAK (II)**

Mengapakah bayi-bayi orang Yahudi disunat? Dan mengapakah bayi yang lahir dari orang tua Kristen dibaptis? Itu karena Allah memperhatikan unit keluarga. Ketika Allah menyelamatkan seseorang dalam keluarga, Dia juga ingin menyelamatkan semua. Janji-janji kovenan Allah diberikan bukan hanya kepada individu tetapi juga kepada mereka yang merupakan bagian dari rumah tangganya (Kej. 17:7–14). Konsep rumah tangga ini sangat penting.

Dalam Perjanjian Lama kita menemukan contoh-contoh berikut di mana Allah menyelamatkan bukan hanya satu orang, tetapi juga keluarganya dari kebinasaan. Perhatikan ajaran Perjanjian Lama tentang keselamatan rumah tangga seperti yang ditemukan dalam kasus Nuh (Kej. 7:1), Abraham (Kej. 17:12–13, 23, 27), dan Lot (Kej. 19:16). Allah memasukkan keluarga mereka masing-masing dalam pekerjaan keselamatan atau pelepasan-Nya.

Ajaran tentang keselamatan rumah tangga yang sama ditemukan dalam PB. Ketika Petrus dan Paulus memberitakan Injil, mereka bukan hanya memanggil individu-individu kepada keselamatan, tetapi juga anggota keluarga mereka (Kis. 2:38–39; 16:31). Perhatikan contoh-contoh dari keselamatan rumah tangga berikut: (1) Marta, Maria dan Lazarus dari Betania (Yoh. 11:1), (2) Kornelius dan keluarganya (Kis. 10:44–48; 11:14–16), (3) Lidia dan keluarganya (Kis. 16:14–15), (4) kepala penjara Filipi dan keluarganya (Kis. 16:31–33).

Harus dikatakan bahwa keselamatan tidaklah otomatis. Tidak berarti bahwa jika satu anggota keluarga diselamatkan, sisanya secara otomatis akan diselamatkan. Setiap orang yang sudah bisa mengambil keputusan harus mengaku dan percaya kepada Kristus

untuk keselamatan. Ketika kita berbicara tentang keselamatan rumah tangga, kita mengatakan bahwa Allah sangat memperhatikan nasib kekal orang-orang yang kita kasihi. Kita memiliki tanggung jawab moral untuk memberitakan Injil kepada mereka, dan memberi kesaksian hidup yang serupa dengan Kristus di rumah. Ketika kita dengan penuh doa dan tekun melakukan bagian kita, Allah akan setia melakukan bagian-Nya untuk membawa mereka pada akhirnya kepada pengenalan yang menyelamatkan akan diri-Nya.

**RENUNGKAN:** “Orang-orang yang dibaptis ketika masih bayi, Allah lahirkan kembali di masa kanak-kanak atau remaja, kadang-kadang bahkan pada usia tua.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena janji-janji kovenan-Mu kepadaku dan anak-anakku.



*RABU, 27 MEI 2020*

**KELUARAN 20:8–11**

**MARKUS 2:23–28**

*“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat....”*

## **MEMELIHARA HARI SABAT (I)**

Perintah tentang hari Sabat adalah hukum yang baik yang berasal dari Allah yang baik. Allah menuntut manusia untuk menyisihkan satu hari dalam seminggu untuk istirahat jasmaniah dan penyegaran rohaniah. Ketika kita datang untuk menyembah Tuhan pada hari Minggu, tidakkah kita mendapati tubuh dan roh kita kembali diberi daya untuk melakukan pekerjaan jasmaniah dan peperangan rohaniah satu minggu ke depan? Sabat bukanlah menjadi beban, tetapi kesenangan. Sabat bukan hari libur, tetapi hari yang kudus (Yes. 58:13–14).

Saat ini, kita memelihara Sabat pada hari Minggu, Hari Tuhan (Why. 1:10; Kis. 20:7; 1Kor. 16:2) untuk memperingati kebangkitan Kristus. Saat ini, kita berkumpul untuk penyembahan, persekutuan, pelajaran Alkitab dan penganjuran.

Sementara memelihara hari Sabat, kita tidak memeliharanya dengan sikap seperti orang Farisi. Dalam Markus 2:23–24, orang-orang Farisi menuduh Yesus dan para murid-Nya melanggar hari Sabat. Menurut orang-orang Farisi, hukum Sabat dilanggar ketika para murid memetik dan menggosok bulir-bulir gandum di tangan mereka. Dalam hukum rabinik mereka yang bukan bagian dari Alkitab, mereka mendaftar yang berikut sebagai pekerjaan yang dilarang pada hari Sabat: “Kelas-kelas utama pekerjaan ada empat puluh kurang satu: menabur, membajak, menuai, mengikat berkas gandum, mengirik, menampi, membersihkan tanaman, menggiling, menyaring, menguleni, memanggang, mencukur wol, mencuci atau memukul atau mewarnainya, membuat benang, menenun, membuat dua gulungan benang, menenun dua utas benang, memisahkan dua utas benang, mengikat [satu simpul], melonggarkan [satu simpul], menjahit dua

jahitan, merobek untuk menjahit dua jahitan, berburu kijang, menyembelih atau menguliti atau mengasinkannya atau mengawetkan kulitnya, mengeroknya atau memotongnya, menulis dua huruf, menghapus untuk menulis dua huruf, membangun, merubuhkan, memadamkan api, menyalakan api, menyerang dengan palu dan membawa barang-barang kita dari satu tempat ke tempat lain. Inilah kelas-kelas pekerjaan utama: empat puluh kurang satu” (Mishnah, Shabbath 7.2). Para murid dianggap telah melakukan nomor 3 dan 5 dari 39 kegiatan itu. Yesus bersalah karena Dia tidak menghentikan murid-murid-Nya yang lapar. Apakah Sang Guru bersalah?

Yesus dan para murid-Nya tidak melanggar hukum Sabat. Apa yang mereka langgar adalah hukum orang Farisi yang di luar Alkitab, buatan manusia, dan bodoh.

**RENUNGKAN:** Tuhan Allah bukanlah pengerah budak, tetapi Guru yang pengasih.

**DOAKAN:** Tuhan Allah, aku bersyukur kepada-Mu atas hukum perhentian yang baik pada hari Sabat.

KAMIS, 28 MEI 2020

## **MARKUS 2:23–28**

1 SAMUEL 21:1–6

*“Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat.”*

### **MEMELIHARA HARI SABAT (II)**

Dalam Markus 2:25–28, Yesus menyanggah tuduhan orang-orang Farisi dengan mengutip contoh Daud yang memakan roti sajian yang hanya boleh dimakan oleh para imam. Daud lapar, dan imam Ahimelekh, yang pasti mengetahui hukum itu, tidak melarang Daud dan orang-orangnya mengisi perut mereka (1Sam. 21:1–6, lih. Im. 24:9). Ahimelekh “melanggar” hukum upacara Imamat 24: 9, tetapi tidak bersalah. Daud juga “melanggar” hukum itu dengan memakan roti upacara, dan juga tidak bersalah. Jika Ahimelekh dan Daud tidak bersalah, bagaimanakah bisa Yesus bersalah? Selain itu, Yesus sendiri adalah Tuhan atas hari Sabat! Hukum kebutuhan yang lebih tinggi mengalahkan hukum upacara yang lebih rendah. Perlu dicatat bahwa Yesus dalam contoh khusus ini bahkan bukan menyimpang dari hukum upacara yang diberikan Allah, melainkan dari tradisi rabinik buatan manusia. Tuduhan orang-orang Farisi sama sekali tidak berdasar dan tanpa alasan. Yesus tidak melanggar hukum tetapi justru menaatinya dengan sempurna—ketaatan aktif-Nya.

Yesus menetapkan prinsip yang luar biasa untuk memelihara Sabat ketika Dia berkata, *“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat”* (Mrk. 2:27). Sabat ditetapkan bukan sebagai beban tetapi sebagai berkat bagi manusia. Dengan demikian, setiap penerapan hukum Sabat yang bersifat legalistik adalah bertentangan dengan perannya yang diberikan oleh Allah bagi manusia (lih. Luk 11:46).

Kaum Puritan, yang terlalu menekankan doktrin pengudusan, menjadi legalistik. Alih-alih menekankan roh dari Taurat, mereka memberikan penekanan yang tidak semestinya pada huruf dari Taurat. Calvin berkomentar dengan benar, “Intinya, adalah salah jika mengubah

Sabat sehingga membinasakan manusia, karena Allah menetapkannya demi kepentingan manusia. Orang-orang Farisi melihat murid-murid Kristus sibuk dalam pekerjaan yang kudus, mereka melihat mereka kelelahan dan kelaparan oleh perjalanan mereka, namun mereka marah bahwa orang-orang yang lapar ini menyegarkan tubuh mereka yang lelah dengan beberapa bulir gandum. Bukankah itu suatu penyimpangan yang bodoh dari kehendak Allah untuk menuntut ketaatan pada hari Sabat namun menyakiti manusia ketika Allah bermaksud agar Sabat menolong mereka?" (Terjemahan Baru, Harmony, 2:30). Sungguh wawasan dan kebijaksanaan yang luar biasa!

**RENUNGKAN:** Sabat adalah hari penyembahan.

**DOAKAN:** Tuhan, semoga saya ditemukan di rumah-Mu pada setiap Hari Tuhan.

*JUMAT, 29 MEI 2020*

**ULANGAN 5:12–15**

YOHANES 4:21–24

*“... penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran....”*

### **MEMELIHARA HARI SABAT (III)**

Bagaimanakah kita menguduskan hari Sabat Kristen, yang merupakan Hari Tuhan? Berikut adalah ajaran dari Katekismus Besar Westminster:

Pertanyaan 116: Apa yang dituntut dalam hukum yang keempat?

Jawaban: Hukum yang keempat menuntut agar semua orang menguduskan dan membaktikan kepada Allah waktu-waktu tertentu, yang telah ditetapkan-Nya dalam Firman-Nya, khususnya satu hari penuh setiap tujuh hari. Dari permulaan dunia hingga kebangkitan Kristus, hari itu ialah hari ketujuh; sesudah itu hari pertama tiap-tiap minggu; begitu pula untuk seterusnya sampai akhir dunia. Hari itulah hari Sabat Kristen, yang dalam Perjanjian baru disebut “Hari Tuhan.”

Pertanyaan 117: Dengan cara apa hari Sabat atau hari Tuhan dikuduskan?

Jawaban: Hari Sabat atau Hari Tuhan harus dikuduskan dengan istirahat kudus sepanjang hari itu, baik dari perbuatan yang pada waktu apa pun berdosa maupun dari kegiatan dan hiburan duniawi yang diizinkan pada hari-hari lainnya. Seharusnya kita dengan segala senang hati melewatkan seluruh waktu itu (kecuali sebanyak yang harus dipakai untuk tugas-tugas yang mutlak perlu atau karya-karya belas kasih) dengan beribadah kepada Allah, baik dalam lingkungan umum maupun dalam lingkungan pribadi. Untuk tujuan itu, kita wajib mempersiapkan hati kita, dan mengatur urusan duniawi kita menurut jadwal yang tertentu, dengan perencanaan dan kerajinan, serta

dengan menghindari kerja keras yang keterlaluhan, sehingga kita lebih bebas dan segar untuk menunaikan tugas- tugas kewajiban hari itu.

(Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh bekerja pada Hari Tuhan kecuali kalau itu adalah pekerjaan yang mutlak perlu, mis. dokter, perawat, polisi, pemadam kebakaran, tentara. Seorang ginekolog tidak dapat memberi tahu pasiennya: “Tolong jangan sakit bersalin pada hari Minggu!”)

**RENUNGKAN:** Di negara-negara tertentu, “Sabat” mereka adalah pada hari Jumat. Apakah Allah marah kepada umat-Nya jika mereka beribadah pada hari Jumat?

**DOAKAN:** Tuhan, berilah aku roh yang menyembah setiap hari dalam seminggu.

*SABTU, 30 MEI 2020*

**YESAYA 58:13–14**

ROMA 14:4–8

*“... menyebutkan hari Sabat ‘hari kenikmatan....’”*

## **MEMELIHARA HARI SABAT (IV)**

Pertanyaan 118: Mengapa tugas memelihara hari Sabat diarahkan secara khusus kepada para kepala keluarga dan orang-orang terkemuka lainnya?

Jawaban: Perintah memelihara hari Sabat diarahkan secara khusus kepada para kepala keluarga dan orang-orang terkemuka lainnya, karena mereka wajib untuk tidak hanya memelihara sendiri hari Sabat, tetapi juga menjaga agar hari itu dipatuhi oleh semua orang bawahan mereka, dan karena mereka sering cenderung mengganggu pemeliharannya oleh para bawahan itu dengan kesibukan mereka sendiri.

Pertanyaan 119: Dosa apa yang dilarang dalam hukum yang keempat?

Jawaban: Dosa yang dilarang dalam hukum yang keempat ialah, segala jenis kelalaian terhadap tugas-tugas kewajiban yang pelaksanaannya dituntut; semua cara menunaikannya dengan sembrono, lalai dan tidak berhasil guna, serta perasaan jemu terhadapnya; semua cara melanggar kekudusan hari itu dengan menganggur dan dengan melakukan apa yang dengan sendirinya merupakan dosa; dan oleh segala jenis pekerjaan, perkataan, dan pikiran yang tidak perlu berhubungan dengan kegiatan dan hiburan kita yang duniawi.

Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa para theolog dalam Sidang Westminster tidak memberikan daftar tindakan spesifik untuk apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan dalam eksposisi mereka tentang perintah Sabat, tetapi meletakkan daftar prinsip-prinsip Alkitab

yang mungkin kita terapkan untuk memastikan bahwa kita menguduskan hari Sabat sepenuhnya:

1. Dahulukan Allah (Yes. 58:13; Mat. 6:33). “Ibadah adalah ibu dari segala kebajikan.”

2. Sabat dibuat untuk kepentingan manusia (Mrk. 2:27). Yang diizinkan pada hari Sabat adalah pekerjaan-pekerjaan yang mutlak perlu, belas kasih, pelayanan kepada Allah.

3. Kebebasan Kristen dan sikap tidak menghakimi (Rm. 14:4–8, Yoh. 4:21–24). Menguduskan hari Sabat adalah sikap atau roh yang harus kita olah. Memiliki roh yang rindu untuk menyenangkan Allah dalam semua yang kita lakukan, dan menjadi kesaksian yang baik bagi-Nya pada Hari Tuhan, dan setiap hari dalam seminggu.

**RENUNGKAN:** “Sabat tidak ditentukan sebagai hari kemalasan, tetapi waktu di mana kita harus mengumpulkan seluruh energi kita untuk merenungkan karya-karya Allah.” (Calvin)

**DOAKAN:** Tuhan, semoga aku menyembah dan melayani Engkau dengan segenap hati, jiwa, pikiran dan kekuatanku pada hari Sabat.



*HARI TUHAN, 31 MEI 2020*

## **IMAMAT 10:1–2**

1 KORINTUS 14:33, 40

*“Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.”*

### **PRINSIP REGULATIF DALAM IBADAH**

Penyembahan atau ibadah kepada Allah di rumah-Nya harus dilakukan seturut cara Allah. “Akan tetapi, cara menyembah Allah yang sejati yang dapat diterima-Nya telah ditetapkan-Nya sendiri, dan melalui pernyataan kehendak-Nya Dia membatasinya begitu rupa, sehingga Dia tidak boleh disembah menurut rekaan atau akal manusia, atau bisikan iblis, dengan memakai rupa yang kasatmata, atau dengan cara lain apa pun yang tidak diperintahkan dalam Kitab Suci.” (Pengakuan Iman Westminster 21.1).

Allah menuntut kita untuk menyembah Dia dengan cara-Nya. Penyembahan apa pun yang tidak ditetapkan oleh Tuhan tidak akan diterima. Misalnya, Nadab dan Abihu dihukum oleh Allah karena mereka *“mempersembahkan ... api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka”* (Im. 10:1). Tuhan tidak mengizinkan kita untuk menyembah Dia sesuai keinginan dan bayangan kita. Dia menuntut kita untuk menyembah-Nya sesuai dengan prinsip-prinsip ibadah yang telah Dia tetapkan dalam Alkitab.

Prinsip regulatif ini melibatkan dua doktrin penting dari iman Kristen. Yang pertama adalah doktrin tentang *natur Allah*. 1 Korintus 14:33 dan 40 memberi tahu kita bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang sopan dan teratur, dan bukan atas Allah atas kekacauan. Allah tidak berkenan kepada segala bentuk ibadah yang kacau, liar, dan tidak terkendali. *Kedewasaan rohaniah* adalah unsur yang penting. Semakin kita berpikiran rohaniah, kita akan semakin peka terhadap kekudusan Allah. Ini bukan masalah aturan dan regulasi, tetapi tentang kerohanian. Jika hati dan pikiran kita selaras secara alkitabiah dengan Allah dan Firman-Nya, kita tidak memerlukan siapa pun untuk memberi kita daftar tentang apa yang harus dan tidak boleh kita

lakukan, kita akan secara otomatis mengetahui Allah menginginkan kita seperti apa, dan apa yang Dia inginkan agar kita lakukan. Secara alamiah kita akan menginginkan apa yang Allah inginkan. Bacalah 1 Korintus 2:15–16.

Prinsip regulatif juga melibatkan doktrin *pemisahan*. Prinsip ini diajarkan dalam Roma 12:1–2. Meskipun Gereja ada dalam dunia, dia tidak boleh menjadi bagian dari dunia, dan itu termasuk bentuk ibadahnya.

**RENUNGKAN:** Katakan “Tidak” terhadap Musik Kristen Kontemporer.  
**DOAKAN:** Tuhan, semoga aku selalu memberikan kepada-Mu penyembahan yang dapat diperkenan dan rohaniah.

*SENIN, 1 JUNI 2020*

**2 PETRUS 1:1**

KISAH PARA RASUL 15:7–20

*“Dan Allah ... mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita ... menyucikan hati mereka oleh iman.”*

## **BERSAMA-SAMA MEMPEROLEH IMAN**

Penulis “*Simon Petrus*” mengawali surat ini dengan menggambarkan dirinya sebagai “*hamba dan rasul Yesus Kristus*” (2Ptr. 1:1). “*Simon*,” nama lamanya, mengingatkan pada hidupnya sebagai nelayan di Galilea. “*Petrus*,” nama yang Yesus berikan kepadanya (Yoh. 1:40–42), menggambarkan transformasi yang telah dialaminya setelah bertemu dengan Yesus, Sang Juruselamat. Dia juga sangat senang menyatakan panggilan barunya sebagai “*hamba*” dan “*rasul*” Kristus. Apakah Anda senang dengan kehidupan baru Anda dalam Kristus? Apakah Anda memberi kesaksian kepada orang lain tentang hubungan Anda dengan Tuhan Yesus Kristus?

Petrus dan para Rasul lainnya memiliki pengalaman-pengalaman yang besar sewaktu mereka hidup dan berjalan bersama Kristus. Mereka duduk bersama Dia, berbicara dengan Dia, dan makan

bersama Dia. Mereka juga merasakan kemuliaan dan kuasa Kristus yang dimanifestasikan melalui mukjizat-mukjizat-Nya. Mereka juga dilatih secara khusus dan dilengkapi oleh Tuhan untuk meletakkan dasar gereja (Ef. 2:20). Namun, Petrus mengatakan bahwa iman kita adalah seperti iman para rasul. Karena itu, ia berbicara kepada para pembacanya sebagai *“mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman”* (2Ptr. 1:1).

Meskipun kita tidak diberi jabatan rasuli dan kekuatan serta pengalaman yang menyertainya, iman dan kedudukan rohaniah kita tidak kalah mulianya dibandingkan iman dan kedudukan rohaniah para Rasul atau orang Kristen abad pertama. Inilah yang Rasul Petrus maksudnya ketika dia mengatakan kita *“bersama-sama dengan kami memperoleh iman.”* Jika kita percaya seperti para Rasul dan orang-orang Kristen mula-mula percaya, jika kita percaya kepada doktrin rasuli yang dipercayakan kepada mereka oleh Kristus dan yang sekarang dinyatakan dalam Perjanjian Baru, maka kita bisa memastikan bahwa kedudukan rohaniah kita di hadapan Allah adalah sama pastinya dengan kedudukan mereka. Semua orang-orang percaya seperti itu *“bersama-sama ... memperoleh iman.”*

Perhatikan juga bahwa sang Rasul berkata bahwa semua orang percaya *“memperoleh”* iman yang sama seperti para Rasul. Kita bukan menerima iman kami sebagai upah bagi perbuatan kita, tetapi *“mendapatkannya”* sebagai bagian atau karunia yang cuma-cuma. Iman kita adalah karunia, *“karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.”* Dalam kebenaran ilahi Kristus, kita semua berdiri oleh iman. Iman yang sama-sama dimiliki oleh para Rasul dan kita semua benar-benar sama.

**RENUNGKAN:** Iman adalah karunia yang berharga dari anugerah Allah.

**DOAKAN:** Semoga aku selalu bersukacita dalam iman yang telah aku terima dalam Kristus.

SELASA, 2 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:2**

BILANGAN 6:24–26

*“Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.”*

## **ANUGERAH DAN DAMAI SEJAHTERA YANG BERLIPAT-LIPAT**

Orang-orang yang percaya kepada Yesus selalu dapat berharap untuk memiliki limpahan anugerah dan damai sejahtera ilahi yang berlipat-lipat banyaknya. Maka Petrus menulis, *“Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu”* (2Ptr. 1:2). Kedua berkat ilahi ini sedemikian diperlukan dalam kehidupan orang percaya.

*“Kasih karunia”* (atau “anugerah”) membawakan kepada kita kebaikan Allah yang tidak layak kita terima. *“Kasih karunia”* adalah perkenanan Allah kepada orang yang tidak layak untuk menerimanya. Anugerah menjamin pengampunan-Nya, pemerliharaan-Nya atas jiwa kita, dan penyediaan oleh-Nya. Anugerah benar-benar memberi kita lebih banyak daripada yang layak kita terima. Anugerah membuat kita melebihi diri yang mungkin kita upayakan sendiri dalam hidup ini. Maka Paulus menulis, *“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan”* (2Kor. 9:8).

*“Damai sejahtera”* adalah hasil anugerah Allah yang diwujudkan melalui kematian Tuhan kita Yesus Kristus yang mengerjakan perdamaian. Pertama, melalui Kristus kita memiliki kedamaian dengan Allah. *“Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus”* (Rm. 5:1). Kedua, melalui Kristus kita juga menerima damai sejahtera Allah. *“Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus”* (Flp. 4:7).

Baik anugerah maupun damai sejahtera akan berlipat kelimpahannya. Ketika kehidupan kita bergerak maju melalui hari-hari yang sulit dan berat, kita dapat mengharapkan lebih banyak anugerah dan lebih banyak damai sejahtera-Nya. Kitab Suci tidak memberi kita alasan untuk berpikir bahwa berkat-berkat ini kadang akan jarang diberikan kepada kita. Sebaliknya, seperti kata Petrus, berkat-berkat akan berlipat kelimpahannya dalam hidup kita.

Petrus juga mengatakan bahwa *“oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita”* maka kita akan menerima anugerah dan damai sejahtera yang berlimpah itu. Kita bisa semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan Anak-Nya yang tunggal ketika kita membaca, memercayai, dan menaati Firman-Nya, yang merupakan wahyu Allah. Sebuah kehidupan yang berorientasi pada Alkitab pasti akan memiliki lebih banyak anugerah dan damai sejahtera Allah.

**RENUNGKAN:** Allah memberi banyak anugerah agar kita dapat menerima lebih banyak lagi anugerah.

**DOAKAN:** Tuhan, tolonglah aku untuk hidup dalam kesadaran penuh akan anugerah dan damai sejahtera-Mu yang tiada henti.

RABU, 3 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:3**

EFESUS 1:19–23

*“Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri....”*

## **PENYEDIAAN PENUH OLEH KUASA ILAHI KRISTUS**

Apakah Anda khawatir tentang hari esok? Pernahkah Anda bertanya kepada diri sendiri dengan putus asa, “Apakah iman saya akan bertahan?” “Bisakah saya mengatasinya godaan?” “Apakah saya dapat memenuhi kebutuhan keluarga?” Petrus memiliki sebuah berita yang luar biasa untuk Anda dalam ayat hari ini. Kebenaran yang sangat meneguhkan hati ini akan membantu Anda mengusir keraguan, kekhawatiran, dan ketakutan.

Jaminan ini ditegaskan dengan menyebutkan dua fakta besar. Informasi pertama yang Petrus bagikan kepada kita adalah bahwa *“kuasa ilahi-Nya”* (2Ptr 1:3) sedang bekerja untuk kita. Dapatkah Anda benar-benar mengukur kuasa Kristus yang tidak terbatas yang sedang bekerja untuk Anda ini? Kuasa ilahi-Nya yang tidak terbatas, tidak dapat dilawan, yang menaklukkan segalanya, kuasa ilahi yang jauh melampaui pemahaman kita. Jika kuasa yang sedemikian dahsyat ini sedang bekerja untuk Anda, tidak ada alasan untuk gelisah bahkan dalam situasi Anda yang paling menekan. Kuasa itu akan membuka jalan bagi Anda meskipun lautan masalah ada di hadapan Anda. Mari kita berkata seperti Paul, *“Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat”* (2Kor. 12:9b–10).

Informasi kedua yang menghibur dalam 2 Petrus 1:3 adalah bahwa kuasa itu *“telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu”* Di sini, frasa *“segala sesuatu”* dalam bahasa aslinya ditempatkan dengan penekanan. Tujuan Petrus adalah agar kita jangan sampai

melewatkan pengetahuan tentang penyediaan penuh oleh Allah bagi kita untuk hidup yang saleh. Tidak seorang pun dari anak-anak-Nya yang dikecualikan dari mendapatkan penyediaan-penyediaan yang sepenuhnya memadai dari kuasa ilahi Kristus. Semua kebutuhan kita, baik jasmaniah maupun rohaniah, sudah diatur. Tidak ada yang mencegah kedatangan mereka.

Tetapi jika kita tidak mengenal Tuhan kita yang Mahakuasa yang memperhatikan kita, kita akan gagal memanfaatkan penyediaan-penyediaan-Nya yang luar biasa itu. Jadi kita diingatkan pada akhir ayat ini bahwa *“oleh pengenalan kita akan Dia”* maka kita akan menggenapi tujuan panggilan kita sebagai orang Kristen, yang *“mulia dan ajaib.”*

Ketika kita hidup dalam pengenalan yang intim akan Kristus, kita akan mengalami penyediaan-penyediaan penuh dari kuasa-Nya untuk kehidupan yang mulia dan berkebakjikan.

**RENUNGKAN:** Kekuatan Kristus yang mulia akan memimpin kita kepada kemuliaan.

**DOAKAN:** Aku bersyukur kepada-Mu, Tuhan, untuk semua kemungkinan yang besar dari kuasa-Mu.

KAMIS, 4 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:4**

YOHANES 5:36–47

*“Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan ‘Amin....’”*

## **JANJI-JANJI YANG SANGAT BESAR DAN BERTERHARGA**

Allah telah memberi kepada kita bukan hanya *“segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh”* (2Ptr. 1:3), tetapi juga Firman-Nya yang berharga, *“dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar”* (2Ptr. 1:4). Puji Tuhan bahwa Dia memiliki memelihara setiap *“iota”* dan *“titik”* dari Firman-Nya yang diilhami (Mat. 5:18). Rasul Petrus memberikan kesaksian bagi komitmen Allah untuk memelihara Firman-Nya bagi kita: *“... rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.’ Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu”* (1Ptr 1:24b–25). Dalam ayat renungan kita hari ini, Petrus mengatakan bahwa Allah *“telah menganugerahkan kepada kita”* semua janji. Petrus menggunakan bentuk *perfect tense* dari kata kerja itu untuk menyiratkan pemberian yang permanen oleh Allah akan semua janji-Nya. Karena Allah memelihara Firman-Nya yang diilhami itu di segala zaman sampai akhir waktu, kita dapat benar-benar yakin bahwa kita memiliki janji-janji yang berharga dan yang sangat besar itu pada hari ini.

Janji-janji dalam Alkitab adalah *“berharga dan yang sangat besar.”* Beberapa alasan dapat dilihat dari ayat ini mengapa janji-janji Alkitab disebutkan sebagai *“berharga dan yang sangat besar.”* Pertama, semuanya itu adalah janji-janji Allah, dan oleh karena itu atribut-atribut ilahi-Nya melekat dalam janji-janji-Nya. Janji-janji itu murni, benar dan setia. *“Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan ‘Amin’”* (2Kor. 1:20). Banyak hal yang dijanjikan oleh manusia mungkin tidak akan pernah diberikan, tetapi semua janji Allah akan dipenuhi.



Kedua, janji-janji Allah itu kekal. Orang percaya dari setiap zaman dan generasi dapat mengatakan bahwa Allah *“telah menganugerahkan kepada kita”* janji-janji Alkitab itu. Relevansi dan kemampuan janji-janji itu tidak akan berkurang dengan berjalannya waktu. Dengan berjalannya waktu, keadaan mungkin berubah, tetapi janji-janji Allah cukup untuk membantu kita menjawab tantangan, kebutuhan, dan permasalahan baru.

Ketiga, seperti disarankan oleh frasa pertama dari ayat 4 *“dengan jalan itu,”* janji-janji itu diberikan untuk menuntun kita kepada yang *“mulia dan ajaib”* yang disebutkan di bagian sebelumnya ayat (2Ptr. 1:3). Tujuan ini dijelaskan lebih lanjut di akhir ayat: *“supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.”*

**RENUNGKAN:** Tinggalkanlah keduniawian, rangkullah janji-janji Allah.

**DOAKAN:** Tuhan, ingatkan aku bahwa janji-Mu adalah milikku untuk kunikmati.

JUMAT, 5 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:5–8**

FILIPPI 4:8

*“...semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.”*

## **MENAMBAH DAN BERLIMPAH-LIMPAH!**

Iman yang sejati bersifat dinamis. Iman ini penuh dengan tindakan-tindakan rohaniah, pertumbuhan, dan produktivitas. Kita ditantang oleh ayat-ayat renungan hari ini untuk menjadi apa yang dimaksudkan bagi kita sebagai orang percaya.

Iman, yang telah anugerah Allah ciptakan dalam diri kita (Ef. 2:8), telah membuka di hadapan kita kesempatan besar untuk berkembang dalam penggunaan berkat-berkat rohaniah. Kita tidak boleh melalaikan kemungkinan besar untuk *“mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia”* (2Ptr. 1:4). Kita ditantang untuk *“sungguh-sungguh berusaha”* agar unggul dalam kemajuan rohaniah kita. Ini adalah panggilan untuk upaya segera untuk maju. Tidak ada lagi penundaan atau keraguan.

Ada dua kata kerja dalam teks kita yang memiliki arti khusus: *“menambahkan”* (2Ptr. 1:5), dan *“berlimpah-limpah”* (2Ptr. 1:8). Kata Yunani untuk *“menambahkan”* secara harfiah berarti “membawa serta.” Dengan kata lain, kita harus memastikan bahwa kualitas-kualitas rohaniah yang disebutkan dalam perikop ini dibawa serta ke dalam sikap dan tindakan hidup kita. Kita harus aktif membuat atribut-atribut ini menjadi natur kita. Kata Yunani untuk *“berlimpah-limpah”* berarti “menghasilkan dalam kelimpahan.” Bentuk dan makna dari kata kerja ini memanggil kita untuk terus-menerus komitmen bagi kemajuan rohaniah. Kita harus menjadi lebih baik seiring berlalunya waktu. Jika kita tidak mengalami kemajuan, kita sebenarnya mengalami kemunduran. Jadi kita harus mengupayakan kebiasaan dan kebajikan rohaniah yang lebih baik.

Petrus secara khusus menyebutkan tujuh kualitas rohaniah yang seharusnya kita dengan rajin tambahkan kepada iman kita. Dalam daftar ketujuh kualitas rohaniah itu, yang pertama adalah "*kebajikan.*" Ini adalah keunggulan moral. Yang kedua adalah "*pengetahuan,*" yaitu pengetahuan praktis untuk kehidupan rohaniah. Yang ketiga adalah "*penguasaan diri,*" yang menunjukkan kendali diri. Yang keempat adalah "*ketekunan,*" yaitu menanggung semua kesulitan untuk membuat kemajuan. Yang kelima adalah "*kesalehan,*" yaitu mengarahkan semua pikiran, keinginan, dan tindakan kita kepada kemuliaan Allah. Yang keenam adalah "*kasih akan saudara-saudara,*" sikap hangat, penuh kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama anggota gereja. Yang terakhir, "*kasih,*" yang rela mengorbankan kenyamanan dan keamanan diri sendiri demi orang lain.

**RENUNGKAN:** Aku harus berjuang untuk keunggulan rohaniah.

**DOAKAN:** Bapa, "senantiasa aku akan semakin serupa dengan Sang Guru."

SABTU, 6 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:8–9**

YOHANES 15:1–8

*“Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak....”*

## **BUKAN MANDUL, TETAPI BERBUAH!**

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Petrus mengajar kita bagaimana berjuang untuk mencapai kerohanian yang semakin diperbaiki dan unggul. Sekarang dia meyakinkan kita dalam ayat 8 bahwa pengolahan rohaniah seperti itu akan membuat kita sangat berguna dan produktif dalam kebun anggur milik Tuhan. *“Sebab apabila semuanya itu ada padamu, dan dengan berlimpah-limpah, kamu tidak akan mandul dan tidak akan tidak berbuah dalam pengenalan akan Yesus Kristus, Tuhan kita”* (kjuv)

Orang-orang percaya sejati yang mengenal Tuhan Yesus dan kehendak-Nya mengenai mereka pasti berlimpah dalam kualitas dan keberbuahan rohaniah. Mereka tidak mungkin bisa diam atau mandul. Kata *“mandul”* berarti tidak efektif. Semua karunia Kristen yang luar biasa dalam diri kita tidak akan membiarkan kita tidak aktif atau tidak berbuah. Sebaliknya, berkat-berkat itu akan membuat kita sangat bersemangat dan penuh daya, dan kuat serta aktif. Semua orang yang benar-benar mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan mereka harus secara nyata berbuah dalam Kekristenan praktis karena mereka melayani Dia. Berbuah banyak di antara manusia akan membawa banyak kemuliaan bagi Allah.

Dalam ayat 9, sang Rasul memberikan teguran keras kepada orang-orang yang mengabaikan perbaikan dan keberbuahan rohaniah. Dia berkata, *“Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu, ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan.”* Orang-orang percaya yang tidak berbuah dalam aspek-aspek rohaniah adalah mereka yang tidak memiliki pandangan yang jauh. Mereka rabun dekat. Mereka hidup dengan mementingkan

kesenangan duniawi saat ini daripada melihat nilai-nilai atau upah-upah yang abadi di depan mereka. Lebih buruk lagi, karena mereka hidup dengan mementingkan kesenangan dunia, mereka tampaknya sudah lupa bahwa mereka sudah dibersihkan dari dosa-dosa, dan kondisi ini dengan mudah memperkuat sikap mereka saat ini.

Keadaan Kekristenan yang menyedihkan ini adalah hasil dari pengaruh para guru palsu yang Rasul Petrus kutuk dalam pasal-pasal selanjutnya. Bahkan sekarang pun kita melihat fenomena ini. Tidak sedikit orang Kristen hidup dalam dosa, karena dipengaruhi oleh ajaran sesat dari sejumlah orang yang memegang jabatan pengajaran di gereja-gereja. Iman dan dosa tidak bisa tinggal bersama; mereka bukan rekan yang sejalan. Keunggulan rohaniah akan mengusir dosa-dosa lama.

**RENUNGKAN:** Ahli waris atas berkat-berkat harus menjadi berkat bagi orang lain.

**DOAKAN:** Kiranya aku menjadi berkat bagi seseorang hari ini!

*HARI TUHAN, 7 JUNI 2020*

**2 PETRUS 1:10–11**

1 TESALONIKA 1:3–5

*“Allah ... telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai.”*

## **MENJADIKAN PANGGILAN DAN PILIHAN ANDA TEGUH**

Ayat 10 mendesak kita untuk memastikan panggilan dan pemilihan kita. Ini adalah dua segi dari rencana keselamatan Allah. *“Pilihan”* merujuk kepada pemilihan-Nya berdaulat, kekal atas individu-individu untuk menjadi milik-Nya. *“Panggilan”* merujuk kepada tindakan-Nya dalam waktu di mana pilihan itu dijadikan jelas. Pilihan atas diri kita terjadi sebelum dunia diciptakan; panggilan kita terjadi ketika kita bertobat. Secara kronologis, pertama ada pilihan, kemudian panggilan, kemudian barulah kita menyadari kita telah dipilih dalam Kristus sejak kekekalan.

Kita tidak bisa menjadikan panggilan dan pilihan kita teguh lagi daripada yang sudah ada; tujuan-tujuan kekal Allah tidak pernah dapat digagalkan. Tetapi kita bisa memastikan panggilan dan pilihan kita dengan bertumbuh dalam keserupaan dengan Tuhan. Dengan memanifestasikan buah Roh, kita dapat memberikan bukti yang tidak mungkin keliru bahwa kita benar-benar adalah milik Dia. Kehidupan yang kudus membuktikan realitas keselamatan kita.

Menjalani kehidupan yang kudus akan mencegah kita dari terjatuh. Ini bukan masalah terjatuh ke dalam kebinasaan kekal; karya Kristus sudah melepaskan kita dari itu. Sebaliknya ini merujuk kepada terjatuh ke dalam dosa, ke dalam aib, ke dalam ketidakbergunaan. Jika kita gagal untuk maju dalam perkara-perkara ilahi, kita berada dalam bahaya menghancurkan hidup kita. Tetapi jika kita berjalan dalam Roh, kita akan dihindar dari terbuang dari pelayanan kepada-Nya. Allah menjaga orang-orang Kristen yang bergerak maju untuk-Nya. Bahayanya ada dalam kemalasan dan kebutaan rohaniah.

Bukan hanya ada keamanan dalam kemajuan rohaniah yang konstan, ada juga janji akan hak untuk masuk yang disediakan dengan begitu limpah ke dalam kerajaan kekal milik dari Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Ayat 11 bukan merujuk kepada fakta tentang hak kita untuk masuk, tetapi cara masuknya kita. Satu-satunya dasar untuk masuk ke dalam kerajaan surga adalah iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Tetapi beberapa orang akan mendapat hak untuk masuk yang lebih limpah daripada yang lain. Akan ada derajat-derajat dalam upah. Dan upah-upah di sini dikatakan bergantung pada derajat-derajat keserupaan seseorang dengan Sang Juruselamat.

(oleh William MacDonald)

**RENUNGKAN:** (Bacalah Wahyu 22:12.)

**DOAKAN:** Semoga aku rajin berjalan mengikuti-Mu, Tuhan, sehingga aku tidak berkesempatan untuk menyimpang dari-Mu.

SENIN, 8 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:12–13**

YEHEZKIEL 33:2–9

*“Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu.”*

## **SENANTIASA MENINGATKAN KAMU**

Mengulangi suatu perkara tidak dianggap sebagai praktik yang baik. Jika seorang pendeta mengulangi suatu hal dengan sering, dia sering dituduh mengomel. Namun, Petrus berkata, *“... aku senantiasa bermaksud mengingatkan kamu akan semuanya itu ...”* (2Ptr. 1:12). Sang Rasul tampaknya sangat yakin bahwa ada banyak nilai dalam mengulangi suatu hal. Dia mengatakannya lagi di ayat berikut: *“Aku menganggap sebagai kewajibanku untuk tetap mengingatkan kamu akan semuanya itu”* (2Ptr. 1:13).

Petrus tidak sendirian dalam menegaskan pentingnya mengingatkan jemaat dengan sering akan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan mereka dan kemurnian. Paulus menginstruksikan kepada Titus, seorang gembala sidang yang masih muda: *“Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya”* (Tit. 3:8a).

Bukannya tidak sering orang mengeluhkan gembala yang saleh dan setia yang berulang kali mengulangi dari mimbar masalah tertentu yang mengancam kemurnian doktrin dan kehidupan. Meskipun demikian, gembala yang baik, seperti penjaga yang setia, terus mengingatkan orang-orang tentang bahaya yang akan datang. Seorang gembala yang tidak berani berulang kali memberi peringatan mungkin akan menenangkan orang banyak yang menggerutu dan menerima sambutan yang baik dari mereka, tetapi apa yang dia lakukan sudah pasti tidak memuaskan Tuhan. Pengkhotbah yang menahan diri dari memberi peringatan dan pengajaran yang berulang akan ditegur keras oleh Tuhan. Kepada pengkhotbah yang demikian Dia akan berkata, *“Sebab pengawal-pengawal umat-Ku adalah orang-*



*orang buta, mereka semua tidak tahu apa-apa; mereka semua adalah anjing-anjing bisu, tidak tahu menyalak; mereka berbaring melamun dan suka tidur saja; anjing-anjing pelahap, yang tidak tahu kenyang. Dan orang-orang itulah gembala-gembala, yang tidak dapat mengerti! Mereka semua mengambil jalannya sendiri, masing-masing mengejar laba, tiada yang terkecuali” (Yes. 56:10–11).*

Apakah Anda tidak senang dengan gembala Anda yang berulang kali menyebutkan tentang kesalahan doktrinal tertentu? Ketika gembala berulang kali memberi peringatan, apakah Anda mau sedikit merepotkan diri untuk mencari tahu keseriusannya? Apakah Anda merasa tidak senang karena masalah yang diulangi adalah masalah yang tidak mau Anda terima?

**RENUNGKAN:** “Ketika seekor anjing tua menggonggong, orang yang bijak mendengarkan.”

**DOAKAN:** Ya Tuhan, berilah aku anugerah untuk mendengar dengan sikap tunduk dan ketaatan kepada mereka yang menjaga jiwaku.

SELASA, 9 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:12–15**

2 KORINTUS 5:1–11

*“... tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu.”*

## **SELAMA AKU BELUM MENANGGALKAN KEMAH TUBUHKU INI**

Seorang hamba Tuhan yang sejati adalah seorang yang berada di antara tarikan dua keinginan. Pertama, dia ingin untuk bersama dengan Tuannya yang terberkati di rumah surgawi-Nya. Ini khususnya terjadi ketika dia sudah tua atau ketika hari kematiannya semakin mendekat. Kedua, dia ingin memiliki lebih banyak waktu di bumi untuk merawat kawanan dombanya, yang telah berada di bawah penggembalaannya.

Petrus menyadari sepenuhnya bahwa waktunya di bumi sudah mendekati akhir. Dia berkata dalam ayat 14, *“Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”* Namun, dia sama sekali tidak hilang semangat. Dia semakin bertekad untuk memanfaatkan dengan sepenuhnya sisa waktu yang dia miliki untuk kepentingan umat Tuhan.

Pembaca yang budiman, setiap hari membawa kita lebih dekat ke kubur kita. Pengetahuan ini hendaknya menggerakkan hati kita untuk rajin dalam perkara-perkara Tuhan. Kita tidak boleh menunda-nunda pelayanan kepada Tuhan ke waktu yang lebih belakangan. Sekaranglah saatnya bagi kita melayani Tuhan. Hari besok mungkin bukan milik kita. Ini juga sikap Yesus Tuhan kita pada masa pelayanan-Nya di bumi. Dia berkata, *“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja”* (Yoh. 9:4).

Apa yang sangat menarik tentang Petrus adalah bahwa ia telah merencanakan bagi pelayanan Firman agar bisa terus berjalan dengan paling efisien bahkan setelah masa hidupnya. Dia menulis,

*“Tetapi aku akan berusaha, supaya juga sesudah kepergianku itu kamu selalu mengingat semuanya itu”* (2Ptr. 1:15). Salah satu sumbangsih terbesarnya bagi gereja di bumi adalah surat 2 Petrus ini.

Para Reformator meninggalkan warisan besar: doktrin-doktrin Reformasi. Pembaca yang budiman, warisan apakah yang ingin Anda tinggalkan ketika Anda harus meninggalkan kemah tubuhmu di bumi ini? Kita berada di sini sekarang dalam kemah tubuh kita untuk menjadi sebuah berkat dalam Kristus bagi banyak orang. Marilah kita lakukan dengan baik bagi generasi kita dan juga bagi generasi yang akan datang.

**RENUNGKAN:** Dekatnya kematian membuat para hamba Tuhan lebih rajin.

**DOA:** Tuhan, tolong aku membuat hidupku berharga bagimu selagi aku masih hidup nafas.

RABU, 10 JUNI 2020

## 2 PETRUS 1:16–18

MATIUS 5:1–9

*“... mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya.”*

### **KEMBALINYA KRISTUS YANG MULIA BUKANLAH DONGENG**

Petrus sama sekali tidak ragu tentang *“kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus”* (2Ptr. 1:16). Seperti yang ia tuliskan dalam ayat-ayat sebelumnya, merupakan keinginannya untuk menegaskan kebenaran-kebenaran doktrinal yang diserang sehingga para pembacanya akan terus memproklamasikannya bahkan setelah kematiannya (2Ptr. 1:12–15). Penegasan Petrus yang pertama adalah bahwa ajaran rasuli tentang kedatangan Yesus dalam kuasa bukanlah *“dongeng-dongeng isapan jempol manusia.”* Ada guru-guru palsu yang mengejek janji tentang kembalinya Kristus (2Ptr. 3:3 dst). Jadi Petrus menegaskan bahwa kembalinya Yesus dalam kuasa adalah fakta yang sebenarnya.

Petrus menyebut kembalinya Yesus sebagai *“kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus.”* Meskipun mukjizat yang dilakukan Yesus dalam kedatangan-Nya yang pertama memmanifestasikan kuasa-Nya, namun pernyataan penuh akan kuasa dan kemuliaan-Nya masih akan tiba. Sekarang karena Dia telah bangkit dan naik ke dalam kemuliaan surga, Ia akan datang kembali ke bumi dalam kuasa (Mat. 24: 30b).

Beberapa orang mungkin ragu apakah Dia yang disalibkan itu bisa datang lagi dalam kemuliaan yang tiada tara. Maka Petrus memberikan tiga alasan mengapa ajarannya tentang kembalinya Kristus yang mulia bukanlah mitos. Dia mengambil alasan-alasannya dari pengalaman Kristus di Gunung Transfigurasi, yang telah dia lihat bersama Yohanes dan Yakobus (*“kami”* dan *“saksi mata”*). Peristiwa ini dicatat dalam Matius 17.

Alasan pertama adalah bahwa mereka telah melihat “*kebesaran-Nya*” (2Ptr. 1:16). Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “*kebesaran*” mengandung ide tentang kemegahan dan keagungan. Banyak orang mungkin tidak menganggap Yesus, Dia yang Disalibkan, sebagai Raja yang mulia yang akan kembali dalam kebesaran-Nya. Tetapi Petrus mengoreksi keraguan mereka tentang kebesaran Yesus; dan meyakinkan bahwa Dia akan kembali dalam kebesaran. Alasan kedua adalah bahwa Petrus menyaksikan Yesus “*menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa.*” Alasan ketiga adalah bahwa mereka juga mendengar suara Bapa berbicara dari “*kemuliaan-Nya yang luar biasa*” (kjuv) bahwa “*Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan*” (bdk. Yoh 1:14). Pengalamannya akan kemuliaan Kristus di Gunung Transfigurasi adalah cicipan akan kembalinya Kristus dalam kemuliaan.

**RENUNGKAN:** Kita akan melihat kemuliaan Kristus, meskipun kita tidak bersama-Nya di Gunung Transfigurasi.

**DOAKAN:** “... *datanglah, Tuhan Yesus!*” (Why 22:20).

*KAMIS, 11 JUNI 2020*

**2 PETRUS 1:19**

MAZMUR 19:8–10

*“... Kitab Suci tidak dapat dibatalkan....”*

**FIRMAN YANG LEBIH TEGUH** (kjuv)

Apakah Anda mengingat pembahasan Petrus tentang pengalamannya akan Pemuliaan Kristus di puncak gunung dalam bagian sebelumnya (2Ptr. 1:16–18)? Pengalaman itu adalah pengalaman yang sangat meyakinkan tentang kembalinya Kristus dalam kemuliaan di masa depan. Sekarang dia berkata bahwa ada sesuatu yang “*lebih teguh*” (kjuv) dan itu adalah “*firman yang telah disampaikan oleh para nabi*” atau “*firman nubuat*” (kjuv). Dalam Perjanjian Lama ada banyak nubuat tentang kedatangan Kristus

kembali. Petrus ingin agar kita memperhatikan semua yang Firman Allah katakan, karena Firman Allah mutlak benar.

Sudahkah Anda memperhatikan penekanan Petrus tentang natur Firman Allah? Dia mengajari kita bahwa tidak ada apa pun di dunia ini yang sepenuhnya benar dan dapat dipercaya, kecuali Firman Allah. Kita bisa memercayai setiap firman dari Allah. Banyak nubuatnya telah digenapi, misalnya tentang Kedatangan Pertama Kristus. Nubuat-nubuat selebihnya yang berhubungan dengan Kedatangan Kedua-Nya pasti akan digenapi.

Yesus berkata, *“Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi”* (Mat. 5:18). *Kepastian Firman Allah melampaui waktu. Dalam Matius 24:35, Yesus berkata, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.”* Lukas, penulis Kitab Injil, mencatat Yesus berkata, *“Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal”* (Luk. 16:17).

Dalam ayat 16, Petrus meyakinkan kita bahwa dengan mengajar tentang kembalinya Kristus dalam kuasa, para Rasul *“tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia.”* Kita bisa yakin tentang hal itu karena konsisten dengan nubuat Kitab Suci, seperti yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama.

Bagaimanakah kita bisa mengetahui apakah suatu ajaran itu benar atau salah? Dengan hati-hati membandingkannya dengan ajaran Kitab Suci yang jelas! Hanya Kitab Suci yang dapat menentukan keaslian suatu ajaran. *“Itulah sebabnya aku hidup jujur sesuai dengan segala titah-Mu; segala jalan dusta aku benci”* (Mzm. 119:128).

**RENUNGKAN:** *“Taurat-Mu benar”* (Mzm. 119:142b).

**DOAKAN:** Tuhan, ajari aku untuk berjalan dalam kebenaran-Mu.

JUMAT, 12 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:19**

2 KORINTUS 4:3–6

*“Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan.”*

## **PELITA YANG BERCAHAYA DI TEMPAT YANG GELAP**

Kitab Suci yang sepenuhnya dapat dipercaya yang kita miliki saat ini adalah penyediaan khusus Allah untuk menjadi berkat bagi kita. Petrus mengingatkan kita bahwa *“alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya.”* Allah menempatkan Firman Allah di tangan kita agar kita dapat *“memperhatikan”* semua yang dicatat di dalamnya. Sikap yang benar terhadap Firman Allah bukanlah pendekatan yang meragukan dan kritis terhadap semua yang dikatakannya, tetapi haruslah kepercayaan dan pendekatan yang taat. Jika Anda memperhatikan apa yang dikatakan Alkitab, *“kau berbuat baik”* (Yak. 2:8).

Dalam 2 Petrus 1:19, sang Rasul berusaha untuk menjelaskan lebih jauh lagi tentang berkat-berkat dari Firman Allah. Dia mengatakan bahwa itu adalah *“sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.”*

Dunia ini adalah tempat yang gelap dan suram. Dunia mungkin telah membuat banyak kemajuan dalam hal teknologi dan efisiensi, tetapi secara moral dan rohaniah dunia menjadi semakin gelap. Kitab Suci sering menyebut dunia sebagai tempat yang gelap (Yoh. 1:5; Ef. 6:12; 1Tes. 5:4 dst.; 1Yoh. 2:8).

Di dunia yang gelap ini, Firman Tuhanlah yang memberi kita terang. *“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku”* (Mzm. 119:105). Jika Firman Allah memerintah atas hidup kita, kita akan memiliki banyak terang untuk bergerak maju melalui kegelapan kesesatan dan dosa dalam dunia ini. Jika kita abaikan terang Kitab

Suci, kita akan meraba-raba dalam lubang kegelapan dunia yang berdosa ini, tidak mengetahui arah kita.

Kitab Suci adalah penuntun kita melalui dunia yang gelap ini “*sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.*” “*Bintang timur*” adalah Kristus. Dia dipanggil “*bintang timur yang gilang-gemilang*” dalam Wahyu 22:16. Dia juga “*surya kebenaran*” (Mal. 4:2). Kedatangannya akan membawa “*fajar menyingsing.*” Bagi semua orang yang dalam hatinya memiliki iman dan pengharapan akan kembalinya Kristus, Firman Allah adalah terang untuk melalui dunia yang gelap ini sampai Ia kembali dan “*fajar*” keabadian baru menyingsing. Firman Allah bukan hanya meyakinkan kita tentang kedatangan Kristus, tetapi juga memimpin kita melalui dunia yang gelap ini sampai kita bertemu Dia kelak.

**RENUNGKAN:** Gunakanlah terang Kitab Suci untuk menghilangkan kegelapan di sekitarku.

**DOAKAN:** “*Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun ...*” (Mzm. 43:3).



SABTU, 13 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:20–21**

2 TIMOTIUS 3:15–17

*“... mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.”*

## **ALKITAB ADALAH KITAB ROH KUDUS**

Jika Alkitab adalah demi kebaikan kita untuk menolong kita berjalan dalam terang-Nya melalui dunia yang gelap ini (2Ptr. 1:19), maka Alkitab harus dipelajari dengan sangat rajin. Perikop hari ini mengajari kita bagaimana memetik manfaat dari Alkitab dengan menyebutkan beberapa fakta penting yang harus kita ketahui ketika kita mempelajarinya.

*“Yang terutama harus kamu ketahui,”* tulis Petrus, *“ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri”* (2Ptr. 1:20). Jika Kitab Suci adalah pasti dan cukup pada dirinya sendiri (2Ptr. 1:19a), kita harus mengetahui bahwa tidak ada bagian Kitab Suci yang boleh ditafsirkan menurut gagasan-gagasan dan pendapat-pendapat pembacanya. Kita harus menghindari penafsiran Kitab Suci yang disesuaikan dengan gagasan-gagasan yang sudah ada terlebih dahulu dalam benak kita.

Kita harus mempelajari Kitab Suci dengan mengetahui bahwa Kitab Suci adalah wahyu Allah. Kitab Suci bukan kumpulan gagasan-gagasan manusia, juga bukan kitab yang bisa dikritisi oleh pakar. Petrus mengatakan dengan lebih ringkas lagi dalam ayat berikutnya: *“sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”* Dengan kata lain, Kitab Suci bukanlah ciptaan manusia.

Petrus tidak menyangkal peran manusia dalam menulis Kitab Suci. Dia memberi tahu kita bahwa *“orang-orang kudus milik Allah”* (2Ptr. 1:21, kjv) yang menulis Alkitab. Dia menyebut mereka *“orang-orang*

*kudus milik Allah,*” karena mereka adalah nabi-nabi yang setia yang menjalankan jabatan yang diamanatkan kepada oleh Roh. Mereka “*digerakkan oleh Roh Kudus*” (kjv). Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “*digerakkan*” adalah kiasan maritim yang mengandung gagasan “seperti sebuah kapal yang didorong oleh angin.” Dengan kata lain, orang-orang yang setia milik Allah, di bawah pimpinan dan kendali Roh, menuliskan Alkitab.

Kita tidak boleh mempelajari Alkitab dengan sikap yang santai atau asal-asalan. Kita harus mengingat bahwa ketika kita membaca Alkitab, kita sedang membaca perkataan Allah. Kita harus memberinya penghormatan yang tinggi dengan memercayai dan menaatinya. Mari kita juga meminta iluminasi Roh Kudus agar kita bisa menafsirkan dan menerapkan Alkitab dengan tepat seperti yang Dia maksudkan ketika Dia menulisnya.

**RENUNGKAN:** Alkitab adalah Firman Allah.

**DOAKAN:** Bapa, bukalah mataku untuk melihat kebenaran dalam Firman-Mu.

HARI TUHAN, 14 JUNI 2020

**2 PETRUS 2:1**

YEHEZKIEL 13

*“Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib....”*

## **DI ANTARA KAMU AKAN ADA GURU-GURU PALSU**

Firman Allah di hadapan kita adalah kebenaran. Itu adalah kabar baik. Tetapi di antara kita ada *“guru-guru palsu”* (2Ptr. 2:1) dan itu adalah kabar yang benar-benar buruk. Orang-orang ini mampu memelintir kebenaran untuk mengajari kita doktrin-doktrin yang sesat. Ini adalah bahaya yang sudah menyusup sejak zaman Adam. Petrus berkata, *“Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu.”*

Allah memperingatkan Israel melalui Musa: *“Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu ...”* (Ul. 13:1–3). Dengan tidak memedulikan peringatan ini, orang Israel membiarkan para nabi palsu berkembang di tanah itu dan menyesatkan mereka.

Ada nabi-nabi yang benar seperti Elia, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, yang dengan tekun bekerja keras untuk membuka kedok para nabi palsu ini. Tetapi, bangsa itu pada umumnya mengikuti pelayanan palsu dari para nabi palsu. Daya tarik utama mereka adalah pesan-pesan yang bernada sejuk dan tidak konfrontasional yang mereka beritakan. Mereka menjanjikan berkat-berkat Allah tanpa menuntut perubahan dari gaya hidup mereka yang berdosa. Mereka memberitakan kedamaian palsu (Bdk. Yer. 6:14). Mereka menawarkan berita yang ingin didengarkan oleh orang banyak.

Meskipun ajaran-ajaran para guru palsu mungkin populer, Rasul Petrus memperingatkan kita bahwa ajaran-ajaran mereka adalah “*pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan.*” Bagaimanakah para guru palsu itu berhasil menyebarkan kesesatan mereka, ketika Alkitab bisa dengan mudah membongkarnya? Petrus memberi tahu kita bahwa mereka akan memasukkan ajaran-ajaran sesat itu “*secara diam-diam*” (kjuv). Dengan kata lain, mereka akan memasukkannya secara rahasia bersama kebenaran. Mereka tidak akan mengatakan semua yang sesat. Mereka tidak akan langsung membuang kebenaran. Tetapi tidak lama kemudian mereka akan mengganti kebenaran dengan kesalahan.

**RENUNGAN:** Para guru palsu akan ada dalam gerejaku juga. Apakah aku waspada?

**DOAKAN:** Tuhan, berilah aku anugerah untuk menguji setiap pengajar dan ajarannya, sehingga aku bisa menjaga jiwaku dan jiwa orang lain dari ajaran-ajaran sesat yang membinasakan.

SENIN, 15 JUNI 2020

**2 PETRUS 2:1-2**

YEREMIA 6:16-17

*“Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang.”*

## **DOKTRIN-DOKTRIN YANG MEMBINASAKAN**

Mengapakah kita harus waspada terhadap para guru palsu? Mengapakah kita harus memisahkan diri kita dari orang yang berbeda dari kita dalam hal doktrin-doktrin? Tidak bisakah kita hidup dan melayani bersama dengan mengesampingkan beberapa perbedaan doktrin ini?

Kita tidak pernah boleh bekerja sama dengan pihak-pihak yang mengajarkan doktrin-doktrin yang sesat. Pertama, karena mereka adalah orang-orang yang terus menyangkal Kristus (2Ptr. 2:1b). Mereka akan tampil di Gereja yang dibeli oleh Tuhan dengan darah-Nya, namun menyangkali Dia. Kita semua mengetahui bahwa Petrus, yang menulis surat ini, pernah menyangkal Tuhan ketika menghadapi pencobaan yang berat. Tetapi, dia tidak terus-menerus berada dalam penyangkalannya. Namun, tidak seperti Petrus, para guru palsu ini akan terus di dalam perlawanan dan penyangkalan mereka terhadap Kristus.

Kedua, penyangkalan mereka akan *“segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka”* (2Ptr. 2:1c). Kata *“segera”* berarti *“tiba-tiba,”* meskipun tidak serta-merta berarti *“dalam waktu dekat.”* Kebinasaan ini pertama-tama adalah secara rohaniah, dan kemudian secara jasmaniah. Terus mengikuti para guru palsu ini bisa berarti bahwa kita sebenarnya juga sama sekali tidak memiliki berkat-berkat rohaniah, seperti keselamatan dari kebinasaan kekal. Kebinasaan kekal berdiam dengan orang-orang yang terus menyangkal Yesus Tuhan kita.

Akibat mengerikan lainnya dari para guru palsu adalah bahwa *“banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa*

*nafsu*” (2Ptr. 2:2a). Mereka segera mendapatkan pengikut yang luas. Mereka akan begitu populer sehingga banyak orang akan terseret kepada ajaran-ajaran mereka yang membinasakan.

Petrus juga memberi tahu kita bahwa *“karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat”* (2Ptr. 2:2). Banyaknya orang yang mengikuti jalan-jalan sesat mereka akan membuat orang menilai bahwa mereka inilah yang benar dan jalan kebenaran yang diikuti oleh sedikit orang justru salah. Yesus mengingatkan kita bahwa *“sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya”* (Mat. 7:14). Bahwa banyak orang akan tertipu adalah akibat yang mengerikan dari doktrin-doktrin yang sesat!

**RENUNGKAN:** “Kebenaran bisa dipersalahkan, tetapi tidak pernah bisa dipermalukan.”

**DOAKAN:** Jagalah jiwaku, ya Tuhan, dari ajaran-ajaran sesat yang membinasakan.

SELASA, 16 JUNI 2020

## 2 PETRUS 2:3

1 TIMOTIUS 6:3–5

*“... yang mengira keuntungan adalah ibadah: jauhkanlah dirimu dari orang yang demikian.”* (kjuv)

## **KESERAKAHAN, ISAPAN JEMPOL, DAN Mencari KEUNTUNGAN!**

Dalam 2 Petrus 2:3, ketika Petrus melanjutkan pembahasannya tentang para guru palsu yang akan menyusup ke dalam gereja-gereja bersama ajaran-ajaran sesat mereka yang membinasakan, dia menyebutkan tiga ciri. Deskripsi Petrus akan para guru palsu ini banyak terlihat dalam Kekristenan modern.

Mereka adalah orang-orang yang serakah. Mereka melakukan urusan mereka *“karena serakah.”* Para guru palsu sangat mementingkan hal mendapatkan uang bagi diri mereka sendiri. Sebenarnya keuntungan pribadi adalah tujuan mereka. Mereka mengubah gereja-gereja dan pelayanan-pelayanan menjadi bisnis yang menghasilkan uang. Mereka menawarkan pelayanan mereka berdasarkan uang yang bisa didapatkan. Mereka seperti para pemimpin palsu yang nabi Mikha gambarkan: *“Para kepalanya memutuskan hukum karena suap, dan para imamnya memberi pengajaran karena bayaran, para nabinya menenung karena uang, padahal mereka bersandar kepada TUHAN dengan berkata: ‘Bukankah TUHAN ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!’”* (Mi. 3:11).

Sang Rasul juga memberi tahu kita bagaimana mereka akan berhasil dalam menghasilkan uang. Para guru palsu melakukan kegiatan mereka dengan *“ceritera-ceritera isapan jempol.”* Kata Yunani yang Petrus gunakan di sini adalah *“plastos,”* dari mana kita mendapatkan kata “plastik.” Kata-kata yang seperti plastik! Kata-kata yang dirancang dan dibentuk dengan cermat untuk membantu mereka mendapatkan keuntungan keuangan. Ini begitu jauh berbeda dari Rasul Paulus yang menulis dalam 1 Tesalonika 2:5: *“Karena kami*

*tidak pernah bermulut manis—hal itu kamu ketahui—dan tidak pernah mempunyai maksud loba yang tersembunyi—Allah adalah saksi.”*

Dalam pengejaran mereka akan uang, mereka tidak akan peduli terhadap keselamatan jiwa jemaat. Mereka akan dengan senang hati *“mencari untung dari kamu”* (2Ptr. 2:3). Orang-orang yang menggunakan pelayanan Kristen sebagai sarana untuk menghasilkan uang akan mengeksploitasi jemaat. Mereka bukan pendeta, tetapi pedagang.

Memang setiap pekerja layak menerima upahnya (Luk. 10:7; 1Tim. 5:17–18). Tetapi pelayanan Injil yang baik tidak pernah boleh menggunakan pelayanan demi keuntungannya sendiri. Sungguh kejahatan yang keji jika seorang gembala mengeksploitasi jemaatnya! Sungguh, *“untuk perbuatan mereka itu ... kebinasaan tidak akan tertunda”* (2Ptr. 2:3).

**RENUNGKAN:** Apakah kemakmuran material adalah tanda sejati dari kesalehan?

**DOAKAN:** Ya Tuhan, jadikanlah aku kaya dalam kebenaran dan kekudusan!



RABU, 17 JUNI 2020

**2 PETRUS 2:3–6**

YUDAS 4–7

*“Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman—maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan....”*

## **KEBINASAAN TIDAK AKAN TERTUNDA**

Tujuan utama Petrus dalam pasal 2 surat ini jelas adalah memberi peringatan kepada gereja melawan penyusupan para guru palsu. Dia memperingatkan kita agar tidak menoleransi mereka. Dia sama sekali tidak ragu untuk memperingatkan di akhir ayat 3 bahwa *“kebinasaan”* para guru palsu *“tidak akan tertunda.”* Para guru palsu ini mungkin makmur, tetapi kebinasaan mereka sudah pasti. Sang Rasul mengutip tiga peristiwa dari Perjanjian Lama sebagai bukti penghakiman ilahi yang akan menimpa para guru palsu tersebut.

Malaikat-malaikat yang terjatuh (2Ptr. 2:4): Petrus berkata, *“Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman.”* Ini adalah bukti bahwa Allah juga akan menghakimi para guru palsu itu. Kisah tentang pemberontakan malaikat dan pembuangan mereka dari surga tercatat dalam Yesaya 14:12–15 dan Yehezkiel 28:11–19. Beberapa dari para malaikat yang terjatuh ini ditahan di *“neraka”* sampai *“penghakiman”* terakhir. Jika Allah menghakimi para malaikat yang memberontak, Dia akan menghakimi manusia yang memberontak juga.

Dunia Nuh (2Ptr. 2:5): Setelah Nuh memberitakan kebenaran selama 120 tahun (Kej. 6:3), Allah menghukum dunia yang tidak mau bertobat dengan air bah. Seluruh umat manusia binasa, kecuali keluarga Nuh yang berjumlah delapan orang. Umat manusia pada zaman Nuh dan zaman kita sangat mirip dalam gaya hidup yang memberontak. Jika Allah menghukum mereka yang tidak taat kepada hukum-Nya, dia akan menghukum orang yang serupa pada masa kini.

Sodom dan Gomora (2Ptr. 2:6): Kedua kota ini penuh dengan dosa imoralitas seksual yang parah. Semua jenis penyimpangan seksual ada di sana. Sekalipun Abraham telah bersyafaat, kedua kota tetap dihancurkan dengan api. Jika Allah membinasakan penduduk Sodom dan Gomora yang sombong dan penuh hawa nafsu itu menjadi debu, Dia juga akan menghukum orang-orang berdosa pada masa kita yang tidak mau bertobat.

Setelah mengutip murka Allah dalam peristiwa-peristiwa di atas, Petrus berkata itu *“menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian”* (2Ptr. 2:6). Setiap orang yang meremehkan dosa-dosanya, atau menyebarkan kesesatan dengan sikap meremehkan harus diberi peringatan agar bertobat. Jika tidak, murka Allah akan ditumpahkan atasnya.

**RENUNGKAN:** “Biarlah kapal yang karam menjadi lampu peringatan bagiku.”

**DOAKAN:** (Gunakahnlah Mazmur 19:14.)

KAMIS, 18 JUNI 2020

## 2 PETRUS 2:7–8

YEREMIA 9:1–6

*“Air mataku berlinang seperti aliran air, karena orang tidak berpegang pada Taurat-Mu.”*

### DERITA LOT, ORANG YANG BENAR ITU

Lot adalah keponakan Abraham. Ketika Allah memanggil Abraham ke Tanah Perjanjian, Lot ikut serta dengannya. Dia juga mengikuti iman Abraham. Allah memberkati mereka berdua. Ketika kekayaan mereka bertambah, mereka harus saling berpisah. Lot kemudian memilih untuk pergi ke Sodom, yang merupakan tempat yang subur dan makmur. Namun, dosa kota itu begitu parah. Kejadian 13:13 mengatakan, *“Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN.”* Sayangnya, Lot membuat pilihan itu tanpa melakukan pencermatan rohaniah yang semestinya. Namun, Allah membiarkan sebuah perang mengguncang Lot, tetapi dia tetap kembali ke kota dosa itu bersama keluarganya.

Jika hanya memperhatikan kisah dalam Kitab Kejadian, kita mungkin sulit untuk membuktikan dengan tegas bahwa Lot adalah seorang yang benar. Tetapi, Tuhan menunjukkan kepada kita melalui Rasul Petrus bahwa Lot adalah seorang yang benar. Keputusan Lot untuk hidup di kota yang penuh dosa merupakan keputusan yang sangat merusak secara rohaniah, khususnya bagi anggota-anggota keluarganya. Lot *“terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja”* (2Ptr. 2:7). Kata Yunani untuk *“menderita”* menyarankan keadaan tertekan atau tertindas yang berat dalam hati Lot. Dia tersiksa dalam hatinya, ketika melihat semua perbuatan menjijikkan yang dilakukan di sekitar dirinya. Akhirnya, dia dengan begitu menyedihkan juga harus menyaksikan istri dan anak-anaknya dicemari oleh materialisme dan kefasikan kota itu. Mereka juga turut dihukum oleh Allah.

Setiap orang Kristen sejati yang memilih untuk hidup di tengah keduniawian dan kesesatan pasti berbagi derita yang dialami Lot. Ketika orang Kristen sejati hidup dalam kompromi karena banyaknya keuntungan materialistis, mereka juga akan berduka dengan menyaksikan kemerosotan rohaniah yang terjadi di sekeliling mereka. Kemudian mereka juga akan dengan pilu menyaksikan tragedi-tragedi rohaniah terjadi atas orang-orang yang dekat dengan mereka.

Banyak orang Kristen seperti Lot. Mereka tidak mendukung kesesatan dan keduniawian dalam hati mereka, tetapi mereka juga tidak mau keluar dari wilayah pengaruhnya. Sungguh menyedihkan bahwa mereka memilih untuk hidup dalam kesengsaraan! Perintah Alkitab adalah memisahkan diri kita dari ketidakpercayaan dan kesalahan (2Kor. 6:14–18).

**RENUNGKAN:** “Penderitaan mengikuti kesia-siaan.”

**DOAKAN:** Ya Tuhan, kiranya hatiku kuat untuk meninggalkan semua yang palsu.

*JUMAT, 19 JUNI 2020*

**2 PETRUS 2:7–9**

1 TESALONIKA 5:9–10

*“Allah ... Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar.”*

## **TUHAN TAHU MENYELAMATKAN ORANG-ORANG SALEH**

Pilihan Lot sendirilah yang menyebabkan penderitaannya karena dosa-dosa Sodom. Saat ini banyak orang berada pada situasi yang sama dengan Lot. Tetapi ada juga sejumlah orang percaya yang mengalami kekejaman-kekejaman dosa yang menekan, meskipun mereka tidak memilih untuk berada di sana. Beberapa orang telah menikah dengan pasangan yang tidak percaya ketika mereka mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Orang-orang seperti ini sering mengalami banyak keadaan yang menyedihkan karena cara-cara yang fasik dari pasangan dan anggota keluarganya yang belum percaya. Mereka sering tersiksa oleh apa yang terjadi di sekitar mereka. Ada juga orang-orang Kristen yang sangat tertekan oleh perilaku fasik teman-teman sekolahnya atau rekan-rekan kerjanya.

Masyarakat di mana kita sekarang hidup berubah menjadi Sodom dan Gomora dengan cepat. Banyak hal yang imoral dipertunjukkan atau dilakukan di hadapan umum, di lingkungan kita, di kendaraan umum, dll. Ketika kita berada di tempat-tempat ini, kita merasa frustrasi dan tertekan. Selain itu, gereja telah menjadi saksi yang lemah kepada dunia. Tidak banyak orang yang cukup berani untuk membela kebenaran dan menegur dosa. Kebanyakan orang dalam gereja tidak bisa membedakan dan berkompromi.

Perikop hari ini memberi banyak penghiburan kepada semua orang yang tertekan. 2 Petrus 2:9 mengatakan, *“Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan....”* Allah pasti akan melepaskan kita karena rahmat-Nya. Bacalah 1 Korintus 10:13.

Meskipun Allah panjang sabar terhadap kita, kita juga diingatkan oleh Kitab Suci bahwa kesulitan-kesulitan yang belum pernah terjadi sebelumnya akan dicurahkan atas bumi. Hari-hati Kesusahan Besar sudah mendekat. Akankah kita mengalami kengerian murka-Nya? Allah tidak menghukum dunia purba sampai Nuh dan keluarganya berada dalam bahtera. Demikian juga Dia tidak menghukum Sodom sampai Lot dibawa keluar dari kota itu. Saya percaya bahwa Tuhan akan membawa kita kepada diri-Nya sebelum kesusahan besar karena murka-Nya menimpa bumi ini. *“Akupun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi”* (Why. 3:10).

**RENUNGKAN:** Orang-orang kudus mungkin merasakan pukulan maut, tetapi bukan sengatnya.

**DOAKAN:** Ya Tuhan, tolonglah aku untuk melihat melampaui derita-deritaku dan melihat kemenangan yang mulia yang telah Engkau janjikan.

SABTU, 20 JUNI 2020

## 2 PETRUS 2:9

ROMA 2:1–16

*“... karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!”*

### ORANG-ORANG JAHAT UNTUK HARI PENGHAKIMAN

*“Orang-orang jahat”* (2Ptr. 2:9) atau orang-orang fasik mungkin terlihat makmur untuk sementara waktu. Mereka terlihat mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari dunia ini. Ini menjadikan orang bertanya-tanya apakah Allah telah melupakan perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Petrus dengan tegas mengatakan kepada kita bahwa Tuhan *“tahu ... menyimpan orang-orang jahat ...”* (2Ptr. 2:9). Tuhan mengetahui orang-orang fasik dan perbuatan-perbuatan mereka. Dia tidak akan melupakan tindakan-tindakan manusia dan akan memberi mereka hukuman yang setimpal bagi perbuatan mereka. Penundaan dalam melaksanakan penghukuman-Nya tidak berarti Allah telah melupakan perbuatan mereka yang salah. Allah mengingat semuanya itu dan akan menghakiminya pada dari yang telah Dia tetapkan.

Tindakan Allah saat ini adalah *“menyimpan orang-orang jahat.”* Dia menyimpan mereka untuk hari penghakiman. Mereka tidak mungkin lolos dari tindakan keadilan-Nya. Dia menjalankan kendali-Nya atas mereka, sekalipun mereka hidup dalam pemberontakan terhadap-Nya. Dia akan mengingat mereka karena Dia menyimpan mereka *“untuk ... hari penghakiman.”* Penghakiman akhir mereka akan tiba. Maka mulai sekarang mereka disimpan *“untuk disiksa.”* Siksaan atau hukuman bagi orang fasik bukanlah mitos. Ini juga bukan gaya bahasa metafora. Allah akan menghukum orang-orang berdosa yang pemberontak dan tidak mau bertobat. Hukuman kekal mereka sudah pasti.

Dalam Wahyu 20:11–15, kita membaca tentang hukuman yang sudah begitu mendekat bagi orang-orang jahat. *“Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari*

*hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu. Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.”*

**RENUNGKAN:** Siapakah yang bisa bersembunyi dari murka-Nya pada hari penghakiman?

**DOAKAN:** Ya Bapa, aku gentar terhadap hari penghakiman, maka aku berpegang erat pada Kristus, Penebusku.

*KAMIS, 11 JUNI 2020*

**2 PETRUS 1:19**

MAZMUR 19:8–10

*“... Kitab Suci tidak dapat dibatalkan....”*

## **FIRMAN YANG LEBIH TEGUH (kju)**

Apakah Anda mengingat pembahasan Petrus tentang pengalamannya di puncak gunung akan Pemuliaan Kristus dalam bagian sebelumnya (2Ptr. 1:16–18)? Pengalaman itu adalah pengalaman yang sangat meyakinkan tentang kembalinya Kristus di masa depan dalam kemuliaan. Sekarang dia berkata bahwa ada sesuatu yang “lebih teguh,” dan itu adalah “firman yang telah disampaikan oleh para nabi” atau “firman nubuat” (kju). Dalam Perjanjian Lama ada banyak nubuat tentang kedatangan Kristus kembali. Petrus ingin kita memperhatikan semua yang Firman Allah katakan, karena Firman Allah mutlak benar.



Sudahkah Anda memperhatikan penekanan Petrus tentang natur Firman Allah? Dia mengajari kita bahwa tidak ada apa pun di dunia ini yang sepenuhnya benar dan dapat dipercaya, kecuali Firman Allah. Kita bisa memercayai setiap firman dari Allah. Banyak nubuatnya telah digenapi, seperti Kedatangan Pertama Kristus. Nubuat-nubuat selebihnya yang berhubungan dengan Kedatangan Kedua-Nya pasti akan digenapi.

Yesus berkata, “Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:18). Kepastian Firman Allah melampaui waktu. Dalam Matius 24:35, Yesus berkata, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.” Lukas, penulis Kitab Injil, mencatat Yesus berkata, “Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal” (Luk. 16:17).

Dalam ayat 16, Petrus meyakinkan kita bahwa dalam mengajar tentang kembalinya Kristus dalam kuasa, para Rasul “tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia.” Kita bisa yakin tentang hal itu karena konsisten dengan nubuat Kitab Suci, seperti yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama.

Bagaimanakah kita bisa tahu apakah suatu ajaran itu benar atau salah? Dengan hati-hati memeriksanya dengan ajaran Kitab Suci yang jelas! Hanya Kitab Suci yang dapat menentukan keaslian suatu ajaran. “Itulah sebabnya aku hidup jujur sesuai dengan segala titah-Mu; segala jalan dusta aku benci” (Mzm. 119:128).

**RENUNGKAN:** “Taurat-Mu benar” (Mzm. 119:142b).

**DOAKAN:** Tuhan, ajari aku untuk berjalan dalam kebenaran-Mu.

*JUMAT, 12 JUNI 2020*

**2 PETRUS 1:19**

2 KORINTUS 4:3–6

*“Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan.”*

## **PELITA YANG BERCAHAYA DI TEMPAT YANG GELAP**

Kitab Suci yang sepenuhnya dapat dipercaya yang kita miliki saat ini adalah penyediaan Allah yang khusus untuk menjadi berkat bagi kita. Petrus mengingatkan kita bahwa “alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya.” Allah menempatkan Firman Allah di tangan kita agar kita dapat “memperhatikan” semua yang dicatat di dalamnya. Sikap yang benar terhadap Firman Allah bukanlah pendekatan yang meragukan dan kritis terhadap semua yang dikatakannya, tetapi suatu kepercayaan dan pendekatan yang taat. Jika Anda memperhatikan apa yang dikatakan Alkitab, “kau berbuat baik” (Yak. 2:8).

Dalam 2 Petrus 1:19, sang Rasul berusaha untuk menjelaskan lebih jauh lagi tentang berkat-berkat dari Firman Allah. Dia mengatakan bahwa itu adalah “sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.”

Dunia ini adalah tempat yang gelap dan suram. Dunia mungkin telah membuat banyak kemajuan dalam hal teknologi dan efisiensi, tetapi secara moral dan rohaniah, dunia menjadi semakin gelap. Kitab Suci sering menyebut dunia sebagai tempat yang gelap (Yoh. 1:5; Ef. 6:12; 1Tes. 5:4 dst.; 1Yoh. 2:8).

Di dunia yang gelap ini, Firman Tuhanlah yang memberi kita terang. “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105). Jika Firman Allah memerintah atas hidup kita, kita akan memiliki banyak terang untuk bergerak maju melalui kegelapan kesesatan dan dosa dalam dunia ini. Jika kita abaikan terang Kitab

Suci, kita akan meraba-raba dalam lubang kegelapan dunia yang berdosa ini, tidak mengetahui arah kita.

Kitab Suci adalah penuntun kita melalui dunia yang gelap ini “sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.” “Bintang timur” adalah Kristus. Dia dipanggil “bintang timur yang gilang-gemilang” dalam Wahyu 22:16. Dia juga “surya kebenaran” (Mal. 4:2). Kedatangannya akan membawa “fajar menyingsing.” Untuk semua orang yang di dalam hati mereka memiliki iman dan pengharapan akan kembalinya Kristus, Firman Allah adalah terang melalui dunia yang gelap ini sampai Ia kembali dan “fajar” keabadian baru menyingsing. Firman Allah bukan hanya meyakinkan kita tentang kedatangan Kristus, tetapi juga memimpin kita melalui dunia yang gelap ini sampai kita bertemu Dia kelak.

**RENUNGKAN:** Gunakan terang Kitab Suci untuk menghilangkan kegelapan di sekitarku.

**DOAKAN:** “Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun ...” (Mzm. 43:3).

SABTU, 13 JUNI 2020

**2 PETRUS 1:20–21**

2 TIMOTIUS 3:15–17

*“... mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.”*

## ALKITAB ADALAH KITAB ROH KUDUS

Jika Alkitab bermanfaat bagi kita untuk membantu kita berjalan dalam terang-Nya melalui ini dunia gelap (2 Ptr. 1:19), maka itu harus dipelajari dengan tekun. Perikop hari ini mengajarkan kita bagaimana mengambil manfaat darinya dengan menggambarkan beberapa fakta penting yang harus kita ketahui ketika kita mendekati Alkitab.

“Mengetahui hal ini terlebih dahulu,” tulis Petrus, “bahwa tidak ada nubuat dari tulisan suci dari setiap interpretasi pribadi” (2 Pet 1:20). Sekarang jika Alkitab yakin dan cukup dalam dirinya sendiri (2 Pet 1: 19a), kita harus tahu bahwa tidak ada porsi Kitab Suci harus ditafsirkan sesuai dengan ide-ide pembaca dan pendapat Kita harus menghindari menafsirkan Alkitab agar sesuai dengan keinginan kita sendiri. ide yang dikandung.

Kita harus sampai pada Kitab Suci mengetahui bahwa itu adalah wahyu Allah. Itu bukan kompilasi ide-ide manusia, juga bukan buku untuk dikritik beberapa sarjana. Petrus mengatakannya dengan lebih jelas di ayat berikutnya: “Karena ramalan itu datang bukan pada waktu yang lama karena kehendak manusia, tetapi orang suci dari Allah berbicara ketika mereka digerakkan oleh Roh Kudus.” Dengan kata lain, the

Alkitab bukanlah penemuan manusia.

Petrus tidak menyangkal peran manusia dalam menulis Alkitab. Dia memberi tahu kita bahwa "orang-orang kudus Allah" adalah (2Ptr. 1:21) yang menulis Alkitab. Dia menyebut mereka "orang-orang suci Allah," karena mereka adalah nabi yang setia yang mengeksekusi kantor yang dilakukan oleh Roh. Mereka "tergerak oleh Roh Kudus." Kata Yunani yang diterjemahkan "dipindahkan" adalah maritim metafora yang memiliki gagasan "menjadi seperti kapal yang dibawa bersama oleh angin." Dengan kata lain, para hamba Tuhan yang setia, di bawah pimpinan dan kendali Roh, tulis Alkitab.

Kita tidak boleh mendekati Alkitab dengan sikap santai atau ceroboh. Kita harus ingat bahwa ketika kita membaca Alkitab, kita membaca kata-katanya Tuhan. Kita harus sangat menghargainya dengan percaya dan menaatinya. Mari kita juga mintalah iluminasi Roh agar kita dapat menafsirkan dan menerapkan Alkitab benar seperti yang Dia maksudkan ketika Dia menulisnya.

**RENUNGKAN:** Alkitab adalah Firman Tuhan.

**DOA:** Ayah, bukalah mataku untuk melihat kebenaran dalam Firman-Mu.

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## GURU SALAH DI ANTARA ANDA

Firman Tuhan di hadapan kita adalah kebenaran. Itu berita bagus.

Tapi

di antara kita ada "guru-guru palsu" (2 Pet 2: 1) dan itu benar-benar berita buruk.

Orang-orang ini sanggup membawa kebenaran di tangan mereka dan menyimpangkan

itu untuk mengajarkan kita doktrin yang salah. Ini adalah bahaya yang telah merayap

ada sejak zaman Adam. Petrus berkata, “Tetapi ada nabi-nabi palsu juga di antara orang-orang, bahkan akan ada guru-guru palsu di antara kamu. ”

Allah memperingatkan Israel melalui Musa: "Jika ada di antara kamu seorang nabi, atau

pemimpi mimpi, dan memberi kamu sebuah tanda atau keajaiban, Dan tanda atau

keajaiban terjadi, dari mana ia berbicara kepadamu, berkata, Marilah kita pergi

dewa-dewa lain, yang tidak kauketahui, dan biarkan kami melayani mereka; Anda harus

tidak mendengarkan perkataan nabi itu, atau pemimpi mimpi itu ... "

(Ul 13: 1-3). Terlepas dari peringatan ini, orang Israel mengizinkan yang palsu

para nabi berkembang di tanah itu dan menyesatkan mereka.

Ada nabi-nabi yang baik seperti Elia, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel yang terus-menerus bekerja untuk mengekspos para nabi palsu. Namun, orang-orang

pada umumnya mengikuti pelayanan palsu dari para nabi palsu. Itu

daya tarik terutama pesan-pesan yang menenangkan dan tidak konfrontatif mereka berkhotbah. Mereka menjanjikan berkat Tuhan tanpa membutuhkan a berubah dari gaya hidup berdosa mereka. Mereka mengkhотbahkan perdamaian palsu (lih. Yer 6:14). Mereka menawarkan pesan yang ingin didengar orang.

Meskipun ajaran para guru palsu mungkin populer, Rasul Peter memperingatkan kita bahwa ajaran mereka adalah “ajaran sesat yang terkutuk.” Bagaimana para guru palsu berhasil menyebarkan kepalsuan mereka, ketika Alkitab dapat dengan mudah mengeksposnya? Petrus memberi tahu kami bahwa mereka akan membawa masuk bidat "Secara pribadi." Dengan kata lain, mereka akan membawa mereka diam-diam bersama kebenaran. Tidak semua yang mereka katakan akan salah. Mereka tidak akan membuang kebenaran segera. Namun tak lama, mereka akan mengganti kebenaran dengan kesalahan.

**RENUNGKAN:** Guru-guru palsu juga akan ada di gereja saya. Apakah saya waspada?

**DOA:** Tuhan, beri saya rahmat untuk menguji setiap guru dan ajarannya, itu Saya dapat melindungi jiwa saya dan orang lain dari bidat yang terkutuk.

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## DOKTRIN DESTRUKTIF

Mengapa kita harus waspada terhadap guru-guru palsu? Kenapa kita harus berpisah diri kita sendiri dari seseorang yang berbeda dari kita mengenai doktrin?

Tidak bisakah kita semua hidup dan melayani bersama dengan mengesampingkan beberapa di antaranya perbedaan doktrinal?

Kita hendaknya tidak pernah bekerja sama dengan mereka yang mengajarkan ajaran palsu. Pertama, karena mereka adalah penyangkal Kristus yang gigih (2Ptr. 2: 1b). Mereka akan muncul di Gereja yang dibeli oleh Tuhan hanya dengan darah-Nya untuk menyangkal Dia. Kita semua tahu bahwa Petrus, yang menulis surat ini, menyangkal surat kami Tuhan dalam menghadapi pencobaan yang kuat. Namun, dia tidak bertahan dalam hidupnya penyangkalan. Tidak seperti Peter, guru-guru palsu akan gigih dalam negasi mereka dan penolakan Kristus.

Kedua, penolakan mereka akan “mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri” (2 Ptr 2: 1c). Kata "cepat" berarti "tiba-tiba," meskipun tidak harus "segera." Kehancuran itu pertama-tama spiritual dan kemudian fisik. Mengikuti terus-menerus guru palsu dapat berarti bahwa kita juga sebenarnya tidak memiliki semua berkat spiritual, seperti keselamatan dari bahaya kekal. Bahaya abadi



tinggal bersama semua orang yang terus menyangkal Tuhan Yesus kita.

Hasil bencana lain dari guru-guru palsu adalah bahwa “banyak yang akan melakukannya ikuti jalan jahat mereka ”(2 Pet 2: 2a). Mereka sering menerima meluas berikut. Mereka akan sangat populer sehingga banyak orang tertarik pada ajaran destruktif mereka.

Petrus juga memberi tahu kita bahwa “karena siapa jalan kebenaran akan menjadi jahat dibicarakan ”(2 Pet 2: 2). Banyak orang mengikuti mereka cara yang salah akan menyebabkan orang lain menilai mereka benar dan jalan kebenaran yang diikuti beberapa orang beriman menjadi jahat. Yesus mengingatkan kita akan hal itu “Selat adalah pintu gerbang, dan jalan sempit adalah jalan menuju kehidupan, dan sedikit orang ada yang menemukannya ”(Mat 7:14). Bahwa banyak orang akan tertipu adalah hal yang mengerikan hasil dari doktrin yang salah!

**RENUNGKAN:** "Kebenaran bisa disalahkan, tetapi tidak pernah bisa dipermalukan."

**DOA:** Jagalah jiwaku, ya Tuhan, dari ajaran sesat yang terkutuk.

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## KESENJANGAN, KATA-KATA YANG DITETAPKAN DAN DAGANG!

Dalam 2 Petrus 2: 3, Petrus melanjutkan diskusi tentang guru-guru palsu yang akan menyusup ke gereja-gereja dengan ajaran sesat mereka yang terkutuk, katanya tiga karakteristik mereka. Deskripsi Peter tentang guru-guru palsu sangat luas terlihat dalam Susunan Kristen modern.

Mereka adalah orang-orang yang tamak. Mereka bergerak untuk melakukan hal-hal mereka “melalui ketamakan. ” Guru-guru palsu sangat tertarik untuk menghasilkan uang diri. Sebenarnya, keuntungan pribadi adalah tujuan mereka. Mereka mengubah gereja dan kementerian menjadi bisnis penghasil uang. Mereka menawarkan layanan mereka dasar keuntungan moneter. Mereka seperti pemimpin palsu yang disebut Mikha Nabi telah menggambarkan: “Para pemimpinnya menghakimi atas upah, dan imam-imamnya mengajar untuk disewa, dan para nabi dari mereka ilahi untuk uang: belum Apakah mereka akan bersandar kepada TUHAN, dan berkata, "Bukankah TUHAN ada di antara kita?" tidak ada kejahatan dapat menimpa kita ”(Mik 3:11).

Rasul juga memberi tahu kami bagaimana mereka akan berhasil menghasilkan uang. Itu guru-guru palsu melakukan kegiatan mereka "dengan kata-kata yang pura-pura." Kata Yunani yang digunakan Peter di sini adalah "plastos," dari mana kita dapat kata Inggris "plastik." Kata-kata plastik! Kata-kata dibuat dan dicetak dengan hati-hati membantu mereka memperoleh keuntungan moneter. Ini akan sangat jauh dari Rasul Paulus yang menulis dalam 1 Tesalonika 2: 5: "Sebab tidak ada waktu yang digunakan oleh kita kata-kata yang menyanjung, seperti yang kamu tahu, atau bunyi ketamakan; Tuhan adalah saksi. "

Dalam mengejar mereka untuk uang mereka tidak akan terlalu peduli untuk keselamatan jiwa Mereka akan lebih dari bersedia untuk "membuat barang daganganmu" (2 Ptr 2: 3). Mereka yang menggunakan pelayanan Kristen sebagai sarana untuk menghasilkan uang akan melakukannya mengeksploitasi rakyat. Mereka bukan menteri, tetapi pedagang.

Tentu saja setiap pekerja layak menerima upahnya (Lukas 10: 7; 1 Tim 5: 17-18).

Tetapi seorang pelayan Injil yang baik hendaknya tidak pernah menggunakan pelayanan untuk mendapatkan. Merupakan kejahatan keji bagi seorang pendeta untuk mengeksploitasi kawanannya! Sungguh, "Hukuman mereka tidak akan tidur" (2 Pet 2: 3).

**RENUNGKAN:** Apakah kemakmuran materi merupakan tanda kesalehan sejati?

**DOA:** Ya Tuhan, jadikan aku kaya akan kebenaran dan kekudusan!

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## DAMNATION SLUMBERETH TIDAK

Tujuan utama Peter dalam bab 2 dari surat ini jelas untuk memperingatkan gereja melawan infiltrasi guru-guru palsu. Dia memperingatkan kita untuk tidak melakukannya mentolerir mereka. Dia sama sekali tidak ragu untuk memperingatkan di akhir ayat 3 bahwa "kutukan" dari guru-guru palsu "tidak tidur." Ini salah guru mungkin makmur, tetapi kutukan mereka pasti. Rasul mengutip tiga peristiwa dari Perjanjian Lama sebagai bukti penghakiman ilahi itu akan menimpa para guru palsu.

The Fallen Angel (2 Pet 2: 4): Peter berkata, “Tuhan tidak membiarkan para malaikat yang berdosa, tetapi melemparkan mereka ke neraka, dan menyerahkan mereka ke dalam rantai kegelapan, harus disediakan untuk penghakiman. " Ini adalah bukti bahwa Tuhan akan melakukannya menghakimi juga para guru palsu itu. Kisah pemberontakan malaikat dan pembuangan mereka dari surga dicatat dalam Yesaya 14: 12-15 dan Yehezkiel 28: 11-19. Beberapa malaikat yang jatuh ini sekarang disimpan di "neraka" untuk final "pertimbangan." Jika Tuhan menghakimi para malaikat pemberontak, Dia akan menghakimi pemberontak

laki-laki juga.

Dunia Nuh (2 Pet 2: 5): Setelah Nuh berkhotbah selama 120 tahun (Kej 6: 3), Tuhan menghukum dunia yang tidak menyesal dengan banjir. Seluruhnya umat manusia, kecuali keluarga Nuh yang beranggotakan delapan orang, terbunuh. Orang-orang Nuh waktu dan waktu kita sangat mirip dalam gaya hidup mereka yang memberontak. Jika Tuhan kemudian menghukum yang durhaka, Dia akan menghukum yang sama hari ini.

Sodom dan Gomorrha (2 Pet 2: 6): Kedua kota ini dipenuhi dosa-dosa mencolok dari amoralitas seksual. Segala macam penyimpangan seksual ada sana. Terlepas dari doa syafaat Abraham, mereka dihancurkan oleh api. Jika Tuhan mengurangi orang sombong dan sensual dari Sodom dan Gomorrha menjadi abu, Dia juga akan menghukum orang berdosa yang tidak bertobat dari zaman kita.

Setelah mengutip murka Allah atas kejadian-kejadian di atas, Peter mengatakan bahwa itu memang benar "Sebuah contoh untuk mereka yang sesudahnya harus hidup tidak saleh" (2 Pet 2: 6). Setiap orang yang menganggap enteng dosa-dosanya, atau mempromosikan kepalsuan dengan cara biasa harus diperingatkan untuk bertobat. Kalau tidak, murka Allah akan dicurahkan kepadanya.

RENUNGKAN: "Biarkan kapal karam orang lain menjadi suaranku."

DOA: (Gunakan Mazmur 19:13.)

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## VEXATION OF LOT HANYA

Lot adalah keponakan Abraham. Ketika Tuhan memanggil Abraham untuk Dijanjikan

Land, Lot pergi bersamanya. Dia juga mengikuti iman Abraham.

Tuhan memberkati

keduanya. Ketika kekayaan mereka meningkat, mereka harus berpisah

satu sama lain. Lot kemudian memilih untuk pergi ke Sodom, yang subur dan

tempat yang makmur. Namun, dosa kota itu sangat menyedihkan.

Asal

13:13 mengatakan, “Tetapi orang-orang Sodom adalah orang fasik dan orang berdosa sebelum

TUHAN sangat. ” Sayangnya, Lot membuat pilihannya tanpa spiritual yang tepat

kearifan. Namun, Tuhan membawa perang ke Lot, tetapi dia pergi segera kembali ke kota dosa itu bersama keluarganya.

Mempertimbangkan hanya kisah dalam Kejadian, orang mungkin sulit membuktikannya

tanpa keraguan bahwa Lot adalah pria yang adil. Meskipun demikian,

Tuhan menyatakannya kepada

kita melalui Rasul Petrus bahwa Lot adalah orang yang adil.

Keputusan Lot untuk

tinggal di kota yang dipenuhi dosa adalah keputusan yang menghancurkan secara rohani, terutama untuk

anggota keluarganya. Lot “jengkel dengan percakapan kotor dari

jahat "(2 Pet 2: 7). Kata Yunani untuk "jengkel" menunjukkan kesedihan yang mendalam dan penindasan di dalam hati Lot. Dia disiksa di dalam, melihat semua itu tindakan keji dilakukan di sekitarnya. Pada akhirnya, ia juga harus bersusah payah menyaksikan istri dan anak-anaknya terkontaminasi oleh materialisme dan kejahatan kota itu. Mereka juga dihukum oleh Tuhan.

Setiap orang Kristen sejati yang memilih untuk hidup di tengah keduniawian dan kepalsuan harus berbagi kesedihan yang dialami Lot. Kapan Orang-orang Kristen sejati hidup dalam kompromi karena banyak hal materialistis Keuntungannya, mereka juga akan berduka untuk menyaksikan degenerasi spiritual terjadi di sekitar mereka. Kemudian mereka juga akan menyaksikan kesakitan secara spiritual Tragedi menimpa mereka yang dekat dengannya.

Banyak orang Kristen seperti Lot. Mereka tidak memaafkan kepalsuan dan keduniawian di hati mereka, tetapi mereka menolak untuk keluar dari pengaruhnya. Betapa menyedihkan bahwa mereka memilih untuk hidup dalam kesengsaraan! Perintah alkitabiah adalah untuk pisahkan diri kita dari ketidakpercayaan dan kesalahan (2 Kor 6: 14-18).

**RENUNGKAN:** "Vexation menginjak tumit kesombongan."

**DOA:** Ya Tuhan, semoga hatiku kuat untuk membuang semua yang salah.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

## THE LORD KNOWS HOW TO DELIVER THE GODLY

It was Lot's choice that brought the vexation of Sodom's sins upon him.

Today many are in a similar situation as Lot's. But there are also some

believers who are experiencing the distressing cruelties of sin, though they did not choose to be there. Some were already married to their unbelieving spouses when they came to know Jesus as their Lord and Saviour. Such people often go through many sad circumstances due to

the ungodly ways of the unbelieving spouses and other family members.

They are often tormented by what is happening around them. There are

also Christians who are terribly troubled by the ungodly behaviour of fellow students in the school or fellow employees in the work place.

The society that we live in is fast becoming like Sodom and Gomorrah. Many immoral things are displayed or committed in public places, in our neighbourhood, in public vehicles, etc. When we are in these places

we feel very frustrated and troubled. Furthermore, the professing church

has become a weak testimony to the world. Few men are courageous enough to stand up for the truth and to rebuke sin. Most people in the churches are undiscerning and compromising.

Today's passage has reserved great consolation for all who are troubled. 2 Peter 2:9 says, "The Lord knoweth how to deliver the godly out of temptations...." God will surely deliver us by His mercy. Read 1 Corinthians 10:13.



Though God has been patient with us, we are also reminded by Scripture

that unprecedented troubles will be poured onto this earth. The days of Great Tribulation are drawing near. Will we suffer the horror of His wrath? God did not judge the old world until Noah and his family were in the ark. Likewise He did not punish Sodom until Lot was led out of that city. It is my belief that the Lord will take us unto Himself before the

great tribulation of His wrath comes upon this earth. "I also will keep thee from the hour of temptation, which shall come upon all the world, to

try them that dwell upon the earth" (Rev 3:10).

THOUGHT: Saints may feel the stroke of death, but not its sting.

PRAYER: O Lord, help me to look beyond my vexations unto the glorious triumph that Thou hast promised.

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## HANYA UNTUK HARI PENGHAKIMAN

"Tidak adil" (2 Ptr. 2: 9) atau orang fasik nampaknya berkembang untuk sementara waktu.

Mereka tampaknya mendapatkan keuntungan lebih besar di dunia ini. Ini membuat orang bertanya-tanya apakah Tuhan telah melupakan perbuatan jahat mereka.

Peter dengan tegas memberi tahu kami bahwa Tuhan "tahu bagaimana ... untuk mencadangkan tidak adil ... "(2 Ptr. 2: 9). Tuhan mengenal orang fasik dan perbuatan mereka. Dia

tidak akan melupakan tindakan manusia dan akan memberi mereka hukuman karena

perbuatan mereka. Keterlambatan dalam melaksanakan penghakiman-Nya tidak berarti Allah memilikinya lupa kesalahan mereka. Dia mengingat mereka dan akan menghakimi mereka

hari pemilihan-Nya.

Tindakan Tuhan saat ini adalah "untuk melindungi yang tidak adil."

Dia menyimpannya untuk

hari penghakiman. Mereka tidak bisa lepas dari tindakan pengadilan-Nya. Ia melatih milik-Nya

kontrol atas mereka, meskipun mereka hidup dalam pemberontakan melawan Dia. Dia

akan mengingat mereka karena Dia telah menyediakan mereka "sampai hari penghakiman."

Penghakiman terakhir mereka akan datang. Dari sekarang sampai saat itu, mereka dilindungi

"Untuk dihukum." Hukuman orang fasik bukanlah mitos. Tidak juga pidato metaforis. Tuhan akan menghukum pemberontak dan tidak bertobat orang berdosa. Hukuman abadi mereka pasti.

Dalam Wahyu 20: 11-15, kita membaca tentang hukuman yang akan datang tidak adil. "Dan aku melihat takhta putih yang besar, dan dia yang duduk di atasnya, dari siapa wajah bumi dan surga lari; dan tidak ditemukan tempat untuk mereka. Dan saya melihat orang mati, kecil dan besar, berdiri di hadapan Allah; dan buku dibuka: dan buku lain dibuka, yaitu buku hidup: dan orang mati dihakimi dari hal - hal yang tertulis dalam buku, sesuai dengan karya mereka. Dan laut menyerahkan orang mati di dalamnya; dan kematian dan neraka membebaskan orang mati yang ada di dalamnya: dan mereka diadili setiap orang menurut perbuatannya. Dan kematian dan neraka dibuang ke dalam lautan api. Ini adalah kematian kedua. Dan siapa pun itu tidak ditemukan tertulis dalam buku kehidupan yang dilemparkan ke dalam lautan api. "

**RENUNGKAN:** Siapa yang bisa bersembunyi dari murka-Nya pada hari penghakiman?

**DOA:** Ya Bapa, saya takut pada hari penghakiman, dan karenanya saya berpegang teguh pada Kristus Penebus saya.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

APOSTAT BERGERAK DIRI

Peter mengungkapkan perilaku memberontak para guru palsu itu mendapatkan dasar di gereja mula-mula. Mereka digambarkan sebagai duniawi, mandiri mempromosikan orang-orang yang tidak menghormati otoritas.

Orang-orang yang murtad adalah orang-orang yang “berjalan menuruti hawa nafsu kenajisan ... ”(2 Ptr. 2:10). Ungkapan “berjalan setelah” menggambarkan mereka sebagai terus-menerus mengikuti kursus tertentu. Mereka adalah pria yang hidup dalam nafsu yang tak terkendali dari daging mereka. Aktivitas mereka “najis” atau najis.

Deskripsi selanjutnya dari para murtad adalah bahwa mereka “memandang rendah pemerintah” (2 Pet 2:10). Mereka menantang otoritas atau mereka yang berkuasa. Ini tentu saja kebalikan dari apa yang para Rasul ajarkan tentang gereja mula-mula tentang sikap orang percaya terhadap kepemimpinan. Ajaran apostolik tentang sikap kita terhadap pemerintah adalah tunduk (Rm. 13: 1). Kita juga didesak untuk berdoa (1 Tim 2: 1-4) dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka (1 Ptr. 2: 11-17). Sikap yang sama juga didorong di rumah menuju orang tua (Ef 6: 1-4), di tempat kerja terhadap majikan (Ef 6: 5-8) dan di gereja menuju para pemimpin (Ibr 13: 17-18).

Peter terus menggambarkan guru-guru palsu sebagai arogan dan

lelaki lancang yang berbicara hal-hal aneh untuk kemuliaan mereka sendiri. Di  
pidato berani mereka, mereka akan "berbicara jahat tentang martabat." Ini bisa saja  
jadilah uraian tentang penghinaan mereka terhadap para malaikat. Kemudian Peter mengingatkan  
kita bahwa bahkan para malaikat tidak mencaci maki malaikat yang jatuh. Jika bagus  
Malaikat menghindari tuduhan yang gegabah terhadap mereka yang jatuh, apalagi  
haruskah kita menghindari memfitnah pihak berwenang!

Ucapan dan tindakan mereka yang tidak peduli dan sombong membuat mereka terlihat  
seperti "binatang buas." Mereka bertindak tidak rasional. Mereka tidak menunjukkan  
kebijaksanaan dan kepekaan yang diharapkan dari pria spiritual. Mereka  
juga suka membicarakan hal-hal yang diluar pengetahuan mereka. Seperti itu  
murtad "akan benar-benar binasa karena korupsi mereka sendiri."

RENUNGKAN: "Pohon yang korup menghasilkan buah yang jahat" (Mat 7:17).

DOA: Bebaskan aku dan gerejaku, ya Tuhan, dari orang-orang yang korup dan perangkat mereka.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

PEMBACA KRISTEN?

Banyak pengunjung gereja terlihat bersama dengan kerumunan yang berkumpul untuk melihat film erotis dan keras, untuk menikmati penyanyi duniawi dan sensual dan penari. Orang-orang Kristen yang mengaku ini juga terlibat dalam kegiatan malam hari pub, klub dan pesta liar lainnya.

Juga tidak jarang pada hari-hari ini untuk organisasi para-gereja dan gereja untuk menawarkan jenis musik, tarian dan pesta duniawi. Kristen mereka pemain dalam aktivitas mereka muncul dan bertindak seperti yang ada di duniawi adegan hiburan. Mereka “kristenisasi” apa pun hal baru yang ada di dalamnya adegan hiburan, sehingga kerumunan yang sangat membutuhkan untuk bersenang-senang tidak akan memiliki untuk menjauh dari gereja!

Pesan Petrus paling relevan dengan gereja di zaman kita. Dalam no istilah yang tidak pasti Petrus mengatakan bahwa orang yang pergi bertobat tidak akan menyesal “Akan menerima upah ketidakbenaran” (2 Pet 2:13).

Seperti apa orang-orang ini? Mereka “menganggap senang kerusuhan di siang hari” (2 Ptr 2: 13b). Kata Yunani untuk "kerusuhan" menunjukkan bahwa mereka menikmati bersenang-senang kesenangan duniawi dan sensual. Ungkapan "kerusuhan di siang hari" menunjukkan

bahwa mereka terlibat dalam gaya hidup yang sensual dan mewah secara terbuka di Internet mata manusia. Mereka senang dikenal karena kedagingan mereka.

Dengan jijik Petrus berseru, "Tempat itu ada dan cacat" (2 Pet 2:13). Istilah "tempat" menggambarkan mereka sebagai "karakter bernoda" dan yang lainnya istilah "cacat" menggambarkan mereka sebagai pria yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi Hamba Tuhan. Kehancuran orang-orang ini sangat keji di hadapan Tuhan karena mereka pergi tentang "olahraga diri dengan tipu daya mereka sendiri" (2 Pet 2:13). Mereka menunjukkan aspirasi duniawi mereka "selagi mereka makan bersama denganmu." Dalam ayat 14, Petrus mengungkapkan karakter mereka yang sebenarnya. Dia mengatakan bahwa mereka memilikinya "Mata penuh perzinahan." Mereka tidak hanya tampil penuh nafsu tetapi mereka juga terlihat mata penuh nafsu. Jadi mereka "tidak dapat berhenti dari dosa." Orang-orang murtad ini pergi tentang "memperdaya jiwa yang tidak stabil." Mereka juga membahayakan jiwa orang uang. Petrus menyebut mereka "anak-anak terkutuk."

**RENUNGKAN:** Kekristenan dan sensualitas adalah teman yang aneh.

**DOA:** Tuhan, berilah aku rahmat untuk melarikan diri dari keinginan dagingku.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

CARA BALAAM

Dalam bacaan hari ini, diskusi tentang bahaya ketamakan berlanjut. Ketertarikan adalah keinginan yang tak terpuaskan untuk lebih banyak uang, kekuatan dan prestise. Ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan banyak kejahatan. Kita diperingatkan bahwa “cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan” (1 Tim 6:10). Yesus juga memperingatkan, “Waspadalah, dan waspadalah terhadap ketamakan” (Lukas 12:15).

Untuk mengilustrasikan kejahatan ketamakan, Peter menceritakan kisah tentang Bileam ditemukan dalam Bilangan 22-25. (Luangkan waktu untuk membaca bab-bab ini.) Dia adalah seorang nabi non-Yahudi yang mencoba mengutuk Israel untuk uang yang ditawarkan oleh Balak, raja orang Moab. Padahal nabi Bileam tahu itu salah untuk bergabung dengan raja Balak, dia masih melompat pada kesempatan untuk membuat uang lebih. Tuhan menegurnya, bahkan melalui mulut keledainya. Dia tidak mau mendengarkan.

Ketika Bileam mencoba mengutuk Israel, Tuhan mengubah kutukannya menjadi berkat (Ul 23: 4-5). Meskipun ia gagal mengutuk orang-orang Yahudi karena Tuhan intervensi, Bileam mengajar raja Balak apa yang harus dilakukan untuk mengalahkan Israel. Dia menyarankan Balak untuk memikat Israel ke dalam dosa nafsu dan dengan demikian membuat Israel melakukannya



memprovokasi Tuhan mereka, yang pada gilirannya akan menyebabkan kehancuran bagi Israel. Dia melakukan semuanya demi uang yang dijanjikan raja Balak.

Satu hal yang menarik untuk dicatat tentang Bileam adalah bahwa dia diberikan memahami kehendak Tuhan, namun dia memilih untuk berbuat dosa dan juga untuk menyebabkan Israel berbuat dosa. Banyak orang murtad memiliki karakteristik Bileam ini. Di pada hari-hari terakhir ini kita melihat banyak pengkhotbah dan guru populer memamerkan karakteristik serupa, seperti ketamakan, kepergian sadar dari Kehendak Allah yang diungkapkan dan Alkitab, dan promosi gaya hidup duniawi. Seperti itu pria bisa menjadi populer dan kaya. Tetapi apa yang mereka terima adalah “upah ketidakbenaran ”(2 Pet 2:15). Orang lain yang pernah menerima yang serupa upah adalah Yudas Iskariot. “Sekarang orang ini membeli ladang dengan hadiah kedurhakaan; dan jatuh tertelungkup, dia meledak di tengah-tengah, dan semua miliknya isi perut menyembur keluar ”(Kisah Para Rasul 1:18).

**RENUNGKAN:** Cinta akan uang banyak membakar.

**DOA:** Bapa, semoga saya puas dengan kebaikan-Mu sehingga saya tidak boleh mendambakan imbalan kejahatan.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

BAIK TANPA AIR, CLOUDS TANPA HUJAN!

Kecaman keras dari guru palsu berlanjut dalam bacaan hari ini. Dalam istilah terkuat, Peter memperingatkan dan mengungkap kejahatan seperti itu laki-laki. Karena itu dituntut dari semua orang yang setia untuk menjadi seperti Petrus. Baik menteri Firman adalah mereka yang tanpa takut berkhotbah menentang kekeliruan doktrin yang masuk ke dalam Gereja. Guru-guru palsu sering menyembunyikan diri mereka sendiri dengan menyerukan lebih banyak "cinta dan toleransi." Tetapi mereka tidak akan mendapatkan cukup "Kasih" dari Peter untuk menyembunyikan ajaran dan praktik jahat mereka.

Sekali lagi, Peter menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang tidak menguntungkan. Mereka seperti "sumur tanpa air," dan "awan yang terbawa badai." Mengenai orang-orang percaya sejati, Yesus berkata, "Barangsiapa yang percaya padaku, sama seperti dia Alkitab berkata, dari perutnya akan mengalir sungai-sungai dari air hidup"(Yohanes 7:38). Orang-orang ini justru sebaliknya. Mereka tampak seperti sumur, tetapi tidak memiliki manfaat sumur. Mereka juga tampak seperti awan yang membawa hujan alasan haus tetapi pada kenyataannya mereka tidak mandi. Seperti yang lewat awan, yang tertiuip angin ke dalam kegelapan selamanya, mereka juga menghilang tanpa membawa berkah spiritual.

Jika mereka tidak memiliki sesuatu yang luar biasa rohani untuk ditawarkan, bagaimana mereka menarik pengikut? Peter memberikan beberapa jawaban. Pertama, "mereka berbicara bengkok besar kata-kata kesombongan "(2 Pet 2:18). Mereka adalah orator yang baik, tetapi tanpa kebenaran.

Kefasihan mereka yang mengesankan menarik orang. Kedua, "mereka memikat melalui keinginan daging, melalui banyak kecerobohan "(2Ptr. 2:18). Mereka memberi

ruang yang cukup bagi pengikut mereka untuk melanjutkan pengejaran nafsu birahi mereka.

Alih-alih menyingkirkan dosa, mereka membuat ketentuan untuk gaya hidup yang berdosa.

Mereka seperti banyak pengkhotbah modern yang menghindari khotbah

dosa, menyalahkan bahwa pendekatan semacam itu akan membuat orang "melakukan perjalanan rasa bersalah."

Melalui "kecerobohan" mereka, mereka juga dapat menajiskan bahkan mereka yang

telah membersihkan diri dari kesalahan untuk sementara waktu. Lebih lanjut Peter menegaskan

kebenaran ini dalam ayat 19: "Sementara mereka menjanjikan kebebasan kepada mereka, mereka sendiri

adalah hamba-hamba korupsi: untuk siapa seorang pria diatasi, sama apakah dia dibawa dalam perbudakan. "

**RENUNGKAN:** Reformasi kehidupan sementara bukanlah regenerasi sejati.

**DOA:** Bapa, semoga kuasa darah Kristus dan Firman-Nya terus-menerus menguduskan hidupku.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

ANJING KEPADA MUNGKIN SENDIRI, SOW KE MIRE!

Diskusi tentang apa yang tampaknya merupakan reformasi sementara terus di sini dalam teks kami untuk hari ini. Itu mungkin bahkan untuk yang belum lahir kembali pria untuk mengendalikan diri dan menunda beberapa cara jahat. Namun, jika mereka mereformasi tanpa pertobatan sejati atau iman yang dapat menghasilkan ketaatan, mereka akan segera kembali ke cara lama atau serupa praktik berdosa.

Kekudusan tidak hanya menolak untuk melakukan beberapa perbuatan jahat. Ini menghasilkan konstan dalam ketaatan kepada Tuhan. Itu juga kebencian yang kuat terhadap dosa. Mereka mengaku semacam pengetahuan tentang Tuhan Yesus Kristus, yang juga diperagakan oleh penghindaran dosa sebagian atau sementara mereka. Banyak orang yang pernah berkunjung gereja dan telah mendengar Injil tahu apa artinya hidup seperti orang Kristen. Kemudian mereka mencoba hidup seperti orang Kristen sejati tanpa pertobatan.

Tetapi ketika “mereka kembali terjatuh di dalamnya, dan diatasi, yang terakhir berakhir lebih buruk dengan mereka daripada awalnya” (2 Pet 2:20). Mereka menjadi seperti itu memalukan dan memalukan bagi Kristus dan Gereja bahwa Peter berharap bahwa “itu

lebih baik bagi mereka untuk tidak mengetahui jalan kebenaran, daripada, setelah mereka mengetahuinya, untuk berbalik dari perintah suci yang disampaikan kepada mereka "(2 Pet 2:21).

Peter kemudian pindah untuk memberi tahu kami mengapa lebih baik mereka tidak pernah berada di pihak Tuhan. Rasul menetapkan dirinya untuk membuktikan bahwa keadaan kemurtadan lebih buruk daripada keadaan ketidaktahuan, karena ejekan kemurtadan jalan kebenaran. Hidup duniawi mereka tampaknya menyatakan bahwa jalan Kristus memungkinkan jalan dosa. Ini adalah penghujatan. Sejak asli Kekristenan tidak mengizinkan hidup bermoral, kebiasaan mereka adalah bukti kondisi mereka yang belum lahir kembali. Padahal seekor anjing atau babi dibersihkan secara lahiriah, disposisi hewan alami ke dalam tetap, memaksanya untuk melakukan hal-hal keji seperti biasanya. Begitu juga mereka murtad yang tidak benar-benar dilahirkan kembali.

**RENUNGKAN:** Dia yang belajar Kristus, mempelajari dosa.

**DOA:** Semoga kata-kata dan tindakan saya selalu membawa kemuliaan bagi Kristus. Mungkin Aku benci segala cara jahat yang membuat malu Tuhanku.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

**JADILAH BAHWA YESUS DATANG LAGI!**

Ingatan orang Kristen perlu sering dibangunkan. Bahkan bagus Orang Kristen yang kadang-kadang sangat terbiasa dengan kebenaran Allah menjadi lesu secara spiritual dan tertidur. Situasi seperti itu bisa sepenuhnya dimanfaatkan oleh Iblis dan para pelayannya. Maka Petrus berkata, “Sekarang aku menulis kepada kamu; di kedua yang saya aduk pikiran murni Anda dengan cara mengingat: Itu kamu mungkin penuh perhatian ... ”(2 Pet 3: 1-2).

Rasul ingin orang-orang percaya memperhatikan “kata-kata yang diucapkan sebelumnya oleh para nabi suci, dan tentang perintah kita para rasul Tuhan dan Juru Selamat ”(2 Ptr. 3: 2). Penting bagi kita orang percaya terus-menerus mempelajari Firman Allah dan membacanya kembali dan lagi lagi. Kalau tidak, kita bisa menjadi mangsa yang mudah bagi para murtad.

Dia juga ingin mereka sangat yakin tentang ramalan tentang kembalinya Tuhan. Ini karena "akan datang di hari-hari terakhir mencemooh, berjalan menuruti nafsu mereka sendiri, Dan berkata, Di mana itu janji kedatangannya? " (2 Ptr 3: 3-4a). Argumen mereka adalah itu "Karena para ayah tertidur, semua hal berlanjut ketika mereka berasal dari awal penciptaan ”(2 Ptr. 3: 4b). Dengan kata lain, para pengejek akan melakukannya mengatakan bahwa tidak ada yang berubah di bumi ini sejak penciptaannya, jadi tidak ada apa-apa

akan berubah.

Peter menjelaskan bahwa janji Tuhan tidak batal, seperti yang dilakukan oleh para murtad minta kami percaya. Dia mengatakan bahwa mereka "dengan sukarela bodoh" (2 Pet 3: 5) dari fakta-fakta tertentu. Dengan kata lain, mereka memilih apa yang ingin mereka percayai.

Mereka dengan sengaja mengabaikan data Alkitab tertentu yang relevan.

Dua catatan Alkitab dikutip untuk mengkonfirmasi bahwa janji Tuhan tentang kedatangan-Nya tidak akan gagal. Peter mengutip akun penciptaan untuk membuktikan kekuatan Firman Tuhan. Atas firman-Nya, segala sesuatu terjadi

adanya. Rasul kemudian mengutip banjir Nuh. Mereka yang mengejek

Peringatan Nuh tentang banjir akhirnya musnah. Insiden ini memperingatkan kita tentang kebodohan meragukan janji-janji Alkitab yang jelas tentang kedatangan-Nya kembali.

**RENUNGKAN:** Yesus mungkin datang hari ini!

**DOA:** Bapa, semoga saya hidup setiap hari dengan harapan kembalinya Yesus.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

**JADILAH TIDAK SESUATU, TUHAN AKAN DATANG SEGERA!**

Sekali lagi Rasul mengungkapkan kebodohan bodoh para pengejek. Mereka tidak hanya tahu apa yang telah dilakukan Allah di masa lalu, tetapi juga tentang apa yang Dia lakukan sekarang dan apa yang akan Dia lakukan di masa depan.

Juga penting bahwa kita tidak memikirkan perkataan Tuhan tanpanya mempertimbangkan atribut-Nya. Misalnya, jika kita mempertimbangkan keabadian dan keabadian Tuhan, kita bisa lebih memahami alasannya keterlambatan nyata dalam kedatangan-Nya kembali. Peter kemudian menjelaskan, “suatu hari ada bersama Tuhan seperti seribu tahun, dan seribu tahun sama seperti satu hari”(2 Ptr. 3: 8; Mzm 90: 4). Jika seribu tahun seperti satu hari bagi Tuhan, bagaimana kita dapat menuduh Dia menunda pemenuhan janji-Nya akan kedatangan Kristus?

Para pengejek tidak memahami keabadian Tuhan. Mereka juga tidak memahami sifat kemurahan dan penderitaan-Nya. Peter berkata, “Itu Tuhan tidak kendur tentang janjinya, karena beberapa orang menganggap kelonggaran; tapi Merindukan kita, tidak mau ada yang binasa, tapi itu saja harus bertobat”(2 Pet 3: 9).

Allah “menunda” kedatangan Tuhan Yesus bukan karena Ia tidak punya rencana atau Dia telah gagal dalam rencana-Nya. Yang benar adalah bahwa Yesus belum datang, karena semua hal terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dia belum



belum datang karena Dia “tidak mau ada yang binasa, tetapi hanya itu saja harus bertobat ”(2 Pet 3: 9). Patut diperhatikan bahwa Tuhan itu juga menunjukkan kesabaran besar pada zaman Nuh sebelum Dia menghancurkan dunia dengan banjir.

Jangan menyalah-nyalahkan kesempatan yang telah Tuhan berikan kepada Anda untuk bertobat.

Alkitab mengingatkan kita bahwa “setiap orang yang memiliki harapan ini di dalam dirinya menyucikan dirinya, bahkan seperti dia murni ”(1 Yohanes 3: 3). Apakah kamu murni? Memiliki Anda hidup dalam dosa dan keduniawian? Maka Tuhan ingin Anda melakukannya ketahuilah bahwa Anda tidak perlu berlama-lama lagi dalam dosa dan pemberontakan.

**RENUNGKAN:** Kembalilah kepada Yesus sebelum Ia kembali untuk umat-Nya!

**DOA:** Ya Bapa, berilah aku rahmat agar aku “dapat tulus dan tanpa pelanggaran sampai hari Kristus ”(Flp 1:10).

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

**BERLIHAT UNTUK MENJADI KUDUS UNTUK DATANGNYA!**

Penekanan Petrus dalam bagian ini adalah "orang seperti apa" (2 Ptr 3:11)

kita harus berada dalam terang kedatangan Yesus yang akan datang.

Dalam 2 Petrus 3:11,

dia mendesak: "melihat kemudian bahwa semua hal ini akan dibubarkan ... seharusnya kamu

untuk berada dalam semua percakapan suci dan kesalehan. " Hidup untuk kemuliaan dan

kesenangan dunia ini tidak sepadan, seperti semua yang ada di dunia akan

segera dibubarkan.

Kami adalah orang-orang dari dunia yang lebih baik. Di sini, kita adalah "orang asing dan peziarah"

(1 Ptr. 2:11). Kita harus berbeda. Ini adalah "percakapan suci dan kita kesalehan "(2 Ptr. 3:11) yang membuat kita berbeda dari orang-orang di dunia ini.

Dalam 2 Petrus 3:12, Petrus memperingatkan kita bahwa sejak "langit ada di atas

api akan larut, dan unsur-unsurnya akan meleleh dengan panas yang kuat, "kami

harus "mencari dan bergegas sampai kedatangan hari Allah." Kita

harus berpikiran surgawi, bukannya berpikiran duniawi. Alih-alih menjadi

khawatir tentang meletakkan harta di bumi, kita harus bersemangat harta kita di surga.

Kita akan melihat banyak bencana dari tahun ke tahun. Kita seharusnya tidak terlalu sedih. Ketika kita melihat bumi ini terus berjalan dalam kekacauan, kita harus

"Mencari langit baru dan bumi baru, di mana berdiam kebenaran" (2 Ptr 3:13). Harapan kita dan hasrat kita untuk hadirat-Nya harus meningkat.

Kemudian kita akan "ditemukan dari dia dalam damai, tanpa cacat, dan tidak bercela" (2

Pet 3:14). Jika kita tidak berjalan dalam terang janji surga baru, akan ada kemunduran rohani yang serius dalam hidup kita.

Ketika Tuhan kembali, bagaimana Dia akan menemukan kita?

Tentang murtad,

kita diberi tahu bahwa "ada bintik-bintik dan cacat" (2 Ptr 2:13). Tapi kita siapa

memiliki harapan kembalinya Tuhan kita harus "tanpa cacat, dan tidak bercela"

(2 Ptr 3:14).

PIKIR:

"Tanda-tanda zaman ada di mana-mana,

Karena Tuhan datang di udara;

Jaga mata Anda ke langit timur,

Angkat kepalamu, penebusan sudah dekat. "

DOA: "Tetapi, datanglah, Tuhan Yesus" (Why 22:20).

XXX, 1 JUNI 2020

XXXX7:1-7

XXXX11:38

“XXX”

## MENULIS DENGAN TULISAN SUCI

Mengganggu dengan kata-kata terilham dari Kitab Suci dimulai pada masa

para rasul. Peter mengatakannya dengan sangat jelas, "Seperti juga dalam semua suratnya, berbicara

di dalamnya hal-hal ini; di mana beberapa hal sulit dipahami,

dimana mereka yang tidak terpelajar dan tidak stabil bergulat, seperti yang mereka lakukan juga yang lain

tulisan suci, sampai kehancuran mereka sendiri "(2 Pet 3:16). Dia mengklasifikasikan Paul

surat-surat sebagai Kitab Suci, Firman Allah yang diilhami.

Lalu Peter berkata bahwa beberapa telah "merebut" mereka. Kata Yunani untuk

"Wrest" (streblousin) membawa gagasan "memutar," "membentang di atas

rak, "" menyiksa, "dll. Dengan kata lain, para murtad ikut campur

Firman Tuhan yang tertulis. Ini tentu saja menunjukkan bahwa mereka berubah

kata-kata dari Kitab Suci. Mereka tidak hanya melakukan ini pada surat-surat Paulus,

tetapi juga dengan bagian lain dari Alkitab.

Pernyataan Peter tentang kerusakan kata-kata dalam Kitab Suci,

pada awal abad pertama, kita harus waspada terhadap persetujuan yang membuta

kritik teks yang mengatakan bahwa semakin tua manuskrip, semakin baik.

Tentu saja lebih penting untuk mempertimbangkan sumber naskah

untuk mengetahui apakah itu akurat atau korup. Jika sebuah manuskrip berasal dari a

orang yang dikenal karena keyakinan dan praktik sesat mereka, kita bisa paling pasti menyimpulkan bahwa perubahan itu bukan hasil dari mereka merebut Alkitab.

Meskipun orang-orang yang murtad telah mencoba untuk “merebut” Kitab Suci, dalam bukunya yang pertama Surat Petrus mengingatkan kita bahwa “firman Allah... hidup dan tinggal untuk selama-lamanya ”(1 Pet 1:23). Dia kembali berkata, “firman Tuhan untuk selama-lamanya ever ”(1 Pet 1:25). Petrus dengan berani berdiri menentang twister Kitab Suci. Dia mengutuk tindakan mereka.

Semoga kita tidak melihat Alkitab dengan sikap kritis. Semoga sikap kita menuju Alkitab dikarakteristikkan dengan iman daripada oleh ketidakpercayaan.

RENUNGKAN: “Alkitab berdiri seperti batu tanpa gentar - di tengah amukan badai waktu. ”

DOA: Saya berterima kasih kepada-Mu, Tuhan, untuk Firman-Mu, tetap murni di segala zaman.

XXX, 1 JUNI 2020

**XXXX7:1-7**

XXXX11:38

“XXX”

WASPADALAH DAN TUMBUH

Dengan semangat cinta (“tercinta”), Rasul memperingatkan pembaca agar tidak melakukannya

“Kesalahan orang fasik” (2 Pet 3:17). Ajaran dan perbuatan salah dari murtad sangat berpengaruh dan persuasif. Maka Petrus memperingatkan,

“Waspadalah, jangan sampai kamu dibawa pergi karena kesalahan orang fasik kesabaranmu sendiri ”(2 Pet 3:17).

Berbaur dengan mereka yang hidup jahat itu berbahaya. Kata "jahat" bisa berarti pelanggaran hukum. Ini adalah pria yang tidak hidup dalam ketaatan kepada otoritas perintah-perintah Firman Tuhan. Mereka menyapu banyak orang percaya yang tidak menaruh curiga melakukan kesalahan. Untuk alasan ini penting bahwa orang Kristen mempraktikkan pemisahan dari mereka yang mengajar kesalahan atau hidup bertentangan dengan Kitab Suci. Ini adalah inti dari pesan Peter dalam ayat 17.

Panggilan Peter untuk "waspada" adalah untuk menjaga diri terus-menerus. Bahkan mereka yang tampaknya kuat secara rohani harus menyadari bahwa jika mereka tidak menjaga sendiri mereka dapat dengan mudah disesatkan. "Karenanya biarkan dia yang berpikir dia tetap memperhatikan, jangan sampai jatuh ”(1 Kor 10:12).

Jika kita melindungi diri kita sendiri dari bahaya orang-orang yang tidak Alkitabiah, kita memang punya

kesempatan untuk tumbuh. Jadi Petrus memerintahkan kita untuk “bertumbuh dalam kasih karunia, dan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus ”(2 Ptr. 3:18). Untuk tumbuh dalam anugerah Allah, kita harus dengan rendah hati menyerahkan diri kepada Allah (Yakobus 4: 6). Petrus juga mendesak kita untuk tumbuh dalam “pengetahuan akan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus.” Pengetahuan kita tentang Kristus akan meningkat melalui pembelajaran Firman-Nya serta melalui jalan patuh kita dengan-Nya.

Prospek seorang pria yang menjaga dirinya dari kesalahan jahat dan kemudian membiarkan dirinya tumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan-Nya Kristus luar biasa. Ketika Peter mengakhiri suratnya, dengan penuh harap dia berkata, "Bagi Dialah kemuliaan baik sekarang dan selama-lamanya. Amin "(2 Pet 3:18).

**RENUNGKAN:** Jika seorang Kristen tidak tumbuh secara konsisten, ia akan merosot segera.

**DOA:** Tolonglah saya untuk bertumbuh, Tuhan, dalam kasih karunia dan pengetahuan-Mu, sampai saya bertemu Engkau dalam kemuliaan.